

Interpretasi Simbol Dalam Cerita Rakyat Orang Ocu

Direktorat
dayaan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA TANJUNGPINANG**

598.2 FEB
i

**Interpretasi Simbol
Dalam Cerita Rakyat Orang Ocu**

Febby Febriyandi. Ys



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG**

2015

Interpretasi Simbol Dalam Cerita Rakyat Orang Ocu

Penulis

Febby Febriyandi. Ys

ISBN :

978-979-1281-64-5

Editor

Anastasia Wiwik Swastiwi

Design Cover dan Tata Letak

Berkah Mandiri

Penerbit

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA TANJUNGPINANG

Cetakan Pertama :

Oktober 2015

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang

Jl. Pramuka No 7, Tanjungpinang 29124

Tlp / Fax: (0771) 22357

Email : bpnbtanjungpinang@gmail.com

Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbtanjungpinang>

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang tahun 2015 dapat menerbitkan buku Hasil Penelitian yang berisi tentang hasil penelitian sejarah dan budaya Melayu dari wilayah Kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang.

Kebudayaan mempunyai peran dan fungsi mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat pemiliknya. Sekalipun tatanan itu mengalami dinamika, tidak serta kehilangan roh dan identitas, justru kedua aspek ini yang diselaraskan dengan kehidupan beradaptasi dengan modernisasi. Sejarah dan budaya lokal memiliki kekuatan itu karena pengaruh muatan nilai-nilai membangun sendi dan fondasi adat resam masyarakat. Realita inilah yang diangkat oleh peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang melalui kajian sejarah dan budaya masyarakat Melayu di wilayah kerjanya. Hasil penelitian ini dikemas menjadi buku sebagai sumber bacaan sekaligus ilmu pengetahuan sosial budaya masyarakat umum.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, kami menyambut baik diterbitkan dan disebarluaskannya buku hasil penelitian ini. Semoga masyarakat dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan apresiasi dan wawasan pengetahuan kesejarahan dan kebudayaan lokal

Tanjungpinang, September 2015

Kepala,

Drs. Suarman

Kata Pengantar

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan karuniaNya buku berjudul Interpretasi Simbol Dalam Cerita Rakyat Orang Ocu dapat diselesaikan sebagaimana adanya. Tulisan ini merupakan salah satu usaha memahami jaringan simbol bermakna yang terkandung dalam beberapa cerita rakyat di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai jaringan simbol bermakna yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai bangunan kebudayaan orang Ocu di XIII Koto Kampar khususnya dan Kabupaten Kampar umumnya. Tulisan ini juga diharapkan dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya cerita rakyat sebagai media belajar kebudayaan, serta identitas bagi orang Ocu di Kecamatan XIII Koto Kampar.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, rekan-rekan peneliti, para informan dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan sehingga memudahkan penulis dalam menyusun buku ini..

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun sehingga laporan penelitian ini menjadi lebih baik.

Tanjungpinang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| Sambutan Kepala Balai | i |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| | |
| I. Pendahuluan | 1 |
| | |
| II. Wilayah dan Sejarah XIII Koto Kampur | 7 |
| | |
| III. Orang Ocu dan Cerita Rakyat di XIII Koto Kampur | 12 |
| | |
| IV. Cerita Rakyat di XIII Koto Kampur | 16 |
| 1. Asal mula candi muara takus. | 16 |
| 2. Puti Indira Dunia (cerita asal usul candi muara takus versi 2) | 19 |
| 3. Asal Nama <i>Mutakui</i> (Muara Takus) | 25 |
| 4. Asal Usul Nama Negeri Air Tiris | 26 |
| 5. Tigo Baradiok (tiga saudara) versi 1 | 35 |
| 6. Tigo Baradiok (versi 2) | 41 |
| 7. Cerita <i>Datuok Godang Cincin</i> (Datuk Besar Cincin) | 45 |
| 8. Si Banyak Makan | 47 |
| 9. Asal Mula <i>Kambe</i> ¹⁹ Menjadi Pahit | 48 |
| 10. Anjing Dan <i>Langkitang</i> ²⁰ | 49 |
| 11. Kancie dengan Kondiok (Kancil dengan Babi) | 53 |
| 12. Si Lancang Anak <i>Duroko</i> (durhaka) | 56 |
| 13. <i>Si Kancie</i> (kancil) | 67 |
| | |
| V. Jaringan Makna Dalam Cerita Rakyat XIII Koto Kampur | 70 |
| | |
| VI. Kesimpulan | 84 |
| Daftar Pusaka | 85 |
| Lampiran | 87 |

I. Pendahuluan

Latar Belakang

Tanpa kebudayaannya, manusia adalah hewan-hewan yang “belum lengkap”, demikian Geertz (1974) melukiskan pentingnya kebudayaan bagi kehidupan manusia. Bagi Geertz, manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan tertentu. Kebudayaan itu diciptakan oleh kolektif manusia, dijadikan sebagai identitas bersama dan digunakan untuk menata kehidupan bersama.

Kebudayaan adalah hasil belajar. Ruth Benedict (1966) mengatakan bahwa kebudayaan bukanlah suatu kompleks gejala-gejala yang bisa diwariskan secara biologis, melainkan hanya dapat diwariskan secara sosial. Sepanjang hidupnya setiap individu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap pola-pola dan ukuran-ukuran yang berlaku turun temurun dalam masyarakatnya. Sejak saat ia dilahirkan, kebudayaan masyarakatnya menjadi faktor penentu pertama bagi pengalaman dan kelakuannya (Benedict, 2,11: 1966). Proses belajar kebudayaan ini merupakan kebutuhan paling mendasar bagi manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan nilai-nilai bersama untuk mewujudkan keteraturan hidup.

Bagaimana seorang individu belajar kebudayaan? atau melalui proses apa setiap individu mempelajari kebudayaannya agar bisa menjadi manusia yang lengkap?. Koentjaraningrat (1990;228-234) membagi proses belajar kebudayaan dalam tiga tahap, internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Melalui ketiga proses inilah seorang individu mempelajari kebudayaannya.

Dalam setiap proses belajar kebudayaan itu, adakalanya seorang individu berhadapan langsung dengan objek pengetahuan yang harus ia pelajari. Seperti saat seorang remaja perempuan di Mojokuto belajar bagaimana posisi seorang perempuan dalam suatu upacara *slametan*, atau saat seorang remaja laki-laki di salah satu desa di sepanjang Sungai Kampar, belajar bagaimana cara menangkap ikan. Akan tetapi, adakalanya juga proses belajar kebudayaan tidak berhadapan langsung dengan objek pengetahuan yang dipelajari. Dalam proses belajar yang kedua ini dibutuhkan media belajar yang berisi (menyimpan) pengetahuan budaya. Media yang dimaksud adalah berbagai bentuk folklor lisan seperti mite, dongeng, legenda, nyanyian rakyat serta berbagai bentuk ungkapan tradisional.

Brunvand (1968; 2-3) menyatakan bahwa Folklor¹ dapat dikelompokkan ke dalam tiga *genre* (bentuk), yaitu *verbal folklore* (folklor lisan), *partly verbal folklore* (folklor sebagian lisan), dan *non verbal folklore* (folklor bukan lisan)². Danandjaya (1986;21) menjelaskan folklor lisan³ adalah folklor yang bentuknya murni lisan, yang terdiri dari (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) sajak dan puisi rakyat, (e) nyanyian rakyat serta, (f) cerita prosa rakyat. Semua bentuk folklor lisan pada dasarnya merupakan media yang digunakan oleh folknya untuk menyimpan kebudayaan mereka agar mudah diajarkan kepada generasi penerus, namun dari enam jenis folklor lisan tersebut, hanya cerita rakyat yang paling mampu melingkupi semua bentuk folklor lisan yang lain. Sehingga dalam suatu cerita rakyat kita dapat menemukan bahasa rakyat, nyanyian rakyat, puisi rakyat pertanyaan tradisional dan ungkapan tradisional. Kemampuan melingkupi bentuk folklor lisan yang lain menjadikan cerita rakyat sebagai media pendidikan budaya yang paling potensial, karena apa yang tersimpan dalam cerita rakyat tersebut adalah jaringan makna yang dimasukkan ke dalam simbol-simbol, sehingga apabila kita “orang luar” sekedar membaca tanpa berusaha memperoleh pemahaman sebagaimana pemilik cerita rakyat tersebut memahaminya, kita hanya akan menemukan simbol-simbol tanpa dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya, bahkan lebih buruk lagi, kita tidak mengetahui dengan pasti bahwa yang sedang kita baca adalah jaringan simbol bermakna.

Mengenai fungsi cerita rakyat sebagai media belajar kebudayaan dinyatakan oleh Bascom bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai : alat pengesahan kebudayaan, alat pendidikan anak, serta sebagai alat pemaksa berlakunya norma (dalam Danandjaya,1994;1-5). Dundes (1965;277) juga mengatakan bahwa cerita rakyat berfungsi untuk *aiding in the education of the young* (membantu pendidikan anak muda), *promoting a group's feeling of solidarity* (meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok) , dan *providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals* (memberikan sanksi sosial agar individu berperilaku baik atau untuk mencela orang lain). Bronislaw Malinowski

¹ Definisi folklor secara umum menurut Danandjaya (1986;2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

² Dalam karyanya yang lain, “Book Review” *Journal of American Folklore*, Vol 86 (April) hlm 197-198, Brunvand menggunakan istilah *mentifacts*, *sociofacts*, dan *artifacts*.

³ Istilah folklor lisan memang masih menjadi perbedatan yang belum selesai. Istilah lisan dianggap kurang tepat karena pembatasan antara lisan dan tulisan sangat kabur dan sulit mencapai pengertian yang tetap. Namun demikian suatu definisi, meskipun masih belum sempurna, tetap dibutuhkan.

dalam hasil penelitiannya terhadap masyarakat Trobriand yang selesai pada tahun 1917, menyatakan bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak serta kontrol sosial. Dongeng suci dianggap sebagai hal yang sakral sehingga berfungsi sebagai pedoman keagamaan dan aktivitas masyarakat (dalam Endraswara, 2009;128).

Menyadari pentingnya kajian mengenai cerita rakyat, antropolog dan ahli folklor dalam maupun luar negeri telah banyak melakukan penelitian mengenai cerita rakyat di Nusantara, baik yang berbentuk mite, legenda maupun dongeng⁴. Akan tetapi usaha tersebut perlu terus dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisa cerita rakyat dari berbagai daerah/suku bangsa, khususnya yang selama ini masih kurang mendapat perhatian.

Orang Ocu⁵ adalah penduduk pribumi yang mendiami wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Orang Ocu yang dimaksud dalam tulisan ini adalah orang Ocu yang mendiami wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar, yang hingga saat ini masih kurang mendapat perhatian dari ahli-ahli folklor. Terbukti dari masih kurangnya bahan bacaan tentang cerita rakyat dari daerah XIII Koto Kampar⁶. Kenyataan ini sungguh menyedihkan mengingat wilayah XIII Koto Kampar merupakan daerah yang patut mendapat perhatian khusus, karena memiliki fakta-fakta penting sebagai berikut :

1. Daerah XIII Koto Kampar memiliki kompleks Candi Muara Takus sebagai salah satu bukti peninggalan peradaban tua di Indonesia.
2. Daerah XIII Koto Kampar saat ini merupakan daerah relokasi, sebagai akibat pembangunan waduk PLTA Koto Panjang, yang telah di tempati selama kurang lebih 20 tahun.
3. Pembangunan waduk PLTA Koto Panjang tidak hanya menenggelamkan 13 negeri di XIII Koto Kampar lama, tetapi juga mengubur situs-situs peninggalan peradaban Muara

⁴ Pembagian cerita prosa rakyat kedalam tiga kategori itu hanya merupakan bentuk ideal saja, karena pada kenyataannya ada bentuk cerita yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu kategori, namun demikian sebagai alat analisis, penggolongan tersebut tetap diperlukan dalam penelitian ini. Selain tiga kategori cerita rakyat tersebut, dalam penelitian ini cerita puisi rakyat, yang dikelompokkan oleh Danandjaya (1986;50) ke dalam nyanyian rakyat, dikelompokkan ke dalam cerita rakyat, karena pada dasarnya cerita puisi rakyat berisi cerita tertentu, hanya saja penyampaiannya bersajak atau bergaya nyanyian / dendangan.

⁵ Orang Ocu juga disebut sebagai orang Melayu Kampar.

⁶ Dalam beberapa buku yang memuat berbagai cerita rakyat daerah Riau, seperti karangan Yuslenita Muda dan Marie Ibtisam Zairi berjudul *Berguru Kepada Anak dan Cerita Rakyat Lainnya*, atau buku berjudul *Cerita Rakyat Daerah Riau* editor Bambang Suwondo, belum mencantumkan cerita rakyat dari daerah XIII Koto Kampar. Buku berjudul *sang Ular Nama Desa Sanglar* editor Alang Rizal dkk, hanya memuat satu cerita rakyat dari XIII Koto Kampar yang berjudul asal usul Candi Muara Takus dan Kata Andiko.

Takus, seperti situs batu *berindik* yang terletak di Desa KotoTuo lama. Kuburan Putri Kemala Dewi yang terletak di Lubuok Aguong Desa Batu Bersurat lama, serta situs batu hentikan keris, batu sandaran kapal, batu berhidung dan batu bungkusan nasi yang diyakini sebagai bukti kebenaran cerita Putri Indah Dunia.

Dengan tiga fakta itu, orang Ocu di XIII Koto Kampar diyakini memiliki banyak cerita rakyat yang dijadikan sebagai media menyimpan kebudayaan, sehingga perlu diinterpretasi.

Berbagai usaha dokumentasi cerita rakyat orang Ocu di XIII Koto Kampar yang pernah dilakukan patut mendapat apresiasi dari semua pihak. Usaha tersebut harus terus dilanjutkan, tidak hanya karena masih terbatasnya buku-buku mengenai cerita rakyat daerah XIII Koto Kampar, namun juga karena buku-buku yang telah ada masih terbatas pada pengumpulan cerita rakyat, dan dipahami dengan mengemukakan suatu kesimpulan mengenai makna umum yang dianggap terkandung di dalamnya. Padahal, cerita rakyat yang ditujukan sebagai media penyimpanan budaya, tidak dibuat hanya dengan satu makna tunggal. Cerita itu dibuat dari jaringan simbol-simbol yang jumlahnya tidak sedikit, dan jalan yang diyakini paling cocok untuk memahami cerita rakyat tersebut, adalah dengan mengungkap dan menafsirkan jaringan simbol di dalamnya.

Cerita Rakyat Sebagai Simbol Bermakna

Ernest Cassirer (Dalam Fedyani, 2005: 290) mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia tidak hidup dalam semesta fisik, tetapi manusia hidup dalam semesta simbol. Bahasa, mite, agama dan kesenian adalah contoh bagian dari semesta simbol. Bagian-bagian itu bagaikan ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring-jaring simbolik. Pemahaman senada diungkapkan oleh Max Weber, sebagaimana dikutip Geertz bahwa manusia adalah binatang yang bergantung pada jaringan makna yang ditunjunya sendiri. Dengan dasar pijakan itu, Geertz melihat kebudayaan sebagai jaringan makna yang ditunen sendiri oleh manusia, sehingga analisis terhadap kebudayaan bukan bersifat menemukan hukum, melainkan suatu upaya interpretasi untuk memahami makna. Oleh karena itu, kebudayaan paling efektif ditelaah secara murni sebagai sebuah sistem simbol (Geertz;1992;5-21).

Secara lebih lengkap, Geertz (1973) mengatakan kebudayaan adalah suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengannya manusia mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka dan membuat penilaian mereka. Pola-pola makna itu ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk

simbolik, yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, memantapkan sekaligus mengembangkan pengetahuan mengenai kehidupan, serta untuk mengontrol perilaku. Oleh karena itu, proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan (dalam Fedyani, 2005:288).

Meskipun Geertz mengatakan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang ideasional, namun pemahaman Geertz mengenai kebudayaan menunjukkan dua sisi penekanan, dimana ia menekankan aspek kognitif dan evaluatif sekaligus. Kleden (1988: 9) mengatakan penekanan pada aspek kognitif berarti melihat kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang menentukan pandangan dunia para penganutnya. Sedangkan penekanan pada aspek evaluatif berarti pengetahuan ditransformasikan menjadi nilai moral maupun estetika. Kebudayaan dalam kedua aspek tersebut kemudian dikomunikasikan melalui sistem simbolik.

Geertz mengatakan simbol adalah *an object/act/quality/or relation which serves as vehicle for a conception* (Kleden,1988:10). Geertz (1992;56) juga mengatakan bahwa dalam kenyataannya simbol-simbol itu adalah segala sesuatu yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman. Dengan mengikuti Geertz, simbol didefinisikan sebagai *segala sesuatu yang disepakati oleh suatu kolektif manusia sebagai wahana bagi suatu konsepsi*.

Cerita rakyat (mite, legenda, dongeng)⁷ merupakan fenomena simbolik yang harus diinterpretasikan. Cerita rakyat terdiri dari simbol-simbol bermakna yang tersusun sedemikian rupa sehingga membentuk alur cerita tertentu. Cerita rakyat sengaja dibuat untuk menyimpan makna-makna agar mudah diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, kita tidak akan dapat memahami suatu cerita rakyat dengan baik, hanya dengan menyatakan suatu makna umum, sebagaimana yang banyak dimuat dalam buku-buku cerita rakyat saat ini. Jalan terbaik memahami cerita rakyat (dalam pandangan saya) adalah dengan menangkap dan menafsirkan jaringan simbol bermakna yang terdapat di dalamnya, dan menyusun kembali menurut pemahaman pemilik cerita. Penyusunan kembali jaringan makna tersebut akan menghantarkan kita pada pemahaman, bagaimana pemilik cerita mendefinisikan dunia mereka, menentukan perilaku dan membuat penilaian mereka.

⁷ Dalam tulisan ini definisi mite, dongeng dan legenda yang digunakan adalah definisi yang dikemukakan oleh William R. Bascom (1965b;3-20), yang mengatakan mite adalah cerita prosa rakyat yang memiliki ciri : ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa dalam cerita terjadi pada masa lampau di dunia lain, peristiwa berikisah tentang kejadian alam semesta, manusia pertama, binatang dan petualangan para dewa, yang dianggap suci dan benar-benar terjadi oleh sipemilik cerita. Legenda adalah cerita rakyat yang mirip dengan mite, tetapi tidak dianggap suci. Dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh suatu waktu dan tempat tertentu. Sedangkan Cerita puisi rakyat adalah bentuk cerita yang gaya bahasanya bersajak, sehingga terkadang disampaikan sebagai dandangan/nyanyian. Cerita puisi rakyat itu dapat dianggap sebagai mite, legenda, ataupun dongeng oleh pemiliknya.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian berbicara mengenai langkah-langkah penelitian secara operasional. Metode penelitian langsung menuju pada masalah penentuan judul, perumusan masalah, pemilihan informan, penentuan setting, teknik pengambilan data dan teknis analisis (Endraswara, 2006;2-6). Menurut Usman (2003 : 42) Metode penelitian adalah prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Tylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 2001 : 3). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan penelitian kualitatif memudahkan peneliti menjangkau data deskriptif di lapangan penelitian. Metode ini juga memudahkan peneliti dalam menghadapi hubungan langsung antara informan dan peneliti, serta lebih menyesuaikan diri dengan banyak pengamatan terhadap pola-pola budaya yang dihadapi.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah berupa cerita-cerita rakyat yang dimiliki orang Ocu, yang disertai dengan makna-makna dalam setiap simbol yang ditemukan, sehingga peneliti mampu menafsirkan cerita rakyat tersebut sebagaimana orang Ocu memberikan penafsiran.

Untuk memilih informan digunakan konsep Bernard (1994;166) dan Spradley (1997;61) yang mensyaratkan bahwa seorang informan haruslah orang yang memahami fenomena budaya yang sedang diteliti. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu menjangkau informan berdasarkan informasi dari informan sebelumnya, sampai mendapatkan pemahaman yang dibutuhkan.

Lofland dan lofland mengatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan dan lain-lain (dalam Moleong, 2001 : 112). Untuk itu dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan pihak yang diwawancarai (Moleong, 2001 : 135). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan baik secara sambil lalu maupun wawancara dalam arti sebenarnya.

Dalam penelitian ini, suatu judul cerita rakyat yang dikumpulkan tidak dibatasi dalam satu versi tertentu. Danandjaya (1986;4) mengatakan bahwa adanya berbagai varian untuk satu judul cerita diakibatkan oleh cara

penyebarannya yang bersifat lisan. Walaupun terdapat perbedaan, namun pada dasarnya bentuk dasarnya tetap sama. Sedikit berbeda dengan gagasan Danandjaya, saya berpandangan bahwa pada prinsipnya interpolasi yang menyebabkan keragaman varian untuk suatu cerita rakyat, tidak bersifat merusak cerita rakyat tersebut. interpolasi justru berpotensi memperkaya cerita rakyat yang ada, sehingga penafsiran simbol bermakna dalam setiap varian semakin menarik untuk dilakukan.

Proses analisis data yang dilakukan mengikuti metode analisis yang disampaikan oleh Endraswara (2009;223). Analisis data dilakukan sejak berada di lapangan penelitian, proses transkripsi, menangkap dan menafsirkan jaringan simbol, sampai proses penulisan laporan. Analisis dilakukan terus menerus sampai ambang jenuh sehingga tidak ada informasi baru lagi yang dianggap penting. Menemukan simbol dilakukan dengan membaca setiap motif dalam cerita. Danandjaya (1986; 53) mengatakan bahwa motif adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*), yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Motif itu dapat berupa benda, hewan luar biasa, konsep, perbuatan, tokoh, atau sifat tertentu. Peminjaman konsep motif dari paradigma strukturalisme dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menemukan struktur motif di dalam suatu cerita, melainkan hanya sebagai alat bantu untuk menangkap simbol. Dalam setiap motif tertentu berkemungkinan terdapat beberapa simbol bermakna. Dalam penelitian ini, simbol dalam cerita rakyat dipandang sebagai simbolisasi primer dari sebuah simbol, karena simbol yang berupa perilaku, benda, isyarat-isyarat, lukisan dan sebagainya (yang dalam dunia empirik dapat diamati), hanya ditemukan berupa kata-kata (konsep) dalam cerita rakyat. Namun demikian, disinilah pembuktian bahwa cerita rakyat digunakan sebagai media penyimpanan jaringan simbol bermakna dalam suatu kebudayaan.

II. Wilayah dan Sejarah XIII Koto Kampar

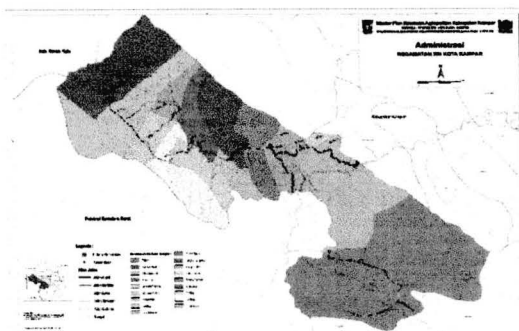
XIII Koto Kampar adalah satu dari 22 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Daerah yang menjadi salah satu andalan pariwisata Kabupaten Kampar ini berjarak lebih kurang 30 Km dari Kota Bangkinang, Ibukota Kabupaten Kampar. Batu Bersurat sebagai Ibukota Kecamatan XIII Koto Kampar dapat dicapai dengan menempuh perjalanan darat dari Kota Bangkinang sekitar satu jam perjalanan. Selain itu dapat juga dicapai dari Kota Padang dengan melewati jalan lintas Sumbar-Riau selama lebih kurang lima jam perjalanan.

Secara geografis wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar terletak antara $0^{\circ}32' 13.626 \text{ LU} - 0^{\circ}01' 27.275 \text{ LS}$ dan $100^{\circ}26' 50.028 \text{ BB} - 101^{\circ}04' 26.200 \text{ BT}$, dengan luas wilayah $\pm 920.37 \text{ Km}^2$. Wilayah Kecamatan ini umumnya terletak pada ketinggian $< 500 \text{ mdpl}$ dengan

bentuk lahan landai sampai bergunung. Wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar sebagian besar merupakan daerah berbukit dan bergunung dengan lereng curam dan sangat curam. Daerah berbukit dan bergunung terutama dijumpai dibagian Barat yang merupakan bagian dari Bukit Barisan dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat

Secara administratif Kecamatan XIII Koto Kampar berbatasan langsung dengan Kecamatan Koto Kampar Hulu dan Kecamatan Tapung Hulu di sebelah utara. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri dan Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bangkinang Barat, Salo dan Bangkinang (Bappeda Kab. Kampar, 2011).

Sebelum pemekaran wilayah pada bulan Juni tahun 2010, XIII Koto Kampar memiliki 19 desa, yaitu Ranah Sungkai, Lubuk Agung, Pulau Gadang, Koto Masjid, Tanjung Alai, Batu Bersurat, Binamang, Pongkai Istiqomah, Koto Tuo, Koto Tuo Barat, Muara Takus, Gunung Bungsu, Balung, Tebing, Tanjung, Pongkai, Gunung Malelo, Sibiruang, dan Bandur Picak. Sejak dibentuknya kecamatan baru dengan nama Koto Kampar Hulu (disebelah Utara Kecamatan XIII Koto Kampar sekarang), enam desa yaitu Tebing, Tanjung, Pongkai, Gunung Malelo, Sibiruang, dan Bandur Picak masuk dalam wilayah Kecamatan Koto Kampar Hulu, sedangkan 13 desa lainnya masuk dalam wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar. Lokasi sebagian besar desa di kedua Kecamatan ini merupakan daerah relokasi baru, yang terletak tidak jauh dari wilayah desa lama mereka yang telah tergenang air waduk PLTA Koto Panjang. Sangat disayangkan Perpindahan ini menyebabkan hilangnya banyak peninggalan sejarah di wilayah XIII Koto Kampar lama.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan XIII Koto Kampar
Sumber : Bappeda Kab Kampar, 2011

Daerah XIII Koto Kampar memiliki catatan sejarah panjang dan diwarnai dengan perdebatan yang belum usai. Beberapa ahli sejarah daerah Kampar meyakini XIII Koto Kampar sebagai salah satu daerah peradaban tertua dengan bukti Mahligai Stupa Muara Takus. Muchtar Lutfi dkk, mengatakan bahwa pengetahuan sejarah yang berkembang hingga saat ini hanya mengenal Candi Muara Takus dan prasasti batu bersurat yang telah tenggelam di dasar Sungai Kampar dan belum sempat dibaca. Hilangnya prasasti batu bersurat menjadi kendala utama untuk menguak misteri bagaimana Candi Muara Takus dibangun, apa hubungannya dengan kerajaan Sriwijaya, dan benarkah pernah ada suatu kerajaan bernama Katangka/Sijangkang?. Tidak adanya bukti yang kuat meninggalkan debat yang tidak kunjung usai.

Sebagian ahli sejarah dan purbakala, misalnya Bosch, berpendapat bahwa Candi Muara Takus dibangun sekitar abad XII dan bahkan mungkin lebih muda lagi. Ia melihat kesamaan seni bangunan Candi Muara Takus yang mirip dengan biaro dari Gunung Tua di Tapanuli yang berasal dari abad XII. Ahli lainnya Yzerman dalam suatu penelitian di tahun 1893 menemukan huruf-huruf pada kepingan emas yang mirip dengan huruf dewanagari dari kerajaan Singosari. Berbeda dengan kedua ahli sejarah tersebut, Krom berpendapat bahwa huruf yang ditemukan pada kepingan emas tersebut seharusnya berasal dari abad VIII, karena memiliki banyak kesamaan dengan huruf dalam prasasti Kalasan dan Ligor. Menurut hasil penelitian Mouse, Muara Takus adalah pusat kerajaan Sriwijaya pada abad ke VII, sehingga ia meyakini Candi Muara Takus dibuat pada abad itu. Masih menurut Mouse, Mahligai Stupa merupakan dua bangunan candi dimana bangunan lama ditutupi oleh bangunan yang baru sehingga tidak mengherankan jika banyak ahli berbeda pendapat mengenai tahun pembuatan candi tersebut.

Masih dalam buku Muchtar Lutfi dkk disebutkan bahwa para ahli yang meneliti situs sejarah Muara Takus belum ada yang mengungkapkan sisa peninggalan negeri-negeri lama yang terletak di sekitar Bukit Katangka. Di sebelah Barat Antara Muara Takus dan Muara Mahat terdapat beberapa negeri lama yang bernama Koto Tuo, Duo Koto, dan Muara Takus. Di sebelah Timur terdapat negeri Batu Bersurat, Koto Sorik, Koto Barat, Balai Hyang Kemala Dewi, Koto Gundo, Minawa, Gulamo, dan Tanjung Alai. Di sebelah Utara, daerah hulu sungai Kampar Kanan, terdapat pula negeri lama bernama Koto Dalam, Shindu dan Koto Tengah. Sedangkan di bagian Selatan terdapat gundukan tanah yang dinamakan kuburan Raja Jin oleh penduduk setempat. Jika diperhatikan, negeri-negeri lama ini membentuk suatu gugusan dimana Sijangkang terletak di tengah-tengahnya. Jika didasarkan pada cerita rakyat yang menyebut Muara Takus dahulunya

bernama Koto Sijangkang dan dipimpin oleh seorang Raja yang zalim, terbuka kemungkinan bahwa Sijangkang adalah sebuah kerajaan di wilayah XIII Koto Kampar yang telah ada sebelum dibangunnya Candi Muara Takus.

Semenjak runtuhnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke XIII, daerah XIII Koto Kampar seakan tidak masuk dalam catatan sejarah hingga munculnya Adityawarman di Darmasraya dan menjadi raja Pagaruyung pada tahun 1347 Masehi. Adityawarman membentuk suatu pemerintahan otonom bagi daerah yang berbatasan dengan Minangkabau. Di daerah Kuantan dibentuk Konfederasi *Rantau nan Kurang Esa Dua Puluh*. Untuk wilayah Kampar Adityawarman mengirim dua orang utusan yaitu Datuk Patih dan Datuk Ketemanggungan yang merupakan putera asli Kampar. Musyawarah antara utusan Adityawarman dengan para pembesar di wilayah Kampar menghasilkan suatu bentuk pemerintahan bernama Andiko Nan 44, yaitu empat puluh empat Penghulu yang memimpin 44 negeri yang tersebar di daerah di XIII Koto Kampar, Kampar Kiri, Kampar Kanan, Tapung, serta Rokan. Muara Takus ditetapkan sebagai pusat pemerintahan konfederasi itu, diduga karena Muara Takus pernah menjadi pusat Kerajaan Katangka/Sijangkang, dan Sriwijaya. Penetapan ini diperkirakan terjadi pada permulaan pemerintahan Adityawarman sekitar tahun 1347 M (Muchtart Lutfi dkk, 1996).

Perjalanan sejarah XIII Koto Kampar berlanjut hingga masa kolonial Belanda. Saat pertama kali memasuki XIII Koto Kampar, Belanda datang dengan damai. Belanda terlebih dahulu masuk ke XIII Koto Kampar dan setelah itu baru menguasai Limo koto, Kampar Kiri (Gunung Sahilan) dan Taluk Kuantan. Sebelum masuknya Belanda, daerah XIII Koto Kampar dibagi dalam dua laleh yaitu laleh ulak dan laleh mudik yang diangkat oleh pucuk pimpinan Andiko Nan 44 di Muara Takus. Lelah ulak terdiri dari enam koto yaitu Muara Takus, Gunung Bungsu, Tanjung, Tebing, Gunung Malelo dan Sibiruang. Lelah mudik terdiri dari tujuh koto yaitu : Koto Tuo, Pongkai, Binamang, Batu Bersurat, Tanjung Alai dan Muara Mahat, Pulau Godang, dan Koto Tengah (Badan Penggalan dan Penulisan Sejarah Kampar, 1989 : 23).

Tidak berapa lama setelah daerah Payakumbuh dikuasai Belanda, salah seorang putera XIII Koto Kampar bernama H. Khatib berangkat ke Pulau Cingkuok di Pesisir Selatan Sumatera Barat dengan tujuan menjemput salah seorang pegawai Belanda untuk mengajarkan ilmu pemerintahan dan menata pemerintahan di XIII Koto Kampar. sejak saat itu Belanda menguasai XIII Koto Kampar sebagai daerah taklukannya. Dengan dikuasainya XIII Koto Kampar dan daerah Limo Koto, maka kedua daerah ini digabungkan ke dalam Distrik Bangkinang di bawah Onder Afdeling 50

Kota. Daerah XIII Koto Kampar disebut Onder Distrik XIII Koto Kampar dengan Ibukota Batu Bersurat. Sedangkan Limo Koto menjadi Onder Distrik Bangkinang dengan Ibukota negeri Kampar, atas dasar pertimbangan negeri Kampar terletak ditengah-tengah dari wilayah yang tersebar dari Pulau Gadang hingga ke Terantang Teratak Buluh (Badan Penggalan dan Penulisan Sejarah Kampar, 1989 : 24).

Pada tahun 1949 Belanda melancarkan agresinya yang kedua. Pada waktu itu asisten demang Batu Bersurat dijabat oleh A. Latif Datuk Bandaro Sati menggantikan Harun Rasyid sejak tahun 1946, yang dianggap sebagai penghianat karena melarang pengibaran bendera merah putih pada tahun 1945. Datuk Bandaro Sati bersama masyarakat XIII Koto Kampar ikut aktif membantu gerilyawan untuk melumpuhkan serangan Belanda. Banyak pemuda XIII Koto Kampar yang dikirim ke Bangkinang dan Pasir Pengaraian untuk berperang melawan Belanda hingga berhasil mengusir penjajah dari daerah Kampar (Badan Penggalan dan Penulisan Sejarah Kampar, 1989 : 143).

Pada tanggal 14 Januari 1950 Gubernur Militer Sumatera Tengah, dalam rangka memulihkan pemerintahan sipil mengeluarkan Surat Ketetapan No. 3/DC/STE/50 tentang Penetapan Kabupaten Kampar dan baru diresmikan pada tanggal 6 Februari 1950 oleh Wakil Gubernur Sumatera Tengah. Surat Ketetapan tersebut berbunyi :

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar berkedudukan di Pekanbaru
2. Dalam waktu luas biasa, kedudukan itu sementara waktu oleh Gubernur Militer Sumatera Tengah dapat dipindahkan ketempat lain.

Wilayah Tingkat II Kabupaten Kampar terdiri dari tiga kewedanan yaitu :

1. Kewedanan Bangkinang yang dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu :
 - a. Wilayah Bangkinang dengan Ibukota Bangkinang, Wali wilayah Bachrum Arif
 - b. Wilayah XIII Koto Kampar dengan Ibukota Batu Bersurat, Wali wilayah A. Hamid Arif
 - c. Wilayah Kampar dengan Ibukota Air Tiris, Wali wilayah A. Malik Yahya
2. Kewedanan Pasir Pengaraian, Wali wilayah T. Ilyas
3. Kewedanan Pekanbaru (wilayah Kampar Kiri dengan Ibukota Lipat Kain), Wali wilayah Syamsudin Saleh.

Dengan Surat Ketetapan tersebut, maka XIII Koto Kampar resmi menjadi bagian dari Kewedanan Bangkinang, yang dipimpin oleh seorang Wali. Meskipun Kabupaten Kampar telah terbentuk, namun masyarakat Limo koto belum merasa puas karena menginginkan Ibukota Kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang. Pindahan ini juga sangat dimungkinkan karena telah disebutkan pada point dua dalam Surat Ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah.

Sebagai usaha pemindahan tersebut, DPRD Kampar pada waktu itu diwakili oleh A. Malik Yahya dan Amat Suko menghadap Gubernur Sumatera Tengah yang berkedudukan di Bukittinggi. Sangat disayangkan utusan DPRD Kampar tersebut tidak membuahkan hasil. Sebagai lanjutan dari usaha itu, H. M. Amin, Amat Suko bersama A. Muin Datuk Rangkayo Marajo yang menjabat sebagai Bupati Kampar, menghadap Menteri Dalam Negeri di Jakarta. Hasilnya pada tahun 1956 Lahirilah Undang-undang no 12/56 tentang penetapan Bangkinang sebagai Ibukota Kabupaten Kampar. Meskipun telah ada dasar hukum yang jelas, tetapi Ibukota Kabupaten Kampar belum juga pindah ke Bangkinang.

Usaha pemindahan itu terus berlanjut hingga tahun 1966. Partai Politik dan Ormas yang ada di Kampar pada waktu itu melakukan musyawarah untuk merealisasikan pemindahan Ibukota Kabupaten. Musyawarah tersebut menghasilkan delegasi yang terdiri dari H.M. Amin, Arifin BS, M Zen Sumi, Datuk Bandaro Sati, Datuk Tuo, Fatimah Arif, Komandan Polisi dan Buterpra Bangkinang. Delegasi ini menghadap Gubernur Riau Arifin Ahmad, untuk menyampaikan permohonan masyarak Bangkinang, supaya diangkat R Soebrantas Siswanto menjadi Bupati Kampar dan diberi tugas pertama memindahkan Ibukota Kabupaten Ke Bangkinang. Beberapa minggu setelah pelantikannya Bupati Kampar R. Soebrantas Siswanto, dengan segala kesulitan yang dihadapi berhasil memindahkan Ibukota Kabupaten Kampar ke Bangkinang pada tanggal 5 Juni 1967 (Badan Penggalian dan Penulisan Sejarah Daerah Kampar, 1989 : 175).

III. Orang Ocu dan Cerita Rakyat di XIII Koto Kampar

Mayoritas penduduk di Kecamatan XIII Koto Kampar (salah seorang informan memperkirakan sekitar 95%) adalah keturunan asli Melayu Kampar, atau yang dikenal juga dengan sebutan Orang Ocu. Etnis lain yang menetap di XIII Koto Kampar diantaranya Minangkabau, Jawa

dan Batak yang telah menikah dengan orang Ocu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar Tahun 2008, penduduk Kecamatan XIII Koto Kampar berjumlah 35.307 Jiwa (laki-laki berjumlah 18.064 sedangkan perempuan berjumlah 17.243 jiwa), yang tersebar dalam 9.392 rumah tangga. Orang Ocu di XIII Koto Kampar sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan, serta memelihara ternak kerbau, sapi dan kambing sebagai pekerjaan sampingan. Tingkat pendidikan Orang Ocu di XIII Koto Kampar tergolong masih rendah. Tercatat sekitar 5.705 orang penduduk hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar. 4.587 orang hanya sampai tingkat SLTP, 2.677 orang sampai tingkat SMA dan hanya 265 orang penduduk yang sampai pada tingkat Perguruan Tinggi (Dalam Laporan Akhir RPJM Wisata Candi Muara Takus 2011).

Pemangku adat dan sejarah di Kecamatan XIII Koto Kampar meyakini nenek moyang mereka merupakan suatu bangsa yang datang ke Nusantara pada kurun waktu ratusan tahun sebelum masehi. Nenek moyang mereka ini disebut-sebut berasal dari suatu daerah di pegunungan Himalaya yang melakukan migrasi hingga ke Pulau Perca (Sumatera), dan kemudian hidup menyebar di pinggir sungai serta lembah yang subur. Pada awal kedatangannya nenek moyang mereka belum disebut sebagai suku bangsa Melayu dan masih memeluk kepercayaan animisme/dinamisme. Menurut Dt. Rajo Pangeran, istilah Melayu berasal dari dua kata yaitu *Mola Yuong*, yang berarti mengajak anggota kelompoknya untuk berpindah ke pedalaman Sumatera menyusuri sungai Kampar dan hidup berkelompok di sepanjang sungai Kampar. Kebenaran sejarah tersebut tidak terlalu dipertanyakan, cerita mengenai asal usul nenek moyang telah mewakili semua kebenaran yang sementara dapat mereka terima dan wariskan.

Orang Ocu beragama Islam, jika salah seorang dari mereka memutuskan memeluk agama selain Islam, individu tersebut mendapat sanksi dibuang oleh adat dan tidak diakui lagi sebagai orang Ocu. Ketentuan adat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam telah menjadi sumber bagi adat orang Ocu. Orang Ocu yang menganut sistem kekerabatan matrilineal ini mengelompokkan adat yang mereka pakai ke dalam dua macam adat yaitu :

1. *Adat Nan Babuhuo Mati*, yaitu adat yang tidak boleh dirubah dengan cara apapun. Adat babuhuo mati terbagi pula dalam dua jenis yaitu *adat nan sabonou adat* dan *adat nan diadatkan*. Dengan *adat nan sabana adat* adalah aturan-aturan yang ditetapkan Allah swt yang tercantum dalam kitab suci Alqur'an. Sedangkan *adat nan diadatkan* adalah adat yang telah ditetapkan oleh nenek

moyang berdasarkan ajaran Islam dan sunnah Nabi Muhammad saw. *Adat nan babuhuo mati* ini disebut *ndak lokang dek paneh*, *ndak lapuok dek hujan*, *dikikih abi bosi*, *dibasuo abi aiu* (tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan, dikikis habis besi, di cuci habis air).

2. *Adat nan babuhuo sentak*, adalah adat yang dapat dirubah melalui musyawarah para pemangku adat. Adat babuhuo sentak dibagi pula dalam dua macam adat yaitu *adat nan teradat* dan *adat istiadat*. *Adat nan teradat* adalah aturan dalam kehidupan bermasyarakat yang ditetapkan dengan musyawarah mufakat para penghulu, ninik mamak di setiap nagari. Contoh adat ini adalah adat perkawinan, adat menetapkan gelar penghulu, adat kematian dsb. *Adat istiadat* adalah aturan yang ditetapkan dengan mufakat ninik mamak yang menampung segala keinginan anak negeri seperti aturan dalam bidang kesenian, olahraga, dan lain sebagainya.

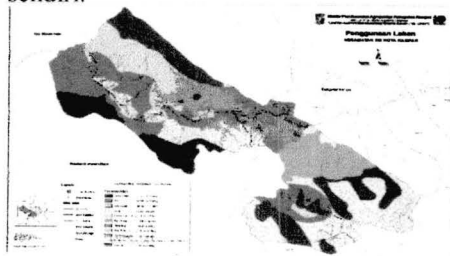
Orang Ocu masih menjaga sebagian tradisi yang mereka miliki. Beberapa tradisi yang saat ini masih terpelihara dengan baik antara lain : *Balimau kasai*, yaitu suatu upacara penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Upacara ini dilakukan dengan cara mandi menggunakan air limau dan ramuan khusus. Untuk memeriahkan tradisi ini, mandi balimau dilaksanakan secara serentak di Sungai Kampar tepat satu hari sebelum bulan Ramadhan. Selain itu upacara mandi balimau juga dimeriahkan dengan perlombaan sampan hias, panjat pinang dan organ tunggal. Tradisi lain yang kurang dikenal dan hanya terdapat di beberapa desa di daerah XIII Koto Kampar adalah upacara *Khotib Adat*. Upacara ini merupakan simbol pembersihan diri yang khusus dilaksanakan oleh laki-laki yang telah dewasa. Setiap pemuda yang telah melakukan upacara *Khotib Adat* memiliki keterikatan lebih untuk mematuhi adat yang berlaku.

Orang Ocu memiliki struktur pemerintahan tradisional yang berlaku turun temurun. Struktur pemerintahan tradisional tersebut terdiri dari Penghulu, Monti, Dubalang serta Malin. Seorang penghulu bertanggungjawab atas segala sendi kehidupan anak kemenakan dalam suku yang dipimpinnya. Monti adalah pendamping/pembantu penghulu yang bertugas memelihara adat istiadat. Dubalang adalah pembantu Penghulu yang bertugas menjaga keamanan kampung, menjaga kewibawaan Penghulu serta memberikan sanksi bagi orang-orang yang melanggar adat istiadat. Malin adalah seorang ulama yang memberikan pertimbangan kepada Penghulu sebelum mengambil suatu keputusan. Pertimbangan atau nasehat yang diberikan Malin bersumber dari ajaran Islam. Penghulu dan

ketiga pembantunya tidak dipilih dalam suatu pemilihan langsung, melainkan diwariskan berdasarkan garis keturunan matrilineal. Apabila seseorang menjadi Penghulu, maka ketika ia mangkat, kemenakannya yang laki-laki akan menggantikannya sebagai Pengulu dengan membawa gelar penghulu yang sama.

Dt. Rajo Duobalai (94 tahun) mengatakan bahwa pada zaman dahulu saat ia masih sangat muda, orang Ocu masih mengenal banyak cerita rakyat. Cerita-cerita tersebut biasanya berkisar seputar legenda perjuangan nenek moyang dalam membuat kampung, cerita mengenai peperangan dengan daerah lain, perjuangan dalam melakukan suatu perjalanan menjalin persahabatan dengan negeri lain, juga cerita rakyat yang berasal dari negeri yang berdekatan dengan XIII Koto Kampar. Selain itu ada pula cerita rakyat berupa dongeng untuk menghibur anak-anak di waktu senggang. Seiring berjalannya waktu dan perubahan kehidupan orang Ocu, keberadaan cerita rakyat semakin mengkhawatirkan. Saat ini hanya beberapa cerita yang masih bertahan (seperti cerita puteri indah dunia, cerita tigo baradiok dll), itupun sudah sangat jarang diceritakan.

Bapak Jamal (58 tahun) mengatakan faktor utama hilangnya cerita rakyat XIII Koto Kampar adalah punahnya generasi tua yang masih menghafal cerita rakyat dan generasi muda saat ini seolah tidak memiliki waktu senggang untuk mendengarkan cerita rakyat dari orang tua-tua. Selain itu, pendidikan formal di sekolah mengajarkan berbagai cerita rakyat yang berasal dari seluruh nusantara yang telah dikemas dalam bentuk buku bergambar sehingga mudah dibaca dan lebih menarik. Sedangkan cerita rakyat dari daerah Kampar khususnya XIII Koto Kampar masih sangat jarang di cetak, dan jika ada jumlahnya sangat terbatas. Lama kelamaan cerita rakyat dari sukubangsa lain lebih dikenal dari pada cerita rakyat asli daerah Kampar sendiri.



Gambar 2. Wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar yang digenangi waduk PLTA

Sumber : Bappeda Kab Kampar, 2011

IV. Cerita Rakyat di XIII Koto Kampar

Generasi tua maupun muda di XIII Koto Kampar masih mewarisi berbagai cerita rakyat yang telah ada sejak ratusan tahun silam. Beberapa cerita rakyat yang dapat dikumpulkan dalam tulisan ini adalah : Asal Mula Candi Muara Takus, Puteri Indira Dunia, Asal Nama *Mutakui* (Muara Takus), Asal Usul Nama Negeri Air Tiris, Tigo Beradiok versi 1 dan 2, Datuok Godang Cincin, Si Banyak Makan, Asal Mula Kambe Menjadi Pahit, Anjing dan Langkitang, Kancil dan Babi, Si Lancang Anak Durhaka, dan cerita Si *Kancie*. Cerita-cerita yang berhasil dikumpulkan tidak seluruhnya berasal dari XIII Koto Kampar. Sebagian cerita berasal dari daerah lain di wilayah kampar yang telah menyebar ke XIII Koto Kampar. Orang Ocu membagi cerita rakyat tersebut dalam dua kelompok. Pertama cerita yang diyakini pernah terjadi pada masa lampau dan menjadi bagian dalam perjalanan sejarah orang Ocu. Kedua, cerita yang dianggap sebagai cerita *cipua*, yaitu cerita yang tidak pernah terjadi dan dibuat sebagai hiburan mengisi waktu luang.

Cerita-cerita tersebut, yang *cipua* atau bukan, telah mengalami penambahan atau pengurangan sesuai dengan daya nalar si penutur cerita. Cerita Asal Mula Candi Muara Takus misalnya, mengalami perubahan sehingga menjadi dua versi dengan judul yang berbeda. Sedangkan cerita Tigo Baradiok terdapat dua versi dengan judul yang sama. Tidak dapat dipastikan cerita mana dari keduanya yang lebih tua, yang jelas kedua versi cerita memiliki kesamaan alur dan ide pokok cerita.

1. Asal mula candi muara takus.

Dahulu kala di Pulau perca, terdapat suatu daerah bernama Koto Sijangkang (orang XIII Koto Kampar juga menyebut dengan nama pamuncak alam pulau perca) ada seorang niniok (nenek) yang mempunyai tiga orang anak, yang tertua bernama Sutan Pamuncak, Datuok (datuk) Batin dan Datuok Manggali. Pada suatu hari ketiga kakak beradik tersebut bertapa di dalam sebuah gua⁸. Setelah selesai bertapa mereka mendapatkan ilmu atau keahlian yang berbeda-beda, Sutan Pamuncak memiliki keahlian sebagai *tukang ubek* (tabib), Datuok Batin ahli sebagai *tukang tembak* (ahli menembak), dan Datuok Manggali sebagai *tukang solam* (ahli menyelam). Melihat ketiga anaknya telah memiliki ilmu untuk bekal hidup di dunia, niniok tersebut berkata kepada anaknya “ *ado soko awak di Sangka Puri*”

⁸ Gua tersebut sekarang telah digenangi air danau PLTA Koto Panjang.

(ada pusaka negeri kita di Sangkapuri⁹). Ketiga Datuok tersebut kemudian bermufakat bagaimana cara terbaik untuk menjalin hubungan dengan kerajaan Sangkapuri tersebut. Akhirnya ketiganya sepakat untuk pergi ke Sangkapuri dengan terlebih dahulu membuat sebuah *Dandang* (perahu) yang dibuat dari kayu *pudu moka* di Bukit Siguntang, dan dilengkapi dengan layar yang terbuat dari kain cindai.

Setelah *dandang* selesai, Sutan Pamuncak dan kedua saudaranya meminta izin kepada orang tua mereka untuk melakukan perjalanan menuju Sangka Puri. Pelayaran dimulai dari *lauik ombun*¹⁰, dan terus berlayar ke laut lepas. Setelah beberapa hari dalam perjalanan akhirnya sutan pamuncak dan kedua saudaranya tiba di laut Sangkapuri. Ketika masih ditengah laut, mereka melihat seekor burung raksasa yang belum memiliki nama. Karena belum memiliki nama, maka sutan pamuncak memanggil burung tersebut dengan nama *olang bangke*¹¹. Sesaat kemudian, mereka melihat pantai yang sangat indah, dan terlihat seorang puteri yang sedang asyik bermain di tepi pantai. Sutan Pamuncak kemudian berseru kepada *Olang Bangke* “*hai olang bangke, ambiok anak rajo tu, antau komai*” (hai olang bangke, tangkap anak raja tersebut, antarkan kesini). Dengan segera *Olang Bangke* turun menemuk dan menangkap sang puteri. Setelah mendapatkan sang puteri muncul rasa iri dalam hati *Olang Bangke*, ia bermaksud menclik sang puteri dan tidak menyerahkannya kepada Sutan Pamuncak. Melihat gelagat si *Olang bangke*, dengan cekatan Datuok Batin menembak si *Olang Bangke* dengan ilmu *tuju permayo* dan *Olang bangke* langsung jatuh ke laut bersama sang puteri. Untuk menyelamatkan sang puteri dari dasar laut, ditugaskan pula Datuok Manggali yang menguasai ilmu pawang air dan ahli menyelam. Dengan keahliannya, Datuok Manggali berhasil mengambil sang puteri dari dasar laut. Puteri kemudian dibawa ke atas *dandang* dalam keadaan tidak sadarkan diri. Melihat keadaan puteri yang tidak sadarkan diri sedangkan kapal berada ditengah laut, Sutan Pamuncak dan saudaranya memutuskan untuk membawa sang puteri ke Pulau Perca. Sesampainya di Pulau Perca *dandang* mendarat terlebih dahulu di Koto Baek untuk mengobati sang puteri. Setelah puteri sadarkan diri Sutan Pamuncak kemudian menanyakan nama sang puteri dan ia mengatakan namanya

⁹ Menurut sumber cerita, Sangka Puri dulunya adalah sebuah kerajaan, sekarang bernama Srilangka.

¹⁰ Menurut sumber cerita, pada waktu terjadinya peristiwa ini, wilayah XIII Koto Kampar (juga pulau Sumatera secara umum) belum berbentuk daratan seperti sekarang, melainkan hanya berbentuk pulau yang tidak begitu luas karena air laut masih tinggi, dan laut disekitar pulau perca disebut lauik ombun.

¹¹ Olang Bangke = sejenis burung garuda

adalah Puteri Rono Bulan. Sutan Pamuncak, dua saudaranya dan puteri Rono Bulan kemudian melanjutkan perjalanan ke Koto Sijangkang.

Setelah beberapa waktu puteri tinggal di Koto Sijangkang, timbul perselisihan antara Datuok yang tiga beradik, dan Datuok batin kemudian melarikan puteri ke *Gunuong* (gunung) Ledang dengan niat untuk memperisteri sang puteri. Untuk menyelesaikan perselisihan dengan saudaranya, Sutan Pamuncak meminta bantuan kepada makhluk Gaib berasal dari Negeri Siberuang yang bernama *Noroco*. *Noroco* berhasil mendamaikan ketiga Datuok yang berselisih memperebutkan sang puteri, dengan menjadikan Sutan Pamuncak sebagai *Ibu Bapo* (orang tua) sang puteri, Datuok Batin menjadi *abang kontan* (kakak), Datuok Manggali sebagai *adiok kontan* (adik) dan *Noroco* sebagai *mamak kontan* (saudara laki-laki Ibu).

Di Sangkapuri, Raja merasa sangat marah dan sedih karena kehilangan puteri kesayangannya. Raja mengumpulkan para ahli nujum untuk mengetahui keberadaan sang puteri. Salah seorang ahli nujum mengatakan bahwa sang puteri berada jauh di Pulau Perca. Raja kemudian mengirimkan mata-mata untuk mengetahui apakah benar Puteri Rono Bulan berada di Pulau Perca. Mata-mata raja kemudian melaporkan bahwa benar sang puteri berada di Pulau Perca. Raja Sangkapuri yang beragama hindu tersebut marah dan memerintahkan balatentaranya yang dilengkapi dengan kapal perang untuk menyerang Koto Sijangkang di Pulau Perca. Berita penyerangan Raja Sangkapuri ke Koto Sijangkang terdengar oleh Puteri Rono Bulan, untuk membatalkan serangan ayahandanya, sang puteri menunggu kedatangan pasukan Sangkapuri di salah satu pintu masuk menuju Pulau Perca yang disebut *Pincuran Gading* (Pancuran Gading). Di tempat itu sang puteri menghentikan serangan pasukan ayahandanya ke Koto Sijangkang dengan mengatakan “ayahanda jangan menyerang Koto Sijangkang, karena disini ananda juga memiliki keluarga. Ananda ingin menetap di sini, mohon ayahanda buatkan *condo nan daulu*¹²”. Mendengar permintaan sang puteri, Raja Sangkapuri memerintahkan para prajurit dan mendatangkan ahli bangunan dari Sangkapuri untuk membuat *condo nan daulu* di Koto Sijangkang. Setelah beberapa waktu selesailah pembuatan bangunan *condo nan daulu* (yang sekarang dikenal sebagai Candi Muara Takus). Raja Sangkapuri kemudian menyerahkan bangunan tersebut kepada Sutan Pamuncak dan menobatkan gelar Datuok Rajo Duo Balai kepada Sutan Pamuncak selaku pemuncak adat di Koto Sijangkang dan

¹² Menurut informan, *condo nan daulu* adalah bangunan kompleks Candi.

negeri andiko nan 44. Raja Sangkapuri kemudian kembali ke Sangkapuri, sedangkan Puteri Rono Bulan menetap di Koto Sijangkang bersama Datuok Rajo Duo Balai. Menurut cerita, Puteri Rono Bulan tidak diketahui keberadaannya karena sang puteri masuk kedalam bangunan Candi dan menghilang.

2. Puti Indira Dunia (cerita asal usul candi muara takus versi 2)

Dahulu, di sebuah daerah yang menjadi pertemuan Sungai Mahat dan Sungai Kampar terdapatlah sebuah kerajaan yang merupakan cikal-bakal kerajaan Hindu Sriwijaya yang termashur. Pada masa ini raja yang memerintah adalah seorang raja yang zalim dan kejam, ia bertubuh tinggi besar, berkumis tebal dan memiliki hidung yang panjang, sehingga diberi nama Raja Panjang Jungu yang berarti raja yang berhidung panjang. Tindak tanduk raja zalim tersebut tidak disukai oleh para pemangku adat yang bertindak sebagai pembantu raja, oleh karena itu mereka membuat siasat untuk menjatuhkan sang raja dengan memanfaatkan sifat buruk raja tersebut.

Suatu hari, Datuk Malancar yang terkenal cerdik menghadap raja bersama tiga orang datuk lainnya yakni Datuk Rajo Dibalai yang ahli pengobatan, Datuk Bandaro Tanjung yang ahli menyelam dan Datuk Sati Gunung Malelo ahli menembak dan memanah. Datuk Malancar berkata kepada raja “baginda raja yang gagah perkasa, menurut hamba belumlah sempurna bila baginda memerintah tanpa seorang permaisuri. Jika baginda berkenan, kami akan meminangkan Puteri Maharaja India yang cantik jelita untuk permaisuri baginda. Kalaulah baginda dapat mempersunting puteri ini, baginda akan bertambah kaya raya”.

Raja Panjang Jungu mengangguk. Datuk Malancar berkata dalam hati “siasat pertama hampir mengena”. Raja Panjang Jungu kemudian berkata “sudah lama hal ini rerasa-rasa di hati beta, saran Datuk Malancar beta terima. Siapkanlah sebuah pencalang dan hadiah-hadiah untuk diberikan kepada sang puteri”. Mendengar titah raja, Datuk Malancar segera mempersiapkan segala kebutuhan untuk meminang puteri kerajaan Hindia.

Rombongan Datuk Malancarpun memulai pelayaran menghiliri Sungai Kampar, menyusuri pantai dan melintasi selat sehingga sampai di samudera luas. Pelayaran semakin jauh, tidak terasa sudah berminggu-minggu mereka berlayar. Datuk Rajo Dibalai mengambil teropong sakti *Comin Towui* melihat jauh menembus kabut. Tiba-tiba ia berteriak kepada datuk yang lain “hai datuk, hamba melihat di kejauhan ada sebuah perahu

besar yang sangat indah. Sepertinya sedang mengadakan pesta. Hamba melihat seorang puteri yang cantik jelita dikelilingi dayang-dayang istana. Datuk Bandaro Tanjung menajwab “ benarkah datuk? Jika demikian kita telah sampai di tempat tujuan, dan sebentar lagi akan menemukan sebuah kerajaan”. Datuk Sati menyahut pula “ benar datuk, sebaiknya kita arahkan pencalang kita kesana”. Pencalang kuningpun berubah arah haluan menuju perahu yang mereka maksudkan. Perahu indah tersebut telah terlihat dari kejauhan. Di hati mereka bertanya-tanya “siapakah gerangan puteri nan jelita”.

Belum sempat mereka member isyarat salam persahabatan, tiba-tiba saja muncul bayangan hitam dari balik awan. Seekor burung Rajawali terbang menukik dengan cepatnya. Sekonyong-konyong ia menyambar puteri nan cantik jelita. Rajawali itu terbang membawa sang puteri dalam genggamannya. Sang puteri menjerit ketakutan minta tolong untuk diselamatkan. Pengawal kerajaan di dalam perahu besar yang indah itu tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan sang puteri. Ketiga datuk sejenak terperangah, Datuk Sati Gunung Malelo kemudian mengambil busur panah dan sejurus kemudian busur panah melayang menuju sasaran. Busur panah mendesing memekakkan telinga, busur melesat bagaikan kilat menembus dada burung raksasa tersebut dan membuatnya kehilangan keseimbangan. Keadaanya menjadi lemah, sang Puteri lepas dari cengkraman dan jatuh kedalam laut. Datuk Bandaro Tanjung segera menyelam kedaras laut untuk menyelamatkan sang puteri. Dilihatnya sang puteri terbaring tidak sadarkan diri, dan langsung dibawa ke atas pencalang.

Tiba di dalam perahu, puteri belum juga sadarkan diri. Ketiga datuk menjadi cemas, Datuk Sati Gunung Malelo menyandarkan tubuh sang puteri dan berkata kepada Datuok Rajo Dibalai “gunakanlah keahlian datuk untuk mengobati puteri ini, jika sang puteri tidak selamat maka usaha kita sia-sia. Datuk Rajo Dibalai menyediakan ramuan obat penawar dan pedupaan. Segera ia membaca mantera mujarab sambil meniup ubun-ubun sang puteri dan mengusap mukanya, kemudian Datuk Raja Dibalai berdoa.

Tidak lama kemudian, sang puteri sadarkan diri. Matanya perlahan-lahan terbuka, berkedip-kedip tampak keheranan. Sang puteri kemudian mencoba untuk duduk, datuk yang bertiga dengan cekatan membantunya. Datuk yang bertiga ragu-ragu untuk berbicara, takut sang puteri tidak mengerti bahasa mereka. Dilihat dari pakaian dan perhiasan yang dikenakan, jelaslah ia anak seorang raja. Datuk Rajo Dibalai mengatur sembah “ wahai tuan puteri, mohon ampun kami bertiga karena telah lancang menolong puteri tanpa diminta. Sewaktu melihat puteri disambar

Rajawali kami khawatir, Datuk Sati melepaskan anak panah, Rajawali tertembak dan tuan puteri jatuh ke dalam laut. Untunglah Datuk Bandaro Tanjung ahli menyelam dan dapat menyelamatkan puteri. Tuan puteri termangu mendengar penjelasan mereka. Pencialang kuning dilabuhkan untuk sementara, mengingat sang puteri belum menjelaskan hendak diantar kemana.

Setelah sang puteri berganti pakaian, hanya dengan sehelai kain melekat di badan, ia pun keluar menemui tiga putera andiko. Melihat sang puteri berjalan dengan rambut tergerai di bahu nan putih, putera andiko bergegas mendekat dan mengatur sembah “ wahai puteri yang kami muliakan, adakah perintah yang akan kami laksanakan, kalaulah kami lancang, mohon dimaafkan. Siapa nama tuan puteri dan berasal dari kerajaan mana? Supaya kami tahu kemana harus kami antarkan”. Puteri duduk di atas permadani, berkatalah ia dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh ketiga putera andiko, yang dapat ditangkap oleh mereka hanyalah puteri tersebut bernama Indira Dunia, puteri dari Raja India. Karena tidak mengerti dan bingung kemana sang puteri akan di bawa, akhirnya ketiga putera andiko sepakat untuk membawa sang puteri ke Muara Takus. Maksud tersebut disampaikan kepada sang puteri dengan bahasa isyarat. Puteri tidak menolak karena merasa berhutang nyawa kepada putera andiko. Haluan pencialang mengarah ke selat Melaka, dan tidak lama lagi akan sampai di muara Sungai Kampar, negeri tempat putera andiko.

Sampailah pencialang kuning di sebuah desa di Muara Takus yang bernama desa Batu Berindik, untuk sementara sang puteri menetap disana dan dikawal oleh beberapa pengawal kerajaan. Ini dilakukan karena ketiga putera andiko tidak lagi berniat menyerahkan sang puteri kepada Raja Panjang Jungu, karena cinta sudah terpaut sejak pertama kali melihat sang puteri. Ketiga datuk tersebut saling ingin memiliki sang puteri. Setelah beberapa lama tinggal di Muara Takus, sengketan antara ketiga datuk semakin terasa tajam. Masing-masing ingin memiliki sang puteri. Dengan kebijakannya sang puteri kemudian mengumpulkan ketiga putera andiko. Puteri ingin berbuat adil, oleh karena itu, ketiga putera andiko ingin dijakadikannya saudara. Ketiga putera andiko (Datuk Rajo Dibalai, Datuk Sati Gunung Malelo dan Datuk Bandaro Tanjung) kemudian berikrar setia bahwa Puteri Indira Dunia adalah saudara yang harus dihormati dan dijaga keselamatannya dengan mempertaruhkan jiwa dan raga.

Para datuk kemudian menceritakan maksud awal pelayaran mereka adalah untuk mencari bantuan untuk mengalahkan Raja Panjang Jungu yang zalim. Puteri Indira Dunia memaklumi rencana para datuk tersebut. Mereka

kemudian membuat siasat agar Raja Panjang Jungu tidak marah. Setelah mendapatkan siasat, mereka meninggalkan batu berindik untuk menuju istana raja. Di istananya Raja Panjang Jungu telah gelisah menanti utusan yang tak kunjung tiba. Datu Malancar yang cerdik dalam berunding menemani datuk yang bertiga menghadap raja.

Setelah berada di hadapan raja, berdebar-debarlah hati mereka. Raja Panjang Jungu sangat bernafsu memandang sang puteri. Cinta di dadanya menggebu-gebu. Datuk Malancar datang menyembah “ Baginda raja yang gagah perkasa, ketiga putera andiko telah tiba bersama Puteri Indira Dunia, puteri dari kerajaan India yang hendak melihat-lihat kerajaan paduka yang maha kuat. Raja Panjang Jungu bersitekan siku duduk sambil mengusap kumisnya yang hitam melentik. Kepalanya miring mengangguk kepada sang puteri, jelas benar ia seorang raja yang besar nafsu. Raja Panjang Jungu kemudian membuka bicara “Puteri Indira nan jelita, puteri berkenan datang ke kerajaan beta, akan dilayani dengan sangat istimewa karena puteri akan menjadi permaisuri beta. Akan beta buat mahligai maha indah, akan beta sediakan berpuluh-puluh dayang serta hiasan bertahtakan emas, intan dan permata. Dinda boleh katakana apa yang dinta pinta, beta akan penuhi, karena beta adalah raja yang kaya raya.

Puteri Indira Dunia berkata kepada Raja Panjang Jungu “Tuanku baginda raja yang hamba muliakan, niat baik tuanku sangat membuat hamba terkesan. Tetapi hamba masih mempunyai hutang budi kepada ketiga putera andiko yang menyelamatkan hamba dari cengkraman maut, berilah hamba waktu untuk membayar hutang budi tersebut”. Panjang Jungu menjadi kesal, iapun berkata “kepada tiga orang datuk yang menolong tuan puteri tidak usah merasa berhutang budi, sudah tugas mereka menjadi abdi kerajaan, dinda tidak berhutang apa-apa”. Puteri menjawab “ampun tuanku, hamba memang tidak berhutang apa-apa menurut sabda tuanku, tetapi hamba berhutang janji hamba untuk membangun mahligai stupa di Kerajaan ini, sebagai tempat abdi istana dan rakyat jelata memuja kebesaran maha dewa.

Datuk Raja Dibalai mengatur sembah, “Tuanku baginda raja yang hamba muliakan, apa yang dikatakan tuan puteri benar adanya. Janji dan sumpah tuan puteri kepada kami tiga putera andiko ketika tuan puteri telah kami selamatkan dari cengkraman Rajawali, mohon baginda maklumi”. Mendengar perkataan Datuk Raja Dibalai, Panjang Jungu menjadi marah. Matanya mendelik, mukanya merah, seraya bersabda “wahai tiga putera andiko, sungguh pandai kamu menasehati beta. Datuk bertigalah rupanya sumber bencana, mempengaruhi calon permaisuri beta. Datuk bertiga telah

berbuat kesalahan, sengaja menghalangi perkawinan Raja, karenanya datuk bertiga harus dihukum". Panjang jung kemudian memerintahkan pengawal kerajaan untuk menangkap ketiga putera andiko, dan dimasukkan kedalam tahanan.

Panjang jungu berkata kepada tuan puteri "wahai puteri yang bijaksana, kini terserah kepada tuan puteri, akan memenuhi kehendak beta atau ikut bersama datuk yang bertiga dijebloaskan ke penjara?. Indira Dunia termenung sejenak, hatinya gundah terhadap bencana yang akan tiba. Raja yang pongah dan kejam ini tidak berkenan di hatinya, Puteri pun berkata "Tuanku raja yang maha berkuasa, hamba tetap pada perkataan hamba semula, baginda harap bersabar hingga hutang hamba telah terbayar". Panjang Jungu semakin marah, ia berdiri dan berkata "tidak seorangpun yang berani menolak keinginan beta, karena pedang beta nanti yang memenggal kepalanya!!".

Datuk Malancar segera menyembah "Ampunkan hamba yang hina ini baginda, menurut pendapat hamba, janganlah baginda terburu nafsu, tidak baik pada akhirnya. Baginda Maharaja India tidak akan merasa senang, akibatnya kerajaan kita yang nanti akan diserang!". Panjang Jungu tertegun sejenak, terpikir pula dibenaknya kebenaran kata-kata Datuk Malancar. Ia mengurungkan niatnya membunuh sang puteri, dan memerintahkan mengurung sang puteri dalam istana yang dikawal puluhan penjaga. Puteri Indira Dunia sangat kecewa terhadap raja, niat baiknya menjadi sia-sia belaka. Ia berharap ayahanda maharaja segera memberi bantuan.

Maharaja India ayahanda Puteri Indira Dunia duduk gelisah di singgasananya, khawatir dan bimbang menyesak dada. Kepergian puteri tercinta begitu tiba-tiba, apakah gerangan telah tiada?. Maharaja memanggil ahli nujum untuk meramal keberadaan sang puteri, dimanakah gerangan ia kini. Menurut ramalan ahli nujum, sang puteri sedang bersedih dalam tahanan seorang Raja durjana, di sebuah negeri di Pulau Perca. Maharaja gusar bukan kepalang, memikirkan nasib puteri yang malang. Ia memanggil menteri dan panglima, lalu memerintahkan untuk menyiapkan sebuah armada, dengan perbekalan alat dan senjata. Armada membawa bala tentara dipimpin seorang panglima nan gagah perkasa, didampingi Nahkoda berpengalaman berlayar antar benua. Armada Maharaja India berangkat mngarungi samudera, membelah gelombang badai ditantang, menuju negeri Muara Takus. Angsa sakti penunjuk jalan, hingga sampai ketempat tujuan.

Armada maharaja India sampai di Batu berhidung di tepi Sungai Kampar, kapal merapat tali ditambat. Panglima member perintah siap siaga, setiap saat harus waspada. Berita kedatangan armada besarpun didengar Panjang Jungu, yang dikatakan Datuk Melancar benar adanya, Maharaja India tentulah murka, karena puteri tercinta telah dianiaya. Malancar diutus putera andiko, membawa hadiah tanduk emas kepada maharaja India, dan menyampaikan bahwa Puteri Indira Dunia berada tetap selamat walau dalam tawanan yang dijaga ketat. Akhirnya maharaja India membatalkan penyerangannya.

Datuk Melancar bermain siasat, disampaikan kepada Raja bahwa kerajaan Muara Takus akan dihancurkan oleh bala tentara yang sangat besar dari India. Panjang Jungu takut bukan main, karena merasa telah berbuat salah. Panglima kerajaan India dengan pasukannya datang menyerang ke dalam Istana. Bala tentara Muara Takus tidak berbuat apa-apa karena Datuk melancar dan putera andiko telah memberitahukan kepada bala tentara Muara Takus beserta rakyat jelata bahwa maksud kedatangan puteri adalah untuk membangun sebuah negeri di Muara Takus yang makmur dan memiliki raja yang adil dan bijaksana.

Panjang Jungu bingung tak tentu arah, para pengawal dan tentara tidak membela. Ketika penglima India datang menyerang ia lari tunggang langgang, tanpa pengawal dan tanpa hulu-balang. Panglima melepas pasukan gajah untuk mengejar Panjang Jungu ke dalam hutan. Malang bagi Panjang Jungu, matilah badan diinjak gajah India. Puteri Indira Dunia diselamatkan oleh panglima yang gagah perkasa, puteripun segera memerintahkan tiga putera andiko keluar dari tahanan.

Kemudian berundinglah Datuk Malancar, Datuk Rajo Dibalai, Datuk Bandaro Tanjung, Datuk Sati Gunung malelo, Puteri Indira Dunia, dan Panglima Maharaja India. Puteri membuka pembicaraan “setelah Panjang Jungu dapat dikalahkan, Muara Takus membutuhkan Raja yang baru untuk memerintah negeri. Diambil kesepakatan dalam perundingan, raja pilihan harus adil bijaksana. Datuk Rajo Dibalai mengusulkan agar mengangkat putera mahkota sebagai raja. Usul Datuk Rajo Dibalai diterima bersama, dan diangkatlah Putera Mahkota sebagai raja dan bergelar Maharaja Dibalai.

Maharaja Dibalai mengumpulkan segenap rakyatnya. Titah disampaikan melalui menteri, bahwa rakyat diminta bergotong royong dibawah pimpinan ahli bangunan ternama dari India membangun sebuah mahligai stupa. Maharaja Dibalai sangat bijaksana, dihormati pembesar

kerajaan serta rakyat jelata. Titahnya cepat dilaksanakan dengan penuh pengabdian. Dibangunlah sebuah candi yang terbuat dari tanah galian yang dicetak dan dibakar menjadi bata. Sampai sekarang daerah pengambilan tanah liat masih ada yang bernama negeri Pongkar. Kemudian berdirilah candi megah yang terdiri dari Candi Mahligai Stupa, Palangka Tua, dan Candi Bungsu. Didirikan pula pendopo serta pelataran tempat pertemuan serta wihara tempat ibadah. Pendeta dan Biksu didatangkan untuk mengajarkan agama kepada rakyat di Muara Takus. Untuk keamanan negeri dibangun pula tembok sebagai batas kota. Puteri Indira Dunia tersenyum bangga, rakyat negeri telah membuktikan kesetiaan kepada kerajaan.

Sektor pertanian berkembang pesat, padi menjadi bahan makanan pokok, sedangkan rempah-rempah dijual keluar daerah oleh para saudagar. Pada waktu itu tidak ada rakyat Muara Takus yang hidup melarat, semuanya hidup sejahtera, aman, damai, rukun dan bahagia. Dengan demikian, tercapailah sudah cita-cita dan janji Puteri Indira Dunia kepada putera andiko. Pemerintahan yang adil telah tersusun, mulai dari raja pemangku adat hingga ke dusun. Tiba saatnya sang puteri melanjutkan perjalanan, untuk mengembangkan agama dan persahabatan, menyusuri Sungai Batang Hari dan mendirikan kerajaan di Sungai Musi yang kelak akan menjadi sebuah kerajaan ternama.

3. Asal Nama *Mutakui* (Muara Takus).

Pada masa dahulu, daerah Muara Takus sekarang masih bernama Koto Sijangkang. Pada masa itu hasil pertanian melimpah ruah sehingga masyarakat Sijangkang hidup dengan makmur. Karena memiliki materi yang berlimpah, para pemuda dari Koto Sijangkang gemar bermain judi dan mempermainkan anak gadis. Kegemaran bermain judi tidak hanya dilakukan dalam negeri Koto Sijangkang, tetapi juga sampai keluar daerah. Pada suatu waktu, pemuda dari Sijangkang bermain judi dan "main cewek" hingga ke sebuah daerah bernama Rao (dalam dialeg masyarakat XIII Koto Kampar disebut Ro) yang terletak di Padang Sidempuan. Para pemuda dari Sijangkang tersebut banyak berbuat onar dan mempermainkan anak gadis disana, oleh karena itu masyarakat Rao merasa tidak senang sehingga mereka merencanakan penyerangan ke Koto Sijangkang. Pada waktu itu di Koto Sijangkang terdapat beberapa orang tetua adat yang sakti, yaitu Datuok Godang Mato, Datuok Panjang Hiduong, Datuok Godang Talingo. Pada waktu orang-orang Rao menyerang, Datuok Godang Mato dan Datuok Panjang Hiduong tidak berada di Koto Sijangkang, sehingga Datuok Godang Talingo harus menghadapi serangan tersebut seorang diri. Merasa tidak mampu, Datuok Godang Talingo meminta bantuan kepada Datuok

Godang Cincin yang menurut cerita berasal dari daerah Rum, tetapi telah menetap di Negeri Tanjuong.

Mendengar berita penyerangan tersebut, Datuok Godang Cincin segera datang ke Koto Sijangkang. Beliau kemudian menunggu pasukan Rao di muara sungai. Pasukan Rao menyerang dengan puluhan kapal perang yang dipenuhi prajurit, namun dipihak Koto Sijangkang hanya Datuok Godang Cincin yang ditemani Datuok Godang Talingo. Kedua Datuok tersebut berfikir bahwa tidak mungkin mereka berdua dapat mengalahkan puluhan kapal perang, oleh karena itu Datuok Godang Cincin memiliki strategi untuk mengalahkan pasukan Rao. Setelah pasukan Rao mendekati tepian Sungai, dengan kesaktiannya Datuok Godang Cincin meninju tanah tebing di tepi sungai. Setiap satu pukulan Datuok Godang Cincin, tanah tebing tersebut hancur berjatuhan dan membentuk lubang yang sangat dalam. Melihat kesaktian Datuok Godang Cincin, pemimpin pasukan Rao menjadi takut dan akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Rao. Muara sungai tempat kejadian itu di sebut dengan nama *muaro takuik*¹³, dan sejak saat itu, masyarakat Koto Sijangkang menyebutnya dengan nama *Mutakui*, dan kemudian berubah menjadi Muara Takus .

4. Asal Usul Nama Negeri Air Tiris

Pada zaman dahulu daerah Air Tiris sekarang bernama Koto Pukatan. Menurut cerita, di suatu kampung ada seorang pemuda yang tampan memiliki kesaktian dan keberanian. Karena kehebatannya, pemuda yang bernama Khotib tersebut sangat disegani oleh orang kampungnya. Ayah Khotib adalah seorang guru agama Islam yang berasal dari Aceh. Beliau termasuk salah seorang yang berjasa dalam mengembangkan agama di daerah Limo Koto. Karena jasa dan kebaikannya, maka ia berjodoh dengan seorang gadis asal daerah Koto Pukatan yang kemudian melahirkan Khotib.

Dari kecil hingga dewasa Khotib dididik dengan ilmu agama. Orang tua Khotib tidak melarang anaknya menuntut ilmu kebatinan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Khotib juga menguasai ilmu pemagar diri serta mahir dalam beladiri. Suatu hari Khotib mendapati bahwa dirumahnya sudah tidak ada lauk untuk dimakan. Dilihatnya neneknya termenung karena tidak ada lauk untuk dimasak.

¹³ Dalam ejaan bahasa Indonesia menjadi Muara Takus

Khotib kemudian pergi ke suatu tempat di desanya yang bernama Ayiu Lului (dalam bahasa Ocu disebut juga ayiu tiri¹⁴), dimana terdapat banyak ikan. Setelah beberapa lama mengamati lubang dan lubang ikan di Ayiu Lului, tiba-tiba Khotib melihat seekor ikan Tapa yang sangat besar. Masyarakat Koto Pukatan telah mengenali ikan tersebut karena ekornya yang buntung. Karena ukurannya yang besar, masyarakat menjadi takut dan mengira ikan tersebut memangsa manusia. Karena Khotib memang seorang yang pemberani dan sakti, ia tidak merasa takut kepada ikan tapa raksasa tersebut. Khotib bahkan merasa tertantang untuk menaklukkan ikan raksasa tersebut dan menyantap dagingnya.

Khotib meminta temannya yang mengendalikan perahu agar menempatkan perahu tepat berada di atas tapa tersebut, karena ia ingin menombak ikan besar tersebut. Dengan secepat kilat Khotib menombak dan menusuk tepat di punggung Tapa raksasa itu. Tapa Buntung tersebut lari sekencang-kencangnya karena menahan sakit, sehingga Khotib ikut tercebur kedalam air dan diseret ikan Tapa kesana-kemari. Khotib sengaja tidak melepaskan tali tombak yang terikat ditangannya karena ia memang berniat ingin menyantap Tapa raksasa itu. Selain itu, dengan menaklukkan Tapa raksasa tersebut ia telah memberi rasa aman kepada penduduk Koto Pukatan yang hendak mencari ikan di Sungai Kampar.

Telah berhari-hari Khotib diseret hilir-mudik oleh Tapa raksasa, dan ikan tersebut telah merasa kelelahan. Karena tarikan Tapa tidak lagi kuat, Khotib memiliki kesempatan untuk naik kepermukaan air untuk melihat kemana ikan tersebut telah membawanya. Tidak lama kemudian, tibalah mereka di sebuah lubang yang dalam, dan di sana terdapat sebuah batang kayu yang besar. Tapa raksasa tersebut beristirahat di dalam rongga kayu tersebut. Karena merasa kelelahan setelah 12 hari diseret Tapa, Khotib juga merasa lapar, maka ia memutuskan untuk meninggalkan Tapa tersebut dan berenang menuju tepian. Ketika sampai di tepian Khotib tidak mengetahui nama daerah dimana ia berada, yang jelas baginya hari masih pagi karena matahari terlihat belum terlalu tinggi. Khotib ingin segera mencari makan, namun ia malu karena ia sudah tidak mengenakan selendang kainpun. Dilihatnya sekeliling tak ada orang, ia pun merangkak memasuki semak-semak di hulu tepian itu. Untuk menutupi tubuhnya digunakan daun kayu yang agak lebardan diikatkan dengan akar kepinggangnya, ia berharap ada orang yang mau meminjamkan kain.

¹⁴ Lului / tiri berarti tembus/merembes

Tidak lama kemudian, Khotib melihat seorang gadis turun ke tepian hendak mencuci kain. Dengan suara yang serak Khotib memanggil "Gadi, Gadi, Oiiii Gadiiii!" Mendengar panggilan tersebut, sang gadis mendekati semak-semak. Dari balik semak samar-samar terlihat olehnya sosok manusia. Khotib memanggil kembali seraya mengacungkan tangannya kepada perempuan tersebut. "Oiii gadi, bulio pinjam kain solai?" (bolehkah saya meminjam sehelai kain?). Melihat seorang pemuda tanpa pakaian dan hanya dibalut dedaunan, perempuan tersebut sangat ketakutan. Tanpa menghiraukan kain cuciannya, gadis itu lari berteriak-teriak ke atas tebing "Hantuuuuu, hantuuuuuu ada hantu di tepian!" teriaknya. Kebetulan saat itu hulu balang sedang berada di sekitar tepian, ia datang lalu bertanya apa yang terjadi. Gadis itu berkisah "begini tuanku, sewaktu saya ingin mencuci di tepian sungai, tiba-tiba saya mendengar orang memanggil-manggil. Setelah diamati ternyata suara itu berasal dari semak di hulu tepian. Karena suaranya parau dan kurang jelas, maka saya dekati semak tersebut, dan samar-samar saya melihat orang yang kepala dan badannya dipenuhi lumut, pinggang hingga kaki ditutupi daun-daun. Melihat sosok itu saya jadi ketakutan, saya menduga makhluk itu bukan manusia melainkan hantu. Sewaktu saya hendak pergi makhluk itu melambai-lambai dari berseru minta kain. Karena semakin takut maka saya lari kesini!"

Hulu balang berkata "kalau begitu minta kita lihat kesana!" "jangan tuanku saya takut, panggillah bantuan tuanku" sahut perempuan itu. "kalau begitu baiklah, saya beritahukan kepada baginda Raja Gunung Sahilan agar baginda ikut menyaksikan serta dapat mengambil keputusan mengenai hal ini" jawab hulu balang, dan iapun bergegas menuju istana. Tidak lama kemudian Raja, hulubalang dan pembesar kerajaan Gunung Sahilan lainnya diikuti oleh serombongan rakyat berbondong-bondong menuju tepian sungai dimana makhluk itu berada. Raja beserta rombongan kemudian tiba di tepian yang dimaksud. Baru saja hulu balang mendekati semak tersebut, Khotib pun berkata "Tuanku tolong pinjamkan aku kain, aku dalam keadaan telanjang", "makhluk itu bicara" ucap hulubalang. "apa katanya" tanya baginda raja. "dia hendak meminjam kain, tuan ku", "raja memerintahkan hulubalang "coba selidiki, apakah dia manusia atau bukan". Mendengar pembicaraan itu, Khotib langsung menyahut "saya manusia, tuanku".

Sang Raja merangkul hulubalang agar mendekat kepadanya sambil berbisik "mendengar ucapannya, mungkin ia manusia, tapi melihat rupanya

¹⁵ Gadi : adalah panggilan untuk seorang Gadis dalam bahasa Ocu.

yang berlumut aku jadi ragu, mari kita lihat lebih dekat”. “jangan mendekat tuanku, saya tidak berkain” cegah si Khotib. Khotib menunduk malu sambil menutupi pangkal pahanya dengan kedua tangannya. Hulubalang berkata kepada raja “tuanku, saya kira dia benar-benar manusia”. “pendapatku juga demikian, baiklah berikan ia pakaian” perintah sang raja. Tidak lama kemudian Datuk bendahara tiba di dekat raja sambil berbisik kepada raja “tuanku, sebaiknya terlebih dahulu kita beri dia pakaian, lalu baru kita beri dia pisang. Jika pisang itu langsung dimakannya berarti dia orang hutan atau hantu, tetapi jika kulit pisang itu dikupasnya 4 belah, maka ia adalah orang yang beradat, sama seperti kita”. “itu cara yang cerdas tuanku” sahut hulubalang. “kalau begitu coba Datuk Bendahara berikan kain sarung dan baju kepada makhluk itu” perintah raja.

Datuk bendahara kemudian memberikan kedua helai kain tersebut kepada Khotib, sambil berkata “nah, pakailah pakaian ini”. Khotib menerima kain tersebut dengan perlahan dipakainya kain sarung dan baju, baru kemudian ia berani berdiri. Hulubalang maju beberapa langkah lalu berkata “ makanlah pisang ini” sambil memberikan 2 buah pisang raja setali. Khotib menyambut pisang pemberian hulubalang itu dengan menggigil karena lapar. Khotib mengupas kulit pisang tersebut menjadi empat bagian, lalu memakannya sepotong demi sepotong. Keempat orang yang menyaksikan menjadi terheran-heran, dan timbul keyakinan di dalam hati mereka bahwa Khotib benar-benar manusia yang beradat. Raja kemudian kembali ke istana dan memerintahkan hulubalang memeriksa Khotib di Balairung kerajaan.

Setibanya di istana Khotib menceritakan kisahnya “Tuanku, nama saya Khotib, berasal dari dusun Ranah di negeri Koto Pukatan, karena takdir tuhanlah saya sampai kedaerah ini”. “bagaimana kamu bisa sampai di daerah Gunung Sahilan ini?” tanya hulubalang keheranan. “panjang kisahnya tuanku, lagi pula tidak masuk akal, mungkin tuanku tidak akan percaya” jawab Khotib. “kalau begitu, hal ini perlu diketahui oleh raja, mari kita menghadap raja” kata hulubalang. Setibanya di depan singgasana hulubalang mengatur sembah “ampun patik tuanku, kalau digantung patik tinggi, kalau dipancung patik mati, tuanku juga yang akan rugi”. Raja menjawab “kabar apa yang hendak engkau sampaikan hulubalang? katakanlah” titah baginda raja. “ampun tuanku, apa yang tuanku titahkan kepada patik tadi telah patik laksanakan. Meskipun hanya sebagian kecil kisah anak muda tadi yang patik dengarkan, tahulah patik bahwa ia adalah pemuda yang baik budi. Karena kisahnya amatlah panjang, tentunya memerlukan pemahaman yang mendalam, menurut hemat patik sebaiknya baginda langsung mendengar dan memberikan pertimbangan” hulubalang

memberikan saran. “Kalau itu yang terbaik menurut mu, baiklah, beta setuju. Bawalah anak itu ke sini” perintah sang raja.

Hulubalang dan Khotib datang sambil mengatur sembah di hadapan raja. Raja mempersilahkan keduanya duduk dan bertitah “aku berkenan mendengar kisah mu anak muda, mulailah, biar kami mendengarkan”. Khotib menjawab “baiklah, titah tuanku patik junjung”. Khotib kemudian menceritakan kisanya kepada raja bahwa ia berasal dari Koto Pukatan, ayahnya adalah orang Aceh dan dikenal dengan nama Tuanku Syeh Aceh, sedangkan ibunya asli keturunan Koto Pukatan. “jadi negeri mu terletak di pinggir Sungai Kampar kanan?” tanya raja. “benar tuanku” jawab Khotib. “apakah di sini daerah Kampar Kiri?” balas Khotib bertanya. “ya benar” jawab hulubalang. “bagaimana kisah mu hingga sampai ke sini” tanya raja?. Khotib menceritakan kisahnya menangkap Tapa Buntung raksasa, kemudian ia diseret ikan tersebut selama 12 hari melalui terowongan air bawah tanah, dan akhirnya sampai di Gunung Sahilan. Raja kemudian bertanya “dari lubuk ayiu lului, kamu ditarik Tapa Buntung melalui terowongan bawah air selama 12 hari, dan sampai di sini, lantas bagaimana kamu bisa bernafas?”. “ampun patik tuanku, bukan maksud hati hendak berbangga diri, dari beberapa ilmu dunia yang patik pelajari, ada salah satunya ilmu *Piwang Ayiu*. Dengan ridho Allah, jika kita menyelam dengan ilmu itu, kita mampu bertahan di dalam air selama 40 hari tuanku” jawab Khotib. “jadi selama itu kamu tidak makan apa-apa?” tanya raja lagi. “Khotib menjawab “boleh dikatakan tidak ada tuanku, kecuali air, berkat pertolongan Allah SWT saya mampu bertahan”. “hebat engkau Khotib, lengkap ilmu dunia dan akhirat mu” puji baginda raja.

Raja memaklumi Khotib yang sudah letih bercerita, sedangkan ia masih ingin mendengar kisah perjalanan Khotib dari Ayiu Lului ke Gunung Sahilan, maka raja mengajak Khotib menyantap makanan dan minuman. Setelah selesai bersantap dan sejenak melepas lelah, atas permintaan raja dan hulubalang, Khotibpun melanjutkan ceritanya. “Barangkali tuanku dan hulubalang ingin mengetahui mengapa hampir dua minggu saya di dalam air baru muncul di Kampar Kiri, sedangkan melalui jalan darat hanya memakan waktu selama dua hari, bukan begitu tua ku?” tanya Khotib. “ya, malah bunyi meriam di Limo Koto terdengar sampai kesini” jawab sang raja. Khotib melanjutkan ceritanya. “Jika jalannya lurus dan tidak ada penghalang, mungkin tidak akan terasa jauh dan dapat ditempuh dalam waktu singkat, tetapi terowongan yang saya lewati bersama Tapa Buntung Raksasa itu berkelok-kelok, kadang arah ke hulu dan kadang arah ke hilir. Ada bagian yang lapang, tetapi banyak bagian yang sempit. Ditambah pula si Ikan Tapa itu berenang tidak pilih jalan, malah ia suka mencari tempat

yang sulit untuk dilalui. Sering tali tombak saya tersangkut pada batang kayu, atau batu runcing yang ada di dalam terowongan itu. Tidak hanya itu, di sana juga banyak terdapat binatang buas seperti ular dan buaya, menambah lama perjalanan saya”.

“lalu dimana Tapa Buntung itu sekarang?” tanya raja kepada Khotib. “Tapa Buntung itu terus memasuki lubang, sembunyi di bawah batang kayu yang dipenuhi duri. Karena merasa sangat lelah, saya membuka ikatan tali tombak di pergelangan tangan saya dan mengikatkannya pada salah satu akar kayu besar itu. Sayapun berenang ke tepian, karena seluruh pakaian saya sudah hancur karena diseret Tapa, maka saat naik ke darat saya tidak berkain, hingga akhirnya bertemu dengan baginda” jawab Khotib. “sungguh kisah mengagumkan dan merupakan pengalaman yang sangat berharga. Hanya orang-orang yang bercita-cita mulia, istiqomah dan memiliki kesaktian luar biasa yang mampu melalui perjalanan tersebut”, puji sang raja sekaligus menutup perbincangan itu.

Sesaat kemudian, terdengar suara hingar bingar diselingi alunan suara gong di luar istana. Khotib merasa penasaran, dan bertanya kepada hulubalang. “ampun tuanku, bolehkah hamba tahu apa yang terjadi di luar sana?”. Hulubalang menjawab, “beberapa minggu yang lalu ada seseorang mendapatkan barang aneh. Tidak ada seorangpun yang mengetahui nama dan kegunaan barang itu. Karenanya, pihak istana mengadakan sayembara, bagi siapa yang dapat mengetahui nama dan guna barang itu, baginda raja akan memberikan hadiah yang besar”. Raja menambahkan “maksud beta, bagi siapa saja yang berhasil menyebutkan nama serta kegunaan benda tersebut, kepadanya akan dianugerahkan beberapa hadiah berupa benda berharga, pangkat dan fasilitas yang mewah. Jika berminat, kamu juga boleh mengikuti sayembara tersebut”, raja menawarkan kepada Khotib. “ampun patik tuanku, bolehkah patik melihat benda itu?” tanya Khotib penasaran. “bagaimana pendapatmu Hulubalang?” tanya sang raja. Hulubalang menjawab “ampun tuanku, menurut hemat patik, memang sebaiknya begitu. Jika Khotib mampu menerka nanti secara resmi dilakukan di depan khalayak ramai”. Kemudian raja menyuruh hulubalang untuk mengambil benda yang dimaksud. Setelah kembali, hulubalang memperlihatkan benda aneh tersebut di hadapan Khotib. Benda aneh itu dibungkus tiga lapis dan diikat dengan benang *bencono*. Ketika Khotib melihatnya, ia tersenyum dan berkata “ooh, saya tahu nama dan kegunaan benda ini baginda”, ucap Khotib. “Kamu tahu nama dan kegunaannya?, kalau begitu coba sebutkan”, titik raja.

“Ampun tuanku, benda ini umum dipakai petani di daerah Limo Koto, namanya *sangkal bajak*¹⁶. Alat ini ditarik oleh satu atau dua ekor kerbau untuk mencangkul sawah”. Mendengar penjelasan Khotib raja berkata “astagfirullah...., hampir saja kita melakukan hal yang tidak patut, untunglah ada Khotib yang mengetaunya. Atas keterangan yang diberikan Khotib, raja merasa yakin bahwa nama benda aneh tersebut adalah sangkal bajak dan digunakan untuk membajak tanah. Setelah berfikir sejenak, raja kemudian berkata “sekarang waktunya untuk mulai sayembara”. Hingar-bingar di luar istana semakin jelas terdengar. Musik gong dan *calempong* semakin lantang, bunyi tabuh pun bertalu-talu pertanda sayembara akan dimulai.

Dalam pada itu Datuk bendahara datang menghadap raja, dan melaporkan bahwa seluruh rakyat kerajaan Gunung Sahilan telah berkumpul untuk menyaksikan perhelatan besar yang akan dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam, dengan menyembelih seekor kerbau. Setelah Datuk Bendahara selesai menyampaikan laporannya, baginda raja memerintahkan hulubalang untuk mempersiapkan segala keperluan sayembara tersebut. Sebelum raja pergi untuk melangsungkan pembukaan sayembara tersebut ia berpesan kepada Khotib “nanti sesudah pembukaan sayembara beta lakukan, semua rakyat dipersilahkan untuk menjelaskan nama dan kegunaan benda itu, beta yakin tidak seorangpun yang akan tahu. Namun biarkanlah dulu beberapa orang memberikan jawaban mereka, setelah beberapa lama berselang dan tidak ada lagi yang akan tampil memberikan jawaban, barulah kamu tampil ke hadapan khalayak dengan jawaban yang paling sempurna, dan kamulah yang menjadi pemenang sayembara besar ini, sehingga sayembara ini tidak kelihatan enteng. Pahamkah kamu maksud beta?” tanya sang raja kepada Khotib.

Khotib menjawab “hamba maklum tuanku, hamba akan berupaya memenuhi segala sesuatu yan tuanku titahkan”. Setelah baginda raja dan Khotib selesai mengenakan pakaian, hulubalangpun datang menjemput. Baginda raja diiringi Permaisuri, Khotib dan pembesar kerajaan berjalan menuju balairung dimana rakyat telah berkumpul. Kedatangan raja disambut meriah oleh para hadirin. *Lelo*¹⁷ dibunyikan sebanyak tiga kali sebagai pertanda pembukaan sayembara telah dimulai. Dalam pidato pembukaan, baginda raja sengaja memperkenalkan Khotib kepada seluruh

¹⁶ Sangkal bajak = mata bajak

¹⁷ Lelo = meriam dari bambu

pembesar kerajaan, para undangan dan seluruh rakyat. Raja mengatakan bahwa Khotib adalah tamu kerajaan, karenanya ia berhak mengikuti sayembara tersebut.

Sayembara segera berlangsung, beberapa peserta telah tampil dan memberikan jawabannya. Diantara mereka ada yang mengatakan nama benda itu sejenis beliang, ada yang mengatakan sabit, senjata untuk berburu, alat pengupas kelapa dan lain-lain. Baginda raja yang bertindak sebagai hakim menyatakan bahwa jawaban para peserta belum ada yang sempurna. Sesuai dengan rencana semula, maka untuk giliran terakhir tampilah Khotib yang dengan lancar menjelaskan perihal benda tersebut. Khotib malah menambahkan kemungkinan benda tersebut dihanyutkan dari daerahnya Ayiu Lului Kampar, melewati terowongan bawah air hingga sampai di Gunung Sahilan.

Semua yang hadir dapat menerima jawaban Khotib, dan dengan demikian Khotib keluar sebagai pemenang sayembara. Sesuai dengan perjanjian, baginda raja mengumumkan hadiah yang akan dianugerahkan kepada pemenang. Kepada Khotib dianugerahi gelar Panglima kerajaan, diberi tanah ulayat yang luas dan dicarikan calon isteri yang sepadan. Hadiah yang diberikan oleh raja ditolak oleh Khotib, kecuali gelar kebesaran "Panglima". Khotib menolak jabatan, harta dan pendamping hidup yang diberikan raja, karena ia tidak ingin lama tinggal di Gunung Sahilan, dan ingin segera kembali ke Koto Pukatan. Khotib teringat kepada orang tuanya yang mungkin menggap Khotib telah meninggal dunia ketika ia dilarikan ikan Tapa Buntung itu.

Baginda raja menghendaki supaya Khotib tetap tinggal di Gunung Sahilan selama 70 hari karena masih banyak yang perlu dikerjakannya. Setelah mempertimbangkan kepentingan raja yang baik itu, maka Khotib menyetujui untuk tinggal selama 70 hari. Raja sangat bersuka cita, sehingga baginda mengadakan upacara *pulang sanak*¹⁸ untuk Khotib yang berlangsung selama 7 malam berturut turut. Selesai 70 hari, tibalah waktunya bagi Khotib untuk pulang ke kampungnya. Dengan berat hati rajapun melepas kepergian Khotib pulang ke Koto Pukatan. Untuk kepulangan Khotib, pihak kerajaan telah mempersiapkan sebuah perahu yang cukup besar dengan ukiran yang indah. Setelah bermaaf-maafan Khotipun mulai berlayar meninggalkan Gunung Sahilan diiringi beberapa perahu kerajaan. *Lelo* dibunyikan tujuh kali melepas kepergian Khotib.

¹⁸ Pulang sanak = tradisi mengangkat saudara yang berlaku dalam masyarakat Kampar.

Setelah 6 hari menyusuri Sungai Kampar tibalah Khotib di kampungnya Koto Pukatan. Di tepian sungai Khotib melihat banyak perempuan yang sibuk bekerja. Sebagian mengupas dan mencincang cempedak muda, sebagian lagi membersihkan ayam dan ikan yang telah dipotong. Khotib yang telah bergelar panglima itu merasa penasaran, lalu ia menegur perempuan-perempuan tersebut dengan bertanya “sepertinya masyarakat desa ini akan melakukan kenduri besar?”. Salah seorang dari mereka menjawab “benar Tuk, kami akan mengadakan perhelatan besar”. “perhelatan untuk apa?” tanya Panglima Khotib. Mereka menjawab “kami hendak mengadakan upacara peringatan seratus hari meninggalnya pemuda desa sini”. Panglima Khotib termenung sejenak, lalu ia bertanya kembali “apa penyebab kematiannya?”. Perempuan itu menjawab “dia dilarikan Ikan Tapa Buntung”. Panglima Khotib berkata “oh begitu, apakah pemuda itu bernama Khotib?” Semua perempuan yang bekerja di tepian sungai tersebut terkejut mendengar nama pertanyaan Khotib. “dari mana orang asing ini mengetahui nama si Khotib” pikir mereka. Panglima Khotib kemudian mengatakan bahwa dirinya adalah pemuda yang disangka telah meninggal sejak seratus hari yang lalu. Perempuan-perempuan itu terkejut dan mengamati Panglima Khotib dengan seksama. Salah satu dari mereka kemudian berkata “iko ocu Khotib go, indak tio mati ocu do? Syukur Alhamdulillah (apakah anda ini bang Khotib, berarti bang Khotib tidak meninggal)”. Panglima Khotib kemudian berjalan kerumahnya meninggalkan perempuan-perempuan itu dalam kebingungan.

Dari kejauhan Panglima Khotib dapat mendengar suara gaduh dari rumahnya. Anggota keluarganya telah mendapat kabar bahwa ia masih hidup dan sedang berada di tepian. Sesampainya di halaman rumah, Panglima Khotib bergegas naik ke rumah sambil mengucapkan salam. “Assalamualaikum” ucapnya. “walaikumsalam” jawab orang seisi rumah. Melihat Panglima Khotib, seluruh keluarga segera menghampirinya, tangisan dan ratapan semakin menjadi-jadi. Untuk mengatasi situasi yang demikian, Panglima Khotib berkata “Bapak, Ibu, sanak saudara sekalian harap tenang dan jangan meratap lagi. Syukur Alhamdulillah saya telah kembali, memang benar pepatah orang tua-tua : *indak gowuo bapantang luko, indak ajal bapantang mati* (kalau tidak ada sebab tidak akan luka, kalau tidak ajal tidak akan mati).

Sekonyong-konyong nenek Panglima Khotib mendekat dan menepuk bahu Panglima Khotib, dengan suara keras ia berkata “itu lah cu..... bukankah nenek tidak menyuruh kamu menombak Tapa Buntung? Akhirnya kami kehilangan kamu seratus hari, kami kira kamu sudah mati, inilah upacara seratus hari kematian mu, orang kampung sudah diundang

untuk datang malam ini". Panglima Khotib segera memegang tangan neneknya yang mulai ingin meratap, dan berkata "sabar nek, coba nenek denarkan cerita saya,hal ini terjadi bukan karena salah siapa-siapa, ini terjadi karena memang sudah suratan hidup saya nek. Peristiwa ini adalah takdir Allah, kita hanya menjalani saja. Kita harus bersyukur saya masih diselamatkan Allah yang maha pengasih dan penyayang. Karena kenduri seratus hari ini sudah terlanjur dilaksanakan, maka sebaiknya kita ganti dengan doa selamat atas kepulangan saya ke Koto Pukatan". "lalu bagaimana cara kita memberitahukan hal ini kepada para undangan?" sahut anggota keluarganya yang lain. "masalah itu tidak usah dirisaukan, orang kampung tentu ingin mengetahui perihal kisah hilangnya saya selama seratus hari, oleh karena itu, nanti malam setelah semua undangan hadir, saya sendiri yang akan mengumumkan bahwa acara ini telah berubah menjadi doa selamat atas kepulangan saya" jawab Panglima Khotib.

Setelah selesai sholat magrib, orangpun berdatangan ke rumah Panglima Khotib. Sebelum upacara peringatan seratus hari kematiannya dilangsungkan, Panglima Khotib memberikan kata sambutan. Ia menceritakan bagaimana ia diseret Ikan Tapa Buntung hingga sampai ke Gunung Sahilan, mengikuti dan memenangkan sayembara di sana, ia menerima gelar panglima dan menolaksemua hadiah lainnya dan proses kembali ke Koto Pukatan. Sebelum mengakhiri sambutannya Panglima Khotib menjelaskan tentang keadaan ayiu lului yang sebenarnya merupakan jalan tembus menuju Sungai Kampar Kiri. Panglima Khotib juga mengatakan bahwa tidak hanya dirinya, tetapi sebuah mata bajak dari Koto Pukatan juga pernah ditemukan orang di sungai Kampar Kiri, dan diperkirakan Panglima Khotib, mata bajak tersebut terseret arus terowongan bawah air di Ayiu Lului.

Sejak peristiwa yang menakjubkan itu, daerah Koto Pukatan tempat terdapatnya ayiu lului perlahan-lahan dikenal orang dengan nama air tiris.

5. Tigo Baradiok (tiga saudara) versi 1

Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang janda dengan tiga anak laki-laknya. Kondisi kehidupan mereka sangat menyedihkan, mereka sehari-hari hanya hidup dari mencari kayu bakar di hutan. Rumah yang mereka huni sangat tidak layak, atapnya terbuat dari daun rumbia yang sudah lapuk, sehingga bocor dimana-mana. Anak yang paling tua bernama Bujang, yang kedua bernama buyuong dan yang paling kecil bernama

bonsu. Sewaktu ketiga anaknya mencari kayu bakar di hutan, si Bujang melihat seorang kakek yang sedang duduk istirahat di tepi sungai.

“Sedang apa kek?” tanya si Bujang. “hanya duduk istirahat sambil memikirkan nasib kalian” jawab orang tua itu. “apa yang kakek lamunkan?” tanya si Bujang semakin penasaran. “nasib kalian bertiga, bagaimana kalau kalian sampaikan kepada orang tua kalian di rumah, kalau begini terus hidup kalian tidak akan berubah, kalian ingin merantau” saran kakek itu kepada ketiganya. “iya kek, nanti kami tanyakan kepada emak di rumah” jawab si Buyung dan Bonsu.

Sesampainya di rumah, ketiga kakak beradik tersebut langsung memanggil ibu mereka. “mak, mak, mak dimana?” tanya ketiganya. “anak, mak di sini” jawab ibu mereka dari dalam rumah. “mak, kami ingin mengubah nasib kita, kami ingin merantau” ucap si Bujang membuka percakapan dengan ibunya. Si Ibu terkejut mendengar keinginan ketiga anaknya, dan dengan berlinang air mata ibu mereka menjawab “bukannya mak melarang kalian pergi merantau, tetapi jika kalian pergi, dengan siapa mak tinggal disini?”. Mendengar ucapan ibu mereka, ketiga kakak beradik tersebut kembali ke tepian sungai untuk menemui kakek yang telah menasehati mereka tadi.

Ketiganya melihat si kakek masih beristirahat di sebatang pohon kayu tumbang di pinggir sungai itu, dan mereka langsung menghampirinya. “kek” sapa si Bonsu. “ada apa, jadi kalian merantau” tanya si kakek kepada ketiganya. “entahlah kek, kami ingin pergi merantau, tapi dengan siapa mak kami tinggal di kampung ini?” jawab si Bujang. “begini saja, bagaimana kalau emak kalian tinggal saja bersama kakek, sementara kalian pergi merantau” ucap si kakek memberikan solusi kepada si Bujang dan kedua adiknya. “Baiklah kek, akan kami tanyakan kepada mak di rumah” jawab si Buyung kepada si kakek. Setibanya di rumah, Bujang dan kedua adiknya langsung mendesak ibunya agar mengizinkan mereka pergi merantau ke negeri orang. Melihat keinginan anaknya begitu kuat, si ibu akhirnya mengizinkan mereka pergi merantau. “Bujang, Buyung, Bonsu, hati-hatilah kalian di rantau, pandai-pandailah menjaga diri, jangan meninggalkan sholat lima waktu” ucap si ibu memberikan nasehat kepada Bujang dan adik-adiknya. “pesan maktidak akan kami lupakan” jawab si Bujang.

Berangkatlah si Bujang, Buyung serta Bonsu pergi merantau dengan bekal sebungkus nasi yang dibungkuskan ibu mereka. “doakan kami ya mak, semoga kami berhasil di negeri orang” pinta si Bonsu kepada ibunya. “iya nak, jangan lupa pesan mak ya” jawab ibunya. Dalam

perjalanan ketiga kakak beradik tersebut bertemu dengan jalan yang memiliki tiga arah (cabang). Karena hari sudah siang dan perut terasa lapar, ketiganya memutuskan untuk makan siang dan beristirahat sejenak.

Selesai makan siang, sambil duduk-duduk si Bujang berkata kepada kedua adiknya “Buyuong, Bonsu, sepertinya kita harus berpisah disini. Di depan kita ada tiga jalan, dan kita harus menentukan jalan masing-masing. Aku memilih jalan yang tengah” pilih si Bujang. “Baiklah bang, aku jalan ke kanan” jawab si Buyuong. “Berarti aku jalan ke arah kiri” sahut si Bonsu. “Bang, sampai kapan kita akan merantau” tanya si Bonsu lagi kepada Bujang. Berfikir sesaat lalu bujang menjawab “tepat tiga tahun dari sekarang, kita berkumpul lagi di sini”. “baiklah kalau begitu, sampai jumpa tiga tahun lagi di persimpangan ini” jawab Buyung dan Bonsu. Setelah berpelukan dan mendoakan keberhasilan masing-masing, berangkatlah ketiga kakak beradik tersebut menuju arah masing-masing.

Sebagaimana telah disepakati, si Bujang mengambil jalur kanan. Setelah jauh berjalan ia pun merasa lelah, dan memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon manggis. Sedang asik beristirahat lewatlah sebuah kereta kuda. Orang-orang yang berada di atas kereta tersebut semuanya berpakaian rapi dan bagus. “sebaiknya aku hentikan saja kereta kuda ini, semoga mereka berkenan memberikan tumpangan” Bujang berkata dalam hati. “pak, buk, bolehkah saya ikut menumpang dengan kereta kalian?” tanya Bujang sambil berteriak. Mendengar panggilan si Bujang, kusir menghentikan keretanya. “boleh saya menumpang pak?” tanya Bujang lagi. “naiklah” jawab kusir sambil menggeser tempat duduknya.

Kereta kuda itu melaju melewati hutan lebat, kiri kanan dipenuhi oleh kayu besar juga semak belukar. Sewaktu melewati tikungan, tiba-tiba sebuah pohon besar tumbang tepat di depan kereta kuda, sehingga kereta mendadak berhenti. Bersamaan dengan itu keluarlah tiga orang berpakaian serba hitam dari balik semak. “berhenti kalian!!!” seru salah seorang lelaki yang berpakaian hitam. Kusir, seorang gadis serta ayahnya terkejut dan turun dari kereta kuda. “apa mau kalian?” tanya ayah si gadis. “serahkan harta benda dan anak gadis mu itu pak tua, atau kau dan kusir itu akan kami bunuh” sahut salah seorang perampok. Mendengar hal itu, si Bujang langsung turun dari kereta kuda. Berbekal ilmu silat yang dipelajarinya di kampung, Bujang langsung menerjang para perampok. Melihat Bujang melawan perampok tersebut, kusir kereta ikut membantu sehingga perkelahian menjadi dua lawan tiga.

Dalam perkelahian itu, kusir menebas putus tangan kiri salah seorang perampok. Melihat tangan temannya putus, dua perampok lagi lengah dan si Bujang langsung menendang tepat mengenai kepala kedua perampok itu, sehingga keduanya terkapar tidak sadarkan diri. Setelah mengikat ketiga perampok di sebuah pohon besar, mereka kembali melanjutkan perjalanan. “terima kasih anak muda, entah apa yang akan terjadi jika tadi kamu tidak menumpang bersama kami” ucap pemilik kereta kuda tersebut. “saya yang harus berterima kasih pak, karena sudah mendapatkan tumpangan” jawab Bujang merendah. “kamu ingin kemana?”, “saya ingin mencari pekerjaan pak” jawab si Bujang. “kalau begitu lebih baik kamu bekerja dengan saya” kata si bapak menawarkan. “baiklah pak, terima kasih banyak” kata si Bujang. Akhirnya karena kejadian itu, Bujang bekerja dengan pemilik kereta yang memberinya tumpangan. Setelah beberapa bulan Bujang bekerja, induk semangnya menilai Bujang adalah pemuda yang baik, dan rajin bekerja. Si Bujang kemudian dinikahkan dengan anak gadisnya, sehingga si Bujangpun menjadi orang kaya dan terpendang.

Adapun si Buyung, yang mengambil jalan tengah merasa kelelahan setelah jauh berjalan, dan iapun beristirahat di sebuah pondok di tepi sawah. Sewaktu beristirahat Buyung melihat sebuah rumah besar berpagar tinggi yang terbuat dari bambu. Dari kejauhan Buyung mendengar suara orang berteriak seperti sedang berlatih silat. Rasa penasaran mendorong Buyung mendekati rumah tersebut dan melihat apa yang sedang dilakukan orang di dalam pagar bambu tersebut. Sesampainya di sana Buyung berusaha mengintip ke dalam dengan memanjat pagar. Saat sedang memanjat, tiba-tiba ada seorang lelaki yang menariknya turun sambil berteriak “Hei, apa yang kamu lakukan?” tanya lelaki tersebut. karena terkejut Buyung langsung jatuh ke tanah. “saya ingin melihat apa yang dilakukan orang di dalam sana” jawab Buyung sambil menahan rasa sakit akibat terjatuh tadi. “kalau ingin melihat tidak usah mengintip, langsung saja masuk ke dalam” kata lelaki itu yang kemudian berlalu meninggalkan Buyung.

Karena Buyung masih penasaran, ia kemudian masuk ke dalam pekarangan tersebut. Di dalam halaman rumah itu Buyung melihat banyak orang yang sedang belajar silat. Setelah lama memperhatikan orang-orang belajar silat, Buyung memutuskan untuk ikut belajar silat di perguruan tersebut. “Tuan guru, apakah boleh saya belajar silat disini” tanya Buyung dengan menghiba. “tentu saja boleh, siapapun boleh belajar silat disini asal ada kemauan dan rajin berlatih” jawab sang guru silat. Sejak saat itu

Buyung mulai berlatih, hingga kemahirannya membuat ia menjadi orang yang disegani di perguruan itu.

Adapun si Bonsu yang mengambil jalan kiri, dalam perjalanannya ia mendapati sebuah surau, karena lelah berjalan dan waktu sholat isya telah masuk, ia beristirahat untuk sholat di surau tersebut dan kemudian ia tertidur. Karena kelelahan Bonsu tidak mendengar adzan subuh, dan ia dibangunkan oleh seorang kiayi yang berpakaian serba putih. “nak, nak, bangun lah, apakah kamu sudah Sholat subuh?” ucap kiayi itu membangunkan Bonsu. Saat terbangun Bonsu langsung berwudu dan melaksanakan sholat berjamaah bersama kiayi itu. Selesai sholat, pak kiayi bertanya kepada Bonsu “kamu dari mana dan hendak kemana?”. “saya dari kampung, ingin merantau mencari pengalaman” jawab si Bonsu. “kalau kamu mau, kamu bisa bekerja membantu saya di sawah, sampai kamu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik” kata pak kiayi memberikan tawaran. Akhirnya si Bonsu bekerja dengan kiayi tersebut. tidak hanya bekerja di sawah, pak kiayi juga mengajarkan Bonsu membaca alqur’an dan ilmu agama serta ilmu batin sehingga Bonsu menjadi orang yang alim.

Tidak terasa hampir tiga tahun mereka merantau, waktu yang dulu dijanjikan segera tiba. Maka ketiga kakak beradik tersebut meminta izin kepada induk semang masing-masing untuk kembali kekampung halaman mereka. Pada persimpangan yang dulu disepakati, mereka kembali berkumpul. Dalam perjalanan pulang ke kampung ketiganya saling berbagi cerita.

“saya sekarang telah menjadi saudagar yang kaya raya, dan membawa banyak uang” cerita si Bujang. “saya sekarang menjadi orang yang sangat sakti” kata si Buyung. Sedangkan Bonsu berkata “saya tidak membawa apa-apa. Mendengar adik bungsu mereka berkata demikian, Bujang dan Buyung tertawa kegelian. “percuma kamu merantau kalau tidak menghasilkan sesuatu apapun” kata si Bujang. Sesampainya di kampung halaman, si Bujang langsung membuat rumah dan dilengkapi dengan segala perabotannya. Si Buyung sekarang menjadi orang yang paling disegani di kampung mereka, dan si Bonsu menjadi imam mesjid.

Ketiga kakak beradik tersebut hidup dengan rukun, tetapi si Bujang dan si Buyung masih ingin menguji ilmu masing-masing. Awalnya si Bonsu tidak ingin bertanding dengan kedua kakaknya, namun karena terus dihina akhirnya Bonsu bersedia ikut adu kesaktian. Pada hari yang telah ditentukan mereka berkumpul di rumah si Bujang. “bagaimana cara kita mengadu kesaktian?” tanya si Bujang. “begini, kita gali kuburan dan siapa

yang paling lama bertahan di dalam, dialah yang paling sakti” usul si Buyung. “Bagaimana menurut mu bonsu?” tanya si Bujang. “saya setuju saja bang” jawab Bonsu.

Mulailah mereka menggali kuburan, setelah selesai menggali kuburan, Bujang mendapat giliran pertama memasuki kuburan tersebut. “kalau abang sudah tidak sanggup di dalam sana, tariklah tali ini sebagai tanda abang sudah menyerah” kata Buyung kepada kakaknya. “alaaah... saya tidak akan kalah dari kalian” jawab Bujang dengan sombong. Kemudian masuklah bujang ke dalam kuburan, dan kedua adiknya menimbun dengan tanah. Tidak berapa lama di dalam kuburan yang gelap tersebut, datanglah malaikat kepada Bujang. “siapa tuhan mu!!” tanya malaikat tersebut dengan kasar kepada Bujang. Si Bujang terkejut melihat malaikat yang buruk rupa, dan iapun semakin takut saat sang malikat kembali mengulang pertanyaan untuk ketiga kalinya “siapa tuhan mu?”. “uang dan harta” jawab Bujang ketakutan. Mendengar jawaban demikian, malaikat yang buruk rupa tersebut marah dan mencambuk si Bujang. Karena sudah tidak tahan, Bujang menarik tali tanda ia sudah tidak sanggup. Buyung dan Bonsu dengan segera menggali kuburan tersebut. “saya menyerah” kata si Bujang.

Selanjutnya giliran si Buyung untuk memasuki kuburan tersebut. Maka masuklah si Buyung ke dalam kuburan dan ditimbun dengan tanah. Di dalam kuburan si Buyung duduk bersemedi. Tidak lama kemudian datanglah malaikat menghampirinya dan bertanya kepada Buyung “hai Buyung, siapa tuhan mu!!!” tanya malaikat dengan suara keras. “saya tidak tahu” jawab Buyung. Mendengar jawaban demikian, malaikat menjadi murka dan mencambuk Buyung. Awalnya Buyung mencoba melawan dengan kesaktiannya, namun apalah daya malaikat tersebut lebih sakti, dan Buyung menjerit menahan sakit. Di atas kuburan Bujang dan Bonsu melihat tali bergerak-gerak sebagai tanda Buyung menyerah, dan mereka langsung menggali kuburan tersebut serta mengangkat Buyung yang sudah pingsan.

Tiba pula giliran Bonsu untuk masuk ke dalam kuburan. Dengan membaca doa, Bonsu langsung masuk ke dalam kuburan, dan ditimbun oleh kakanya Bujang. Sama dengan kedua kakaknya yang telah masuk lebih dahulu, Bonsu juga didatangi oleh malaikat buruk rupa yang bertanya dengan kasar. “hai Bonsu, siapa tuhan mu!!!”. “Tuhanku adalah Allah” jawab Buyung mantap. Mendengar jawaban Buyung malaikat yang buruk rupa tersebut langsung berubah menjadi seorang anak gadis yang cantik rupawan. “Siapa imam mu?” tanya gadis cantik itu kepada Bonsu. “Imam

ku adalah Qur'an" jawab Bonsu. "Siapa Nabi mu?" "nabi ku adalah Muhammad saw. Karena semua pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh Bonsu, malaikat kemudian berkata "istirahatlah kamu dengan tenang di sini, apapun yang kamu minta akan dikabulkan Allah".

Di atas kuburan si Bujang dan Buyung khawatir menunggu adik mereka. "mengapa Bonsu tidak menarik tali ini" kata Bujang. "entahlah, kita tunggu saja" jawab Buyung. Telah lewat beberapa hari namun si Bonsu tidak juga keluar dari kuburan itu. Akhirnya Bujang dan Buyung sepakat menggali kuburan tersebut untuk melihat keadaan adik mereka. Setelah menggali kuburan mereka terkejut melihat Bonsu sedang duduk sambil berzikir. Sadarlah Bujang dan Buyung bahwa mereka telah kalah oleh si Bonsu yang mereka remehkan karena pulang dari rantau tidak membawa apa-apa. Sejak saat itu, Bujang dan Buyung menjadi orang yang alim dan dermawan.

6. Tigo Baradiok (versi 2)

Pada zaman dahulu hiduplah tiga orang kakak beradik Taslim, Tasmin dan kasman, yang sangat miskin. Mereka makan dari hasil jerih payah si Taslim yang bekerja mencari kayu bakar. Jika hasil penjualan kayu bakar tidak cukup untuk makan sehari-hari, mereka mencari ubi kayu untuk dimakan.

Pada suatu hari, ketika mereka hendak makan, Taslim bertanya kepada adiknya "Tasmin dan Kasman apa keinginan kalian saat ini?". Tasmin menjawab "manalah pantas kak, jika kami yang lebih dulu menyampaikan hajat kami, sudah sepatutnya kakak yang terlebih dahulu menyampaikan hajat karena kakak yang paling tua, setelah kakak sampaikan barulah kami menyampaikan keinginan kami".

"baiklah kalau begitu, kakak ingin makan ingin makan asam terong panggang dan terong rebus". Lalu tasmin menjawab lagi "sama kak, air liur ku sampai menetes mendengar asam terong panggang dan terong rebus kak". Lalu Taslim bertanya pula kepada adik bungsunya "apa hajat mu saat ini kasman?". Dengan ragu-ragu Kasman menjawab, "ini kak, saya mauuuu.....". "katakan saja, tidak usah malu, kami inikan kakak mu" jawab si Tasmin untuk memberikan keberanian kepada adik bungsunya. Dengan sangat berat hati Kasman menjawab "saya ingin memperisteri seorang puteri raja kak" jawab nya.

Kedua kakaknya terkejut bukan main, “apa? Kau ingin memperisteri puteri raja?, kau memang tidak tahu diuntung, lihatlah kehidupan kita ini, mencari makan saja sulit, beristeri puteri raja pula yang kau hajatkan” jawab si Taslim dengan bengis. “ itukan hanya cita-cita saya kak, jika tuhan menghendaki pasti akan terkabul” balas si Kasman. “kau ini seperti si punggung merindukan bulan, pergilah kau dari rumah ini, kami muak melihat mu” balas si Tasmin dengan wajah penuh amarah.

Hari demi hari Kasman merasa dikucilkan, kedua kakaknya tidak pernah lagi memperdulikannya. Akhirnya Kasman memutuskan untuk merantau ke negeri orang. Apalagi pada waktu itu usianya sudah mencapai 17 tahun, sudah selayaknya seorang anak laki-laki pergi merantau mencari penghidupan sendiri. Suatu ketika, tekad Kasman sudah bulat untuk pergi merantau, ia pun berpamitan kepada kedua orang kakaknya Taslim dan Tasmin. Sebelum keberangkatan Kasman, Taslim berpesan kepada adiknya “Kasman, janganlah kau pernah memilih jalan yang salah, jangan engkau cepat tangan, carilah tempat yang bisa membuat mu hidup tenang”. Kemudian Taslim berpantun :

Daun pandan jauh di tengah
Dibalik pulau angsa dua
Hancur badan di kandung tanah
Budi baik dikenang juga

Kasman melanjutkan “hanya itu pesan dari kakak, karena kau keras kepala tidak bisa dicegah dan dilarang, kami terpaksa melepaskanmu pergi merantau, dan doa kami akan selalu menyertai mu

Maka berangkatlah Kasman ke negeri rantau dengan bekal nasehat dari kedua kakaknya. Dari desanya Kasman berjalan menyusuri hutan, lembah dan sungai. Sesudah beberapa hari Kasman berjalan kaki, akhirnya Kasman tiba di sebuah rumah yang besar, dan bersih. Kasman berniat untuk istirahat sejenak dan ia memanggil-manggil pemilik rumah tersebut. “Assalamualaikum, bapak, ibu yang punya rumah, apakah saya boleh beristirahat di sini sebentar?” sahut Kasman. Mendengar ada orang yang memanggil di depan rumahnya, tuan rumah melihat Kasman dari balik jendela, setelah memperhatikan gelagat Kasman, perempuan pemilik rumah tersebut yakin bahwa Kasman seorang laki-laki yang baik, ia pun kemudian menjawab “ya silahkan nak”. Beberapa saat kemudian, sepasang suami isteri pemilik rumah tersebut keluar dari dalam rumah. Melihat kasman mereka pun bertanya “kamu dari mana?”. “Saya dari kampung sebelah buk” jawab Kasman. “Siapa nama mu” tanya mereka lagi. Kasman

tidak ingin menyebutkan nama aslinya dan ia menjawab “bujang perantau buk,pak”. “mmmm.... Apa tujuan mu datang ke sini” tanya bapak itu kepada Kasman. “saya pergi jauh dari desa saya untuk mencari pekerjaan pak” jawab Kasman. Setelah berfikir sejenak, bapak itu berkata lagi “jika kau mau, tinggallah kau di sini bersama kami, kami tidak punya anak, tidak ada yang membantu membersihkan rumah, mengurus kebun dan ternak”. Mendengar tawaran itu, bukan main senangnya hati si Kasman (bujang perantau), ia langsung setuju dan tinggallah Kasman bersama suami-isteri tersebut.

Suatu hari, sebelum suami isteri tersebut pergi ke ladang, mereka berpesan kepada Kasman “kami pergi ke ladang, kamu hati-hati di rumah, jika hendak pergi ke luar jangan lupa untuk mengunci rumah, hati-hati ada babi putih”. dengan sedikit heran Kasman bertanya “babi putih kenapa Pak?”. “di sini ada seekor babi putih yang kebal terhadap senjata tajam” jawab si bapak. “apakah tidak ada orang yang bisa mengalahkan babi putih itu?” tanya Kasman semakin penasaran. “sampai saat ini belum ada, karena babi itu sangat kuat dan buas. Karena kekuatannya itu raja sampai membuat sayembara bagi siapa saja yang mampu membunuh babi putih itu akan dinikahkan dengan puterinya”. Setelah kepergian kedua majikannya ke ladang, Kasman teringat jawaban majikannya tadi, dan Kasman langsung teringat akan hajatnya yang membuat ia bertekat untuk pergi merantau. Kasman mengkhayal bahwa ia telah membunuh babi putih itu dan ia pun diangkat sebagai raja. Hanyut dalam hayalan membuat Kasman tertidur dan ia pun bermimpi. Dalam mimpinya, Kasman didatangi oleh seorang kakek, kakek tersebut berkata kepada kasman “hai Kasman, jika kau ingin membunuh babi putih itu kau harus mengambil keris milik majikan mu, keris itu diletakkannya di samping tempat tidurnya,di dalam peti kayu. Babi putih itu kuat karena ia mengulum rantai dalam mulutnya, rantai itu diletakkannya di sebuah kayu ketika ia berkubang. Kau harus mencari waktu yang tepat untuk mengambil rantai itu dan mengulumnya”. Kakek itu seketika menghilang dan Kasman terbangun dari tidurnya. Tanpa fikir panjang, Kasman langsung mencari keris milik majikannya, dan Kasman menemukan keris tersebut tepat di dalam peti seperti yang dikatakan kakek dalam mimpinya.

Keesokan harinya setelah kedua majikannya pergi ke ladang, Kasman pergi menemui penduduk kampung untuk menanyakan dimana tempat babi itu biasa berkubang. Ternyata kubangan babi putih itu berada tepat di belakang rumah majikannya. Dengan hati-hati Kasman bersembunyi tidak jauh dari kubangan babi putih itu, ia berniat mencuri kalung babi tersebut ketika babi itu sedang mandi di kubangan. Panas

semakin terik sementara Kasman belum juga melihat kedatangan sang babi, dengan tekad dan kesabarannya Kasman tetap menunggu. Beberapa saat menjelang masuk waktu sholat ashar, akhirnya kasman melihat babi tersebut berjalan menuju kubangannya. Dengan melawan rasa takutnya, Kasman mengintip babi tersebut meletakkan rantai di ranting pohon yang rendah, dan langsung masuk kekubangan. Dengan cepat Kasman berlari mengambil rantai tersebut dan langsung mengulumnya. Melihat rantainya dicuri babi putih tersebut langsung marah dan menyungkur si Kasman, namun apalah daya kekuatannya telah berpindah kepada si Kasman. Dengan sekali pukul babi tersebut langsung tersungkur di bawah kaki Kasman, kemudian Kasman menikam babi itu dengan keris majikannya, hingga babi putih itu mati bergelimpangan darah.

Tanpa disadari Kasman, ternyata puteri raja sempat melihat Kasman menikam babi putih tersebut. Pada waktu Kasman melintas di depan istana, sambil tersenyum puteri memanggil Kasman dan melemparkan sebuah cincin, Kasman memakai cincin tersebut di jari tengahnya dan kemudian kembali melemparkan cincin tersebut kepada puteri raja, dan ia langsung pulang ke rumah majikannya. Berita terbunuhnya babi putih itu tersebar keseluruh negeri dan sampai ditelinga raja. Raja menjadi penasaran, lelaki mana yang memiliki kekuatan luar biasa sehingga mampu membunuh babi putih yang kebal itu. Karena kecantikan puteri raja, banyak pemuda yang datang ke istana dan mengaku telah membunuh babi putih. hal ini membuat sang raja menjadi bingung mana yang harus dipercaya. Puteri raja kemudian mengatakan “karena ayahanda raja telah berjanji bahwa yang mampu membunuh babi putih akan menjadi suami saya dan diangkat menjadi raja sebagai pengganti ayahanda, maka ananda memberikan persyaratan pula”. “silahkan anakku” jawab baginda raja. Puteri melanjutkan sambil mengeluarkan sebuah cincin “cincin ini adalah cincin kejujuran, barang siapa yang jari tengahnya muat untuk memakai cincin ini, maka dialah yang telah membunuh babi putih itu”.

Satu persatu para pemuda yang mengaku telah membunuh babi putih itu mencoba memasang cincin di jari manisnya, namun tidak satupun dari mereka yang bisa memakai cincin puteri tersebut. Akhirnya salah seorang penduduk desa memberitahukan kepada hulubalang bahwa ada seorang pemuda yang baru tinggal di rumah orang kaya di ujung desa. Raja kemudian memerintahkan hulubalang untuk menjemput Kasman. Setibanya di istana, raja menyuruh Kasman memakai cincin syarat dari sang puteri. Kasman langsung memakai cincin dari sang puteri yang memang pas di jari manisnya. Raja dan seluruh warga yang hadir menjadi

takjub kepada Kasman ternyata dialah yang telah membunuh babi putih yang selama ini meresahkan penduduk. Sesuai dengan janjinya, Raja memerintahkan untuk mengadakan pesta perkawinan Kasman dengan puterinya dan sekaligus menggantikan dirinya sebagai raja.

Di kampung halaman Kasman, kedua kakaknya Taslim dan Tasmin mendengar berita bahwa di kerajaan payung sekaki tersedia banyak lapangan pekerjaan dan telah banyak perantau yang berhasil meningkatkan kesejahteraan di sana. Karena itu, bertekadlah keduanya untuk pergi merantau mengikuti jejak adik mereka Kasman. Setibanya di kerajaan payung sekaki, mereka bekerja sebagai pengawal istana. Kasman yang telah naik tahta mengetahui bahwa kedua kakaknya menjadi pengawal di kerajaannya. Kasman memerintahkan hulubalang untuk memanggil kedua kakaknya. Tasmin dan Taslim sangat ketakutan, mereka berfikir-fikir kesalahan apa yang telah mereka perbuat sehingga raja memanggil mereka.

Tibalah Taslim dan Tasmin dihadapan raja, keduanya menunduk karena takut, sehingga mereka tidak tahu siapa yang telah menjadi raja. Kasman kemudian bertanya kepada kedua kakaknya, “dari mana asal kalian”. “ampun baginda, kami dari desa sebelah”, jawab Taslim. Tasmin bertanya “ampun yang mulia, apakah kesalahan kami sehingga kami di bawa kesini”? tanya Tasmin dengan suara ketakutan. “apakah kalian masih ingat dengan adik kalian”? tanya Kasman. “tentu kami ingat baginda, apakah ia telah membuat kesalahan sehingga baginda menjadi murka”? jawab Taslim. “aku lah Kasman adik kalian dahulu” ucap Kasman kepada kedua kakaknya yang masih menunduk.

Taslim dan Tasmin terkejut, mereka memandang Kasman dan seolah tidak percaya dengan penglihatan mereka sendiri, namun inilah kenyataannya. Kasman tidak hanya berhasil mencapai hajatnya, namun juga menjadi seorang raja. Taslim dan Tasmin sangat senang, ditambah pula Kasman telah menyiapkan makanan hajat kakaknya dulu, sewaktu Kasman berhajat ingin memperisteri seorang puteri. Akhirnya ketiga kakak beradik itu bekerjasama mengurus kerajaan payung sekaki.

7. Cerita *Datuok Godang Cincin* (Datuk Besar Cincin)

Pada zaman dahulu, Desa Tanjung kedatangan seorang lelaki berbadan besar, bahkan dapat disebut sebagai raksasa, yang dikenal dengan nama *Datuok Godang Cincin*. Ia adalah seorang pengembara yang telah menempuh perjalanan yang sangat jauh. Setelah sekian lama berjalan dan merasa lelah, ia melihat sebuah rumah. *Datuok godang cincin* mendekati

rumah tersebut, dan setelah sampai terlihatlah seorang gadis. Datuok godang cincin bertanya kepada gadis tersebut “dimana ayah dan ibu mu?”. gadis itu menjawab “ayah pergi membuat lubang pada di ladang, sedangkan ibu pergi menanam padi di sawah”. “bolehkah saya meminta tebu itu, saya haus sekali” pinta Datuok godang cincin kepada sang gadis. “boleh saja, tetapi harus ditanam kembali”. Setelah memakan tebu dan bercakap-cakap dengan sang gadis, terlintas dalam fikiran Datuok godang cincin untuk memperisteri sang gadis. “ia cantik, perilaku maupun hatinya” ucap Datuok godang cincin dalam hati. Tanpa diduga sang gadis, Datuok godang cincin langsung bertanya, “apakah kamu mau menikah dengan ku?”. Gadis tersebut terkejut mendengar pertanyaan yang tak diduga sebelumnya. Dalam kebingungan ia pun menjawab, “datanglah Datuok 3 pekan lagi ke sini, nanti Datuok akan mendapat jawabannya”. “baiklah, 3 pekan lagi saya kembali ke sini” jawab Datuok godang cincin, dan ia pun berlalu meninggalkan rumah gadis itu.

Setelah tiba waktu yang dijanjikan, tiba lah Datuok godang cincin di rumah gadis itu. Datuok godang cincin kembali mengutarakan niatnya untuk memperisteri si gadis. Sang gadis tidak merasa keberatan dengan syarat, orang tuanya mengizinkan. Menyambut niat baik Datuok godang cincin, orang tua si gadis mengizinkan pernikahan mereka. setelah melangsungkan pernikahan dan beberapa waktu tinggal di rumah mertuanya, tibalah saat Datuok Datuok godang cincin untuk melanjutkan pengembaraannya, kali ini ia tidak sendiri, tetapi ditemani oleh isterinya. Setelah pamit kepada mertuanya, berangkatlah Datuok godang cincin beserta isterinya.

Setelah sekian lama berjalan, sampailah mereka di suatu desa, dan di desa itu kaum lelakinya sangat gemar mangadu ayam. Datuok godang cincin ikut dalam arena adu ayam tersebut. Kehadiran Datuok godang cincin menjadi bahan cemoohan warga karena Datuok godang cincin menjadikan seekor anak ayam sebagai jagonya. Tidak disangka-sangka, anak ayam Datuok godang cincin sangat lincah dan kuat. Ia bisa mengalahkan ayam yang jauh lebih besar darinya. Karena ketangguhan ayam Datuok Godang Cincin, warga yang kalah membayar taruhan berupa uang dan emas, namun Datuok Godang Cincin tidak menerima imbalan tersebut. Ia sangat menginginkan seorang gadis untuk dijadikan saudara perempuan.

Datuok Godang Cincin menetap di desa tersebut bersama isterinya. Setelah belasan tahun, Datuok Godang Cincin mempunyai seorang anak laki-laki yang perkasa. Pada waktu itu datanglah sekelompok orang dari

Rokan Hulu yang ingin menantang Datuok Godang Cincin. Mendengar tantangan tersebut Datuok Godang Cincin menjadi marah, sambil membawa sebuah pedang panjang Datuok Godang Cincin menunggu kelompok penantang tersebut di tebing sungai. Sambil menunggu kedatangan penantangnya, Datuok Godang Cincin memotong pucuk-pucuk pohon bambu yang ada di pinggir sungai tersebut. Melihat perbuatan Datuok Godang Cincin, kelompok penantang tersebut terkejut dan mengakui bahwa Datuok Godang Cincin bukanlah tandingan mereka, dan mereka memutuskan untuk kembali ke Rokan Hulu daerah asal mereka.

Beberapa waktu setelah tantangan kelompok Rokan Hulu, datang lagi seseorang bernama Pangeran Bakukuok yang merasa sangat sakti sehingga ia bersikap sombong dan mencari-cari lawan tanding. Ketika Datuok Godang Cincin mendengar kabar tentang Pangeran Bakukuok, penantangnya itu telah sampai di halaman rumahnya. Melihat sikap sombong Pangeran Bakukuok, Datuok Godang Cincin menyuruh anaknya melawan Pangeran Bakukuok. Perkelahian mereka telah berlangsung berhari-hari, namun tidak ada tanda-tanda akan berhenti. Datuok Godang Cincin mengunyah sepotong tebu dan melemparkan ampasnya ke arena pertandingan, dan mengatakan kepada anaknya untuk tidak menginjak ampas tersebut. Tanpa disadarinya, Pangeran Bakukuok menginjak ampas tebu Datuok Godang Cincin, dan hal itu membuatnya kehilangan ilmu kebal. Beberapa detik kemudian, pedang panjang Datuok Godang Cincin yang dipakai puteranya menebas putus leher Pangeran Bakukuok.

Setelah saat itu, Datuok Godang Cincin dipilih oleh warga desa untuk menjadi pemimpin mereka. Datuok Godang Cincin menanam sebuah pohon berbunga cantik yang bernama bunga Tanjung, yang kemudian dipakai sebagai nama desa tempat mereka tinggal, Desa Tanjung. Tidak ada yang mengetahui kapan Datuok Godang Cincin meninggal dunia, namun warga Desa Tanjung mempercayai sebuah kuburan panjang sebagai kuburan Datuok Godang Cincin. Selain itu, terdapat peninggalan sebuah cincin dan baju yang terbuat dari rangkaian besi. Hingga saat ini keturunan Datuok Godang Cincin tinggal di Desa Tanjung. Keturunan Datuok Godang Cincin diangkat menjadi cerdas pandai di Desa Tanjung dan bergelar *Ajo nanti* (*Rajo nanti*).

8. Si Banyak Makan

Suatu hari hiduplah sepasang suami-isteri yang sangat mendambakan kehadiran seorang anak. Mereka tidak pernah putus asa berdoa kepada Allah swt meminta dikaruniai seorang anak. Akhirnya Allah

mengabulkan doa mereka dan merekapun memiliki seorang anak. Mereka mendapatkan seorang anak yang sehat dan kuat. Akan tetapi mereka berdua selalu mengeluh karena anaknya memiliki nafsu makan yang sangat besar. Sewaktu anak itu berumur satu tahun, ia menghabiskan enam ekor ayam dalam satu hari. Sewaktu berumur lima tahun ia memakan tiga ekor kambing dalam sehari. Orang tuanya merasa tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhannya, maka mereka menjalankan siasat untuk membuang anak kandung mereka sendiri.

Pada suatu hari si ayah membawa anaknya mencari kayu bakar di hutan. Agar pekerjaan mereka cepat selesai, si ayah meminta anaknya untuk berpencar mencari kayu. Setelah anaknya memasuki hutan yang sangat lebat, si ayah meninggalkan anaknya, dan pulang kerumah sendirian. Sesampainya di rumah isterinya bertanya “mana anak kita?” sang suami pun menjawab “ia kutinggalkan di hutan, aku sudah tidak sanggup lagi memberinya makan”. Tidak lama, anak merekapun sampai di rumah dengan membawa banyak sekali kayu bakar. Ayahnya menjadi heran kenapa anaknya masih bisa menemukan jalan pulang, dan ia pun kembali menyusun siasat.

Keesokan harinya, sang ayah mengajak anaknya untuk mencari ikan di danau. Setibanya di pinggir danau, si bapak itu menyuruh anaknya memancing ikan di dekat tebing di pinggir danau. Saat anaknya asik memancing, sang ayah kemudian mendorong anaknya hingga jatuh kedalam danau dan melemparinya dengan batu yang sangat besar. Setelah beberapa jam kemudian, anak tersebut tidak muncul kepermukaan karena sudah meninggal. Sang ayah kembali kerumah menemui isterinya. Setibanya di rumah, muncul rasa penyesalan dalam dirinya karena telah membunuh anak kandungnya sendiri. Suami-isteri tersebut berdoa lagi kepada Allah agar kembali diberikan seorang anak, namun mereka tidak mendapatkan anak hingga keduanya meninggal dunia.

9. Asal Mula *Kambe*¹⁹ menjadi Pahit

Zaman dahulu, hiduplah seorang janda dengan sepasang anaknya, yang paling tua laki-laki dan yang kecil perempuan. Pada suatu pagi sang ibu memasak gulai kambe yang terkenal enak dan manis. Setelah memasak ia pun pergi bekerja ke kebun. Karena nasi belum masak, ia tidak membawa bekal makanan dan menyuruh anak gadisnya untuk memasak nasi, dan ia

¹⁹ Kambe adalah tanaman sejenis Peria dengan ukuran yang lebih kecil dan rasa lebih pahit.

akan pulang untuk makan siang. Setelah tengah hari, kedua kakak beradik tersebut merasa lapar. Merekapun memakan gulai kambe yang telah dimasakibu mereka. Enaknya gulai kambe tersebut membuat nafsu makan mereka menjadi besar, sehingga tanpa sadar mereka telah menghabiskan nasi dan gulai kambe tersebut.

Sesaat sebelum masuk waktu sholat dzuhur, ibu mereka pulang dari ladang. Karena tidak sarapan ia merasa sangat lapar, dan si ibu pun langsung menuju dapur. Sesampainya di dapur, ia menjadi murka melihat gulai kambe yang diidamkan telah habis dimakan kedua anaknya. Karena tidak sanggup menahan amarahnya, si ibu tersebut berlari menuju sebuah batu besar sambil berucap sumpah “kambe pahit, kambe pahit, kambe pahit”. Si ibu kemudian masuk ke dalam sebuah batu besar dan hilang ditelan batu tersebut. kedua anaknya menangisi kepergian ibu mereka, yang tersisa hanya 7 helai rambut ibu mereka di bawah batu besar. Mereka menjalinnya dan menjadikannya tali jerat untuk menjerat burung. Dengan tali rambut tersebut mereka berhasil menjerat seekor balam. Mereka kemudian membelah perut burung tersebut, dan menemukan biji padi. Kedua anak tersebut menanam biji padi yang mereka temukan dalam perut balam. Sejak kepergian ibu mereka, dari biji padi inilah mereka dapat bertahan hidup. Dan sejak ucapan sumpah ibu mereka, kambe yang dahulunya manis dan enak, berubah menjadi pahit.

10. Anjing Dan Langkitang²⁰

Konon dahulu kala pada saat nenek moyang orang XIII Koto Kampar masih makan *kaluang* (kelelawar). Tersebutlah kisah seekor anjing yang hidup disekitar Bukit Koto Lindung Bulan. Karena musim kemarau yang sangat panjang anjing tersebut merasa sangat kehausan. Dengan bersusah payah ia menuruni tebing barulah ia dapat mencapai tepian Lubuk Koto, dan langsung minum dengan lahapnya. Dalam pada itu terfikir olehnya alangkah sedapnya jika ia memperoleh sedikit makanan untuk mengganjal perut yang sangat lapar. Setelah melihat sekeliling si anjing melihat binatang kecil yang bersembunyi ketakutan. Si anjing itu berseru “hai,siapa kau dan mengapa lari ketakutan, aku tidak akan memakan mu karena hanya akan menjadi tahi di gigi ku”. Raja Langkitang yang awalnya ketakutan menjadi berbalik marah mendengar cacian si anjing. “hei, meskipun aku kecil belum tentu aku selemah nyang engkau kira. Coba kau tunjukkan siapa yang sanggup membawa rumahnya kemana pergi?” jawab

²⁰ Binatang sejenis siput

Langkitang. “dasar tidak sadar diri, berjalan saja kau dengan perut, tidak ada yang dapat diharapkan dari kau ini” balas si anjing. “hei anjing, jangan suka menghina. Belum tentu yang besar itu dapat dengan mudah mengalahkan yang kecil, tidak taukah kau cerita semuta yang dengan mudanya mengalahkan gajah besar yang sombong?” kata langkitang. “jadi kau mau adu kekuatan dengan ku?” tantang si anjing kepada langkitang. “lawan tidak dicari, tetapi bertemu tidak akan aku elakkan” jawab langkitang dengan lantang. “hei langkitang apa mau mu, bertanding banyak makan, pacu lari, adu tajam hidung, kau pilih sendiri, aku buat kau tidak berdaya nanti” kata si anjing dengan sombongnya.

“hei anjing, kau terlalu mencaci jalanku lambat, lebih baik kita uji dahulu, ayo kita berlomba lari!” tantang langkitang. “tapi perlu kau ketahui, sekarang sungai Kampar sedang dangkal, sulit bagiku untuk berlari dengan cepat, aku takut batu akan membuat rumah ku pecah. Kita tunggu bulan turun hujan kira-kira dua minggu lagi, barulah kita berlomba” kata langkitang. “kalau selama dua minggu hujan tidak kunjung turun bagaimana? Atau kau memang pengecut yang lemah!!” tanya anjing yang sudah tidak sabar berlomba. “baiklah begini saja, hujan atau tidak, pertandingan kita laksanakan pada hari selasa, tepat dua minggu dari sekarang” jawab langkitang dengan kesal. “itulah yang terbaik jika kau memang jantan” hardik di anjing. Ternyata di dekat situ ada seekor murai yang dari tadi menyaksikan pertengkaran anjing dan langkitang. Tiba-tiba murai tersebut menyela “hei apa yang kalian pertentangkan, bagi saja sama banyak, potong sama panjang habis perkara” usul si murai. “eh kau murai, maukah kau menjadi juri pertandingan kami dua minggu dari sekarang?” tanya si anjing. “tolonglah murai, buktikanlah mana yang paling cepat berlari diantara kami berdua dari Lubuk Koto Lindung Bulan ini sampai ke Muara Takus” pinta raja langkitang. “baiklah, saya bersedia menjadi juri pertandingan kalian nanti, sampai jumpa empat belas hari lagi di sini” jawab si murai yang langsung terbang tinggi.

Si anjing kembali mendaki Bukit Koto sambil memaki-maki. Sedangkan raja langkitang pergi menemui perdana menteri untuk mencari siasat guna memenangkan pertandingannya dengan si anjing. Ia meminta perdana menteri menjadi penggantinya pada saat star pacu lari dimulai. Setelah perdana menteri mengerti akan taktik raja langkitang, iapun pergi menyusuri tepian sungai Kampar untuk menemui para ketua langkitang. Tiap tiga kilo meter ia berhenti menemui ketua langkitang, dan meminta bantuan untuk pertandingan nanti. Raja langkitang meminta ketua langkitang di tiap daerah untuk menanti kedatangan si anjing, dan saat

melihat si anjing hampir sampai di daerahnya hendaklah ia berkata “aku langkitang telah sampai disini”.

Setelah melewati Rantau Berangin, perjalanan dilanjutkan ke Pulau Gadang. Sebagaimana halnya di tempat perhentian sebelumnya, di sini raja langkitang juga meminta bantuan para ketua langkitang. Perjalanan terus dilanjutkannya ke hulu. Satu persatu teluk dilewatinya, Muara Mahat, Tanjung Alai, Batu Bersurat, Pongkai dan Koto Tuo telah dilewatinya. Di Koto Tuo, kepada seekor langkitang ia berpesan : “jika melihat anjing berlari, maka kau harus berkata dengan nafas tersengal dan nada sangat putus asa, aku baru sampai di sini”. Selesai meninggalkan pesan raja langkitangpun melanjutkan perjalanannya ke Muara Takus.

Setelah 12 hari menempuh perjalanan dengan beringsut, sampailah raja langkitang di garis finis pertandingan, yaitu di Muara Takus negeri Telaga Undang, tempat berdirinya Candi Muara Takus sekarang. Ia merasa lega, karena ia mengira akan dapat memenangkan pertandingan tersebut asalkan semua yang ia rencanakan berjalan dengan lancar. Bertepatan dengan itu, dua hari sebelum pertandingan di mulai, hujan turun dengan deras, sehingga air Sungai Kampar menjadi dalam dan keruh.

Pada hari Selasa yang telah dijanjikan, hadirlah si anjing, perdana menteri langkitang dan murai di bawah tebing Bukit Koto Lindung Bulan. Murai kemudian bertanya kepada anjing dan langkitang, “benarkah saudara berdua memerlukan saya sebagai juri dalam pertandingan ini?”. “iya, memang demikian yang kami harapkan” jawab langkitang dan anjing serentak. “baiklah kita mulai saja, jika bilangan saya sampai pada angka tiga maka mulailah kalian berlari sekencangnya sampai ke Muara Takus” ucap si murai. “nah sekarang, satu.... Dua.... Tiga!!!” teriak si murai sambil memberi isyarat dengan sayapnya. Anjing berlari sekencang-kencangnya bagaikan peluru yang baru saja ditembakkan, sedangkan langkitang bergerak ketengah sungai dan menghilang dalam air yang keruh. Burung murai yang bertindak sebagai juri terbang melayang tinggi dan kadang-kadang merendah untuk menyaksikan pertandingan dengan seksama. Melewati semak, merunduk dan menjulang di pinggir Sungai Kampar untuk mengikuti si anjing.

Pada tiap-tiap jarak tiga kilo meter si anjing memanggil langkitang, “hei langkitang dimana kau” ucapnya. “aku telah sampai di sini” jawab langkitang yang berada di depan si anjing itu. Mengetahui langkitang berada di depannya, si anjing memacu larinya semakin kencang. Batu besar dilompatinya, akar pohon di terjangnya saja. Sesaat kemudian anjing

berseru lagi “hei langitang, dimana engkau?”. “aku sudah sampai di sini”, jawab langitang lain yang berada di depan si anjing. Si anjing menjadi heran dan penasaran, ia berusaha mempercepat larinya, ia tidak menghiraukan apa-apa lagi. Rumput *jelatang* di tabraknya saja, sungai kecil dilompatinya, rumput berduri diinjaknya saja asalkan dapat menyusul si langitang. Sambil berlari ia teringat jika ia nanti kalah dengan langitang yang kecil dan terkenal lamban, maka ia akan menanggung malu seumur hidup.

Setelah berlari selama dua hari dua malam, sampailah si anjing di negeri Koto Tuo. Ketika sampai di mudik tepian sungai ia berseru “hei langitang, dimana engkau?” langitang yang sudah diperintahkan raja langitangpun menjawab dengan nada putus asa dan nafas memburu “saya sudah sampai di sini”. Si anjing serasa tidak percaya dan ia mengulangnya “engkau dimana?”. “disini, di bawah tepian ini, dibelakang mu” jawab langitang. “oh kalau begitu mampuslah kau, aku pasti menang” kata si anjing. “belum tentu, roda masih berputar, garis finis masih di depan” sela si murai. Muara Takus tak jauh lagi dari sini, masing-masing kamu berusaha untuk mencapai kemenangan, teruskan perlombaan ini, kemenangan telah di depan mata” desak si murai kepada anjing dan langitang.

Setelah istirahat dan minum sekedarnya, anjingpun kembali berlari kencang ke Muara Takus, dan ia telah membayangkan akan memenangkan pertandingan ini. Si anjing tidak mengetahui bahwa Raja langitang yang sebenarnya telah lama menunggu di atas urat kayu di mudik tepian Muara Takus itu. Pada hari ketiga perlombaan, tepat tengah hari sewaktu tepian mandi sudah sepi, dari kejauhan di hilir tampaklah dua ekor binatang yang sedang menuju ke mudik. Setibanya anjing itu di bawah tepian mandi laki-laki yang menjadi batas finis perlombaan itu, ia pun berseru dengan sombongnya “akulah yang menang, ha ha ha..”. sejenak kemudian terdengar suara di mudik tepian itu. “hei anjing, akulah yang menang, mana bisa kau mengalahkan aku” jawab raja langitang. “hei kalian, jangan bertengkar! Bukankah aku yang dipercaya menjadi juri?” kata burung murai. “aku yang menang!!” seru si anjing. “hei anjing, tidak usah berteriak, sekarang akulah yang berhak menentukan siapa pemenangnya, coba kalian dengarkan” kata si murai lagi. Burung muraipun memberikan analisisnya “memang anjing yang lebih dahulu mengucapkan kata menang, namun mengingat raja langitang telah sampai di mudik tepian ini, dan badannya telah kering, menandakan ia lebih dahulu sampai di tepian ini. Maka sebagai juri saya memutuskan, langitanglah yang memenangkan pertandingan ini”. Tegas burung murai menetapkan keputusannya.

Anjing yang tidak menerima kekalahan itu berjalan pulang dengan menuduh burung murai berbuat tidak adil. Burung murai pun merasa tersinggung dengan tuduhan anjing tersebut, karena ia telah rela meluangkan waktu dan tenaga untuk menjadi juri. Maka burung murai menegaskan keputusannya dengan menyanyikan pengumuman sambil mengiringi si anjing berjalan kembali ke Bukit Koto Lindung Bulan “

“jan kicau kiacak
Jan kiacak kicau
Dan kacau keulak
Dan kemudik kutinjau
Langkitang nan punya ranjau”

Sungguh malu si anjing mendengar kicauan murai tersebut. seandainya saja kepalanya ada dua, tentulah ia rela memecahkan salah satu diantara keduanya. Mengalir peluh dingin si anjing itu mengenang kekalahannya dari langkitang yang kecil dan lamban. Tiba di Lubuk Koto, si anjing merasa tidak sanggup lagi menahan malu, apalagi si murai terus saja menyanyikan pengumannya. Maka nekatlah si anjing itu, dari pada hidup menanggung malu, lebih baik mati berkalang tanah, demikian fikirannya. Maka pergilah si anjing ke tengah lubuk seraya berdoa kepada Tuhan yang maha kuasa, agar ia dirubah saja menjadi batu. Konon kabarnya permintaan si anjing dikabulkan oleh Tuhan, dan si anjing itu menjadi batu. Jika sekarang kita menelusuri sungai Kampar ke arah Muara Takus dari Pasar Kuok, kita akan menemukan sebuah batu yang berbentuk anjing, dan sekarang dikenal dengan sebutan batu anjing. Bahkan sebuah jembatan yang baru dibangun disekitar tempat itu dinamakan jembatan batu anjing.

11. Kancie dengan Kondiok (Kancil dengan Babi)

Konon kabarnya, pada zaman dahulu, semua binatang pandai berbicara, bukan saja dengan sesama binatang tetapi juga dengan manusia. Demikian pula halnya dengan si kancil, meskipun bertubuh kecil, namun ia terkenal amat cerdas. Pada suatu hari di tepi hutan di Negeri Koto Tuo terlihat seekor kancil sedang duduk tertegun di atas sebuah ongkongan tanah, ia sedang merenungi dirinya yang telah beranjak dewasa. Sebagaimana biasanya, setiap kancil yang sudah dewasa haruslah pergi merantau ke negeri orang untuk mencari makan dan pengalaman hidup. Teringatlah ia akan perkataan orang tua-tua : *jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasa*. Maka terdoronglah hatinya untuk pergi merantau, ditambah lagi teman seumur dengannya telah lama pergi merantau ke negeri orang. “memang sudah sewajarnya aku pergi merantau, lagi pula apa lagi yang aku

tunggu di kampung ini?, lama-lama aku bisa bagaikan katak dibawah tempurung” pikir si kancil dalam benaknya. “lagi pula aku tidak punya siapa-siapa lagi, ayah dan ibu telah lama meninggal dunia, kini aku sebatang kara. Sakit senang ku tanggung sendiri, tiada tempat mengadu. Tetapi sebaliknya aku mendapatkan kebebasan, tiada yang akan melarang kepergian ku”. Demikian fikir sekancil lagi.

Di tempat si kancil merenungi nasib, terdapat sarang *anai-anai*. Rupanya saat kancil asyik merenungi nasibnya ribuan anai-anai tersebut sedang giat membangun sarang mereka kesegala arah, dan tanpa disadari oleh si kancil ekornya telah tertimbun sarang anai-anai itu. Sewaktu si kancil hendak pergi, alangkah terkejutnya ia melihat ekornya sudah terhujam ke tanah. Ekornya terikat dan tidak dapat ditarik. Dengan bersusah payah ia bertumpu menarik ekornya dari sarang anai-anai itu namun sedikitpun tidak bergerak. Telah bercucuran keringatnya tetapi ekornya tak kunjung lepas juga. Dalam pada itu haripun mulai senja, harpannya untuk melepaskan dengan kekuatan tidak mungkin lagi, sehingga si kancil mencari akal agar bisa melepaskan ekornya dari sarang anai-anai itu.

Ketika dilihatnya beberapa ekor anai-anai berkeliaran di depannya, si kancilpun berkata dengan menghiba “hai anai-anai, kenapa kalian tega menimbun ekor ku?, bukankah aku tidak bersalah, lepaskanlah aku” pinta si kancil. Salah seekor anai-anai menjawab “mengapa tuan bertengger di atas rumah kami tanpa seizin raja kami?, bahkan tuan terkentut di atas rumah kami. kami sangat kesal dengan perbuatan tuan itu, sekarang tuan rasakanlah akibatnya”. Si kancil kemudian kembali berkata “ampunkahlah aku kepada raja dan ratu kalian, aku tidak sengaja berbuat demikian, aku sangka ini adalah onggokan tanah biasa, bukan rumah kalian” jawab kancil membela diri. Tanpa bicara lagi semua anai-anai tadi masuk ke dalam sarang mereka dan si kancil menunggu di luar. Telah lama ia menunggu namun tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan dilepaskan. Hari telah gelap, malam telah menyelimuti hutan dan si kancil hampir putus harapan, namun sebagai hewan yang terkenal cerdik ia tidak menyerah, ia berfikir “manalah mungkin aku bisa mati oleh binatang kecil ini, bukankah bangsa ku terkenal cerdik, aku harus mencari akal untuk dapat keluar dari sini” ucap si kancil dalam hati. Si kancil merasa alangkah buruknya nasibnya saat ini, telah hampir sehabis perutnya tidak berisi makanan atau minuman, ia sungguh lapar dan haus. Sekarang malam telah larut, biasanya ia telah tidur, namun sekarang apa boleh buat. Perut yang lapar ditambah dengan udara dingin membuat kancil menjadi semakin tersiksa. Bukan itu saja, ia merasa khawatir dengan ancaman binatang buas yang sewaktu-waktu dapat menerkam tubuhnya yang kecil. Tidak dapat ia bayangkan di malam gelap

itu tiba-tiba datang ular besar atau harimau yang sedang kelaparan, tentu ia tidak dapat lari karena bagaikan terpaku di sarang anai-anai itu.

Karena kelelahan, si kancil pun tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi didatangi oleh seekor babi. Si kancil melancarkan tipu muslihatnya sehingga ia dapat terlepas dari ancaman maut. Si kancil merasa bahagia karena telah lepas dari maut, namun tatkala ia terbangun ia kembali kecewa mendapati ekornya masih tertimbun sarang anai-anai. Si kancil kemudian berfikir mungkin mimpi itu adalah petunjuk dari tuhan untuk ia menyelamatkan diri. “baik aku fikir lagi, bukankah fikir itu pelita hati” ucap kancil dalam hati. Si kancil kemudian berdoa agar Tuhan mengiriskan seekor babi kepadanya, sebagaimana mimpinya itu.

Sejurus kemudian, terdengarlah ayam berkokok bersahut-sahutan, sehingga sikancil tidak lagi merasa kesepian. Sesaat kemudian di ufuk timur memancar cahaya fajar pertanda hari akan siang. Saat kancil berharap datangnya pertolongan, dari kejauhan terdenggan bunyi berisik dari dalam semak. Karena masih subuh dan embun masih tebal, kancil tidak dapat melihat apa-apa. Tidak lama kemudian dari arah Timur di balik perbukitan mulai terlihat boa merah menyala semakin tinggi dan semakin terang menerangi bumi. Dalam pada itu si kancil merasa khawatir karena ia melihat anai-anai kembali melanjutkan pembuatan sarang. Anai-anai itu telah mulai melekatkan tanah ke tubuh kancil dan ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Tiba-tiba muncul seekor babi besar mondar-mandir di dekat si kancil. Si kancil terkejut sekaligus merasa lega karena kebebasannya sebagaimana di dalam mimpi sebentar lagi akan terwujud. Maka mulailah si kancil memainkan tipu muslihatnya, ia berpura-pura memandang ke bawah tempat duduknya seakan-akan tidak melihat kedatangan si babi. Karena melihat kancil sedang merenung di atas gundukan tanah, babipun bertanya kepada si kancil “hai kancil, mengapa kau di situ”. Kancil pura-pura terkejut dan berkata “aku sedang mengabdikan kehendak cacing-cacing ini”. “cacing yang mana maksudmu?” tanya babi lagi. “aku sedang berak, dan mereka sangat menyukai kotoranku. Sejak tadi pagi aku ingin pergi namun mereka masih menginginkan aku buang kotoran disini, sebagai gantinya mereka akan memberikan imbalan permata delima” jawab si kancil. “benarkah itu, dimana mereka? cacing itu kesukaanku” babi kembali bertanya. “ini dibawah tempat duduk ku, mereka banyak bergelantungan di bawah sini” jawab kancil. Mendengar jawaban si kancil, si babi semakin penasaran, air liurnyapun tidak terbenyung lagi, dan si babi semakin mendekati ekor si kancil yang ditimbun anai-anai. Si kancil memberi isyarat

agar si babi tidak berisik, takut nanti semut-semut itu berlarian ke dalam sarang mereka. “baiklah” kata babi berbisik. “sekarang engkau bongkarlah tanah tempat duduk ku ini” kata si kancil. Dengan membabi buta, babipun membongkar tanah yang dikatakan si kancil. Karena sangat bernafsu ingin memakan cacing-cacing tersebut, si babi menyungkur sekuat tenaga seingga si kancil terpentak jauh. Karena sudah terlepas dari sarang anai-anai, si kancil langsung lari tunggang-langgang menyelamatkan diri, sedangkan si babi yang ditinggalkannya merasa kecewa ditipu si kancil. Dari pada tidak mendapatkan apa-apa, si babi memakan anai-anai yang ada di dalam onggokan tanah tersebut.

12. Si Lancang Anak *Duroko* (durhaka)

Pada zaman dahulu, di negeri Koto Tinggi ada sepasang suami isteri yang hidup dengan rukun dan damai. Mereka mendiami sebuah gubuk sederhana di tepi kampung mereka. meskipun mereka hidup dalam keterbatasan ekonomi, namun mereka merasa sangat bahagia karena sang isteri yang bernama Gadih Pokiok sedang mengandung buah cinta mereka. kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama, pada waktu kandungan Gadih Pokiok memasuki usia tiga bulan, suaminya jatuh sakit. Mereka telah pergi berobat ke beberapa orang dukun, namun penyakit suami Gadih Pokiok tidak kunjung sembuh, malah semakin bertambah parah. Sebagaimana pepatah menyebutkan “*mujuo ndak dapek di raio, malang ndak dapek ditolak*” (untung tak dapat di raih, malang tidak dapat ditolak) akhirnya si suami meninggal dunia, tinggallah Gadih Pokiok dalam kedukaan yang dalam. Berhari-hari Gadih Pokiok hanya melamun, terkadang menangis sepanjang hari meratapi nasibnya yang malang ditinggal suami tercinta.

Hari telah berganti bulan, kandungan Gadih Pokiok semakin membesar dan sampai akhirnya gadih Pokiok melahirkan seorang anak yang ia beri nama Lancang. Selepas 40 hari, Gadih Pokiok membawa Lancang pergi bekerja di sawah atau ladang orang untuk menyambung hidup mereka berdua. Gadih Pokiok sangat sayang kepada si Lancang. Jika ada makanan, ia memberikan terlebih dahulu kepada anaknya, sisanya baru ia makan. Bila malam tiba Gadih Pokiok menidurkannya di pangkuannya dan setelah lancang tertidur pulas barulah dibaringkan di atas tikar. Jika si Lancang sakit, Gadih Pokiok berjaga sepanjang malam dan tidak membiarkan seekor nyamukpun menggigit anaknya.

Semakin hari lancang semakin besar, ia sudah pandai bermain sendiri. Sehari-hari si Lancang bermain tanpa mengenakan baju. Si Lancang kecil suka bermain tanah dan tidak mau dilarang oleh ibunya,

sehingga kakinya penuh dengan kudis. Lancang menjadi sangat nakal. Malam hari si Lancang sangat rewel karena kudisnya terasa sakit. Saat mereka pergi ke ladang kudis si Lancang kembali berdarah karena tergores duri, sehingga Gadih Pokiok terpaksa menggendongnya. Bila ibunya menurunkannya dari gendongan karena sudah lelah, si Lancang marah dan memukul ibunya.

Suatu malam dari jauh terdengar bunyi gong. Lancang tahu bahwa gong dipukul untuk memberitahu orang kampung bahwa keesokan harinya diadakan gotong royong. Si Lancang mendengar pengumuman yang di sampaikan oleh hulubalang penghulu itu dengan seksama. “ooooooooiiii... orang kampung, ada perintah dari Datuk Penghulu Paduko Sutan. Saya Dubalang Banjar diperintahkan untuk mengumumkan bahwa besok pagi kita akan bergotong royong untuk memperbaiki jamban pelabuhan di tepi sungai. Diharapkan semua orang Kampung Koto Tinggi hadir. Laki-laki membawa cangkul, parang, sabit, palu dan tembilang, sedangkan yang perempuan membawa makanan dan minuman”.

Keesokan harinya Lancang bersama temannya Lembe tengah berjalan terpincang-pincang menuju tempat orang kampung bekerja. Sesampainya di lokasi gotong royong mereka melihat orang kampung telah mulai bekerja, ada yang meratakan tanah, membuat lubang, memotong bambu dan sebagainya. Mereka juga melihat Datuk Penghulu Paduko Sutan serta Dubalang Banjar memberikan pengarahan kepada para pekerja. Menjelang siang pekerjaan memperbaiki jamban pelabuhan selesai. Dubalang Banjar mengajak orang kampung beristirahat karena ibu-ibu dan para gadis telah datang membawa makanan. Melihat banyak makanan, si Lancang dan Lembe mendekat dengan harapan diberi makanan dan minuman. Setelah Lancang mendekat, berkatalah seorang dari pekerja itu “Hai Lancang, mau apa kau kesini, kau ingin kue ini? Ambillah satu dan lekaslah pergi, bau kudis mu busuk sekali”.

Sepulangnya dari tempat orang bergotong royong, Lancang duduk termenung memikirkan hinaan orang kampung tadi. Terasa pedih benar hatinya mendengar hinaan itu. Melihat lancang bermuka murung, Lembe segera menghibur hati temannya “hei, jangan kau pendam hinaan orang tadi, nasib manusia Tuhan yang menentukan”. Lancang tetap termenung akankah seumur hidup orang terus merendhkannya, pikir si Lancang. Di hati kecilnya Lancang bertekad suatu saat nanti orang-orang kampung tidak akan lagi menghinanya. “benar Lembe, bila kita sudah besar, tenaga kita kuat, kita juga bisa menghina mereka sebagaimana tadi mereka menghina kita” ucap Lancang kepada temannya.

Lembe meluruskan niat si Lancang “kita jangan berniat membalas perbuatan mereka kepada kita, yang paling penting kita harus membuktikan bahwa kita tidak pantas untuk dihina”. Lancang mengakui kebenaran ucapan si Lembe, namun hatinya terlanjur sakit, niat dihatinya akan dilaksanakannya jua.

Beberapa tahun telah berlalu, Lancang telah dewasa, badannya tegap dan gagah, kini si lacing telah menjadi pemuda yang gagah. Ia tidak memiliki kudis lagi. Kini ia rajin bekerja mencari kayu di hutan kemudian menjualnya untuk memenuhi kebutuhan dia dan ibunya sehari-hari.

Suatu malam Lancang berbaring di atas tikar berbantalkan lengan, ia memandangi atap gubuk yang semakin buruk. Fikirannya menerawang jauh, ia teringat temannya Lembe yang telah lama pergi meninggalkan kampung halaman. Kabar yang ia dengar si Lembe berada di Tanah Semenanjung Johor Baru, ia bekerja pada seorang saudagar kaya, tentulah kehidupan Lembe kini sangat menyenangkan, fikir si Lancang. Lancang bertanya kepada dirinya sendiri, kalau Lembe bisa merubah hidupnya di rantau orang, mengapa ia tidak bisa?. Akhirnya si Lancang bertekad pula untuk mengikuti jejak temannya itu.

Perlahan si Lancang mendekati ibunya seraya berkata, “Mak....” Ucapan Lancang dan terhenti sejenak. Ibunya menoleh dan menghentikan pekerjaannya menganyam pandan. “kalau Mak bolehkan, Lancang ingin merantau ke Johor Baru, mengikuti si Lembe Mak”. Lancang berhenti berucap, hatinya berdebar-debar. Dalam keremangan cahaya lampu dammar, Gadih Pokiok terdiam sesaat ragu akan apa yang ia dengar. “Mak kurang mendengar apa yang engkau katakan tadi Lancang, coba kau ulangi” pinta Gadih Pokiok kepada Lancang. Lancang mengulangi permintaannya, dengan mengangguk-angguk Gadih Pokiok merubah tempat duduknya menghadap anaknya. “engkau akan pergi merantau nak?” suara Gadih pokiok bergetar. “apakah kau sanggup hidup di negeri orang, dan mak akan tinggal sendiri?” lanjut Gadih Pokiok. Lancang memegang kedua tangan maknya, lalu berkata “begini mak, Lancang sanggup hidup di negeri orang, saya sudah besar, si Lembe telah berhasil merantau, saya harus mampu meraih keberhasilan sendiri mak”

Gadih Pokiok merunduk, ia tidak tahu apa yang harus diucapkan kepada Lancang. Lancang melanjutkan perkataannya “mak pandailah menjaga kesehatan baik-baik, jikalau Lancang cepat berhasil, nanti mak akan Lancang jemput” bujuk Lancang. Gadih Pokiok semakin merunduk, bulir-bulir air mata membasahi pangkuannya. Lancang sekonyong luluh

hampir mengurungkan niatnya melihat keadaan ibunya yang bersedih hati. Lama kedua beranak itu terdiam hanyut dengan perasaan masing-masing, akhirnya Gadih Pokiok mengangkat wajahnya. Dengan sayu ia memandang anaknya, jemari keriput itu memegang pipi Lancang, mengusapnya dan tiba-tiba meraih tubuh lancang ke dalam dekapannya. Dalam kesunyian malam terdengar isak tangis mengharu biru.

“Hanya engkau anak Mak nak.... Mak dapat melepaskan kau pergi, namun Mak tidak sanggup berpisah dengan mu. sejak kecil engkau Mak asuh dan besarkan, setelah besar engkau ingin meninggalkan Mak sendiri?, Mak rasa tidak sanggup Lancang” ratap Gadih Pokiok. Lancang tidak menjawab, iapun terisak-isak. Setelah beberapa lama mereka larut dalam keharuan, Gadih Pokiok menatap wajah anaknya, mengusap kedua pipinya yang basah, di pandangnya dalam-dalam dan kemudian berkata “Mak mengerti perasaan mu, derita mu dan Mak maklum akan tujuan baikmu, Baiklah, Mak rela melepaskan mu pergi merantau” ucap Gadih pokiok. Lancang terperangah, kurang yakin dengan ucapan Maknya. Lancang terharu bercampur gembira, ia mencium Maknya bertubi-tubi karena bahagia.

Seminggu kemudian, di pelabuhan orang ramai berkumpul. Mereka mengerumuni sebuah perahu layar besar yang tiba dari semenanjung. Orang-orang datang untuk menjual hasil pertanian dan membeli barang kebutuhan sehari-hari kepada saudagar pemilik perahu itu. Sedari subuh Gadih Pokiok telah sibuk membuat perbekalan untuk si Lancang yang akan pergi merantau. Saat Lancang bangun ia langsung mandi dan mengenakan pakaian yang rapi dan bersiap-siap untuk berangkat.

Dua hari sebelum kedatangan Kapal tersebut si Lancang telah menemui Datuk Penghulu Paduko Sutan, untuk meminta bantuan agar ia dapat menumpang ke tanah semenanjung. Sesampainya di pelabuhan, hari sudah agak tinggi, dan perahu layarpun akan segera bertolak ke negeri seberang. Lancang pamit kepada ibunya, sejenak kedua beranak itu bercucuran air mata karena akan berpisah. Mendengar suara nahkoda yang memerintahkan untuk berlayar, Lancang langsung menaiki perahu, sambil melambaikan tangan Lancang berangkat meninggalkan kampung halamannya.

Angin laut bertip kencang, meningkahi suara gelombang yang pecah di haluan perahu. Layar terkembang lebar membawa perahu melaju menuju Johor Baru. Lancang sadar akan dirinya, ia membantu anak buah

kapal membuang air ke luar perahu. Lancang bertekad dalam hatinya, sesampainya di negeri rantau ia akan menjadi pemuda yang baru dengan semangat yang baru untuk mewujudkan cita-cita dan harapannya.

Telah seminggu kapal berlayar, sampailah mereka di Johor Baru. Setelah mengucapkan terima kasih kepada nahkoda Belok, Lancangpun menapakkan kaki di tanah perantauannya itu. Sejenak ia merasa bingung, kemanakah tujuannya. Ia berjalan hingga sampai di depan sebuah warung makan, ia memberanikan diri masuk dan mengambil tempat duduk, perutnya terasa lapar sekali. Dipesannya sepiring nasi dan sepotong ikan, setelah kenyang iapun duduk memikirkan kemana ia akan melangkahakan kaki.

Telah lama si Lancang duduk sendirian, sehingga pemilik warung makan tersebut mendatanginya dan bertanya asal serta tujuan si Lancang. Awalnya Lancang menjawab dengan gugup, tetapi karena keramahan pemilik warung tersebut akhirnya si Lancang berani menceritakan tujuannya ke Johor Baru. Pemilik warung merasa kasihan mendengar cerita Lancang, ia menawarkan untuk bekerja sementara di warung makan miliknya sambil Lancang mencari pekerjaan lain. Dengan senang hati Lancang menerima tawaran tersebut, dan iapun bekerja dengan rajin.

Selang beberapa minggu kemudian, datanglah seorang pengusaha ternak dari Johor Baru, ia sedang mencari seorang pemuda yang cekatan dan rajin untuk membantu menjaga serta memelihara ternaknya. Pemilik warung makan memperkenalkan Lancang kepada pengusaha ternak itu. Melihat si Lancang yang rajin dan cekatan bekerja di warung makan itu, pengusaha ternak langsung berkeinginan untuk membawa Lancang bekerja dengannya dipeternakan. Lancang sangat senang mendapatkan pekerjaan barunya. Setelah berpamitan kepada pemilik warung makan tersebut, Lancang langsung berangkat dengan induk semangnya yang baru menuju Johor Baru.

Sepertinya nasib baik memang telah menunggu Lancang. Di tempat bekerjanya yang baru Lancang bertemu pula dengan Lembe yang sudah berganti nama dengan Cik Mat. Mereka berpeluk erat melepas rindu telah belasan tahun tidak bertemu. Sejak hari itu mereka selalu mengerjakan pekerjaan bersama-sama, dan mereka semakin disayang pemilik peternakan itu.

Tanpa terasa minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, telah belasan tahun pula Lancang merantau di Johor Baru dan tidak pernah

memberi kabar kepada Maknya di Kampung halaman. Di Koto Tinggi, Gadih Pokiok sedang duduk bersandar di pintu gubuk. Matanya nanar menerawang jauh. Wajahnya pucat dan badannya sangat kurus, tampak sekali ia sedang menderit. Dari celah bibirnya yang pecah terdengar suara berbisik “Lancang, Lancang anakku sayang “ seraya air matanya berlinang. Semenjak kepergian Lancang, Gadih Pokiok lebih banyak melamun. Sepanjang hari ia hanya memikirkan si Lancang anak kesayangannya. Bila rindunya sedang memuncak, digantungnya buaian Lancang sewaktu kecil, dibuainya sambil bersenandung meratapi kerinduannya :

La elola nak kutang barendo

Tampowuiong sayak babulu

Kadang-kadang hati den ibo

Nak takonang maso da olu

Anak ku Lancang, dimana kau kini nak? ratapnya sambil mengucurkan air mata. Karena rasa rindu yang berlebihan, apa yang dimakannya terasa tidak enak, tidurnya tidak pernah nyenyak. Siang hari bayangan Lancang selalu melintas dalam pandangannya, dan bila malam ia selalu memimpikan Lancang. Sepanjang malam ia berdoa agar anaknya selamat, tercapai cita-citanya dan segera pulang ke Koto Tinggi hidup bersamanya lagi.

Di Johor Baru Lancang setiap hari bekerja keras siang dan malam untuk mewujudkan cita-citanya, namun segala yang diharapkan belum juga ada tanda-tanda akan tercapai. Upah yang ia terima dari induk semang hanya bersisa sedikit setiap bulannya. “kapan kah aku akan menjadi kaya” pikir si Lancang. Ia kemudian mendapatkan kabar bahwa tidak jauh dari tempatnya bekerja ada sebuah makam tua yang tidak dikenal. Makam itu selalu dikeramatkan orang untuk meminta sesuatu keinginan. Menurut cerita, sudah banyak orang yang berhasil mendapatkan keinginannya, hanya dengan syarat membawa sesajian berupa ayam panggang, pisang lemak satu sisir, beras merah, putih dan kuning, bunga tiga warna dalam mangkuk berisi air dan membakar kemenyan sebagai pedupaan.

Mendengar keberhasilan para pendahulu, Lancangpun berkeinginan mengunjungi makam keramat tersebut dan membawa sesajian sebagaimana yang disebutkan. Pada suatu malam, segala keperluan sesajian telah disiapkannya, iapun duduk bersimpuh membakar

kemeyan dan meminta kepada roh gaib agar memberinya kekayaan dengan janji untuk membahagiakan emaknya di Kampung. Setelah merasa yakin permintaannya telah didengar maka iapun beranjak pulang.

Malam berikutnya ia bermimpi, seorang tua berbaju hitam berjanggut panjang datang kepadanya dan mengatakan bahwa akan memberikan harta kekayaan asalkan harta itu dipergunakan Lancang untuk membahagiakan emaknya. Bila Lancang ingkar janji maka ia akan dimusnahkan bersama harta kekayaannya itu. Harta karun yang dijanjikan berada di bawah pohon beringin besar yang berada tidak jauh dari makam tua tersebut. Harta karun tersebut harus diambil sendirian setelah bangun tidur dan tidak boleh lewat dari jam 4 dini hari. Dalam mimpi Lancang berjanji melaksanakan pesan orang tua tersebut.

Saat Lancang terbangun dari tidurnya, ia termenung sejenak memikirkan mimpinya, jantungnya berdebar-debar saat mengingat pesan orang tua di dalam mimpinya itu. Karena tidak mengetahui tempat yang disebutkan dalam mimpinya, Lancang kemudian membangunkan Lembe. Setelah bangun Lembepun menjelaskan dimana tempat yang diceritakan si Lancang. Setelah mengetahui dengan jelas tempat yang dimaksud, Lancang berjalan seorang diri dalam gelapnya malam. Tidak lama berjalan sampailah ia ditempat yang dimaksud. Lancang langsung mencari harta karun tersebut di bawah pohon beringin. Setelah lama mencari namun Lancang tidak juga menemukan harta karun yang dimaksud. Saat hampir putus asa, diantara akar beringin itu Lancang melihat kilauan batu permata di dalam sebuah karung. Perlahan ditariknya karung tersebut dan dalam gelapnya malam Lancang tetap dapat melihat kilauan batu mulia yang ada di dalam karung itu.

Dalam perjalanan pulang Lancang bertemu dengan kawanannya penyamun. Saat melihat Lancang membawa karung para penyamun tersebut merasa curiga dan menghadang si Lancang serta meminta karung yang dibawanya. Lancang menolak dengan lantang dan pekelahianpun terjadi. Lancang yang cukup menguasai ilmu silat akhirnya dapat mengalahkan kawanannya penyamun tersebut, dan Lancang bergegas pulang kerumah induk semangnya. Setibanya di rumah Lancang berfikir harta karun tersebut tidak aman ia simpan di rumah karena akan mengundang niat jahat para penyamun. Lancang berfikir untuk segera pergi membawa harta karun itu. Lancang berfikir hendak pulang ke Koto Tinggi. Ia berencana akan menukar emas tersebut dengan tujuh buah kapal yang penuh dengan muatan, didampingi oleh tujuh orang isteri yang berasal dari tujuh bangsa.

Setelah berpamitan dan membagi sebagian harta tersebut untuk Lembe serta majikannya yang telah baik hati selama ini, Lancang langsung berangkat ke Singapura ditemani oleh majikannya. Lancang mewujudkan niatnya membeli tujuh buah kapal layar berukuran besar lengkap dengan nahkoda dan anah buahnya. Lancang kemudian pergi ke Taman Sari Nirwana untuk mencari tujuh orang perempuan cantik yang akan dijadikannya sebagai isteri. Jadilah si Lancang memperisteri tujuh perempuan sekaligus yang berasal dari Cina, India, Siam, Jepang, Eropa, Arab dan Melayu.

Lancang memerintahkan isteri-isterinya untuk berbelanja membeli segala kebutuhan selama pelayaran dan serta barang dagangan. Isterinya yang orang Cina berkulit kuning bermata sipit membeli barang pecah belah untuk mengisi kapal pertama pertama. Isterinya yang keturunan india behidung mancung dengan kulit sawo matang membeli berbagai jenis kain untuk mengisi kapal layar yang kedua. Gadis lembut berkulit kuning dari Siam membeli berates goni beras untuk mengisi perahu ke tiga. Gadis Jepang membeli berbagai jenis perhiasan untuk mengisi perahu ke empat. Gadis Eropa membeli peralatan rumah tangga. Gadis Melayu dan Arab membeli bahan sembako untuk mengisi perahu ke enam dan tujuh.

Setelah ketujuh isterinya selesai mengisi seluruh kapal, si Lancang benar-benar merasa bangga. Dalam hatinya ia merasa sangat senang karena nanti setibanya di Koto Tinggi ia akan memperlihatkan kepada orang kampung bahwa si Lancang yang dahulu diremehkan dan dihina sekarang telah menjadi seorang saudagar yang kaya raya. Kekayaannya menegaskan bahwa ia tidak pantas untuk dihina, bahkan Lancang berniat akan menyuruh seluruh orang kampung untuk tunduk kepadanya. Lancang sudah lupa dengan niatnya semula yaitu untuk membahagiakan emaknya di Kampung halaman.

Armada Lancangpun berlayar meninggalkan pelabuhan Temasik. Tujuh Kapal layar megah membelah selat Malaka. Lancang berpakaian gunting Melayu bertanjak dan berselempang warna keemasan berdiri dengan gagah di atas anjungan kapal bagaikan seorang pangeran. Tujuh isterinya yang berpakaian indah mendampinginya bagaikan bidadari yang turun dari kayangan. Lancang kini bersandar di singgasana keemasan dikelilingi tujuh isterinya yang cantik-cantik. Isteri-isterinya bergantian menyuguhkan makanan dan minuman serta buah-buahan kesukaan Lancang. Iapun terlena, sejenak Lancang lupa bahwa dirinya dahulu adalah anak kudisan yang miskin. Ia lupa bahwa ia mempunyai seorang ibu yang sudah tua tinggal disebuah gubuk buruk nan lapuk dan nyaris ambruk.

Selama perjalanan menuju Koto Tinggi Lancang bersuka ria sepanjang hari dengan isteri-isterinya.

Hari ketujuh armada si Lancang telah memasuki Sungai Kampar. Nahkodapun memberi tahu bahwa tidak lama lagi mereka akan tiba di pelabuhan negeri Koto Tinggi. Lancang segera berdiri berkacak pinggang di atas anjungan seraya memandang dengan angkuh. Di negeri KotoTinggi orang kampung mulai heboh ketika melihat dari jauh iring-iringan kapal layar milik Lancang yang menuju pelabuhan. Mereka saling bertanya perahu siapa gerangan yang datang, karena sebelumnya tidak pernah iring-iringan perahu layar yang begitu mewah merapat di Koto Tinggi.

Satu persatu perahu Lancang merapat. Dari perahu terakhir dan merupakan perahu yang paling besar terlihat Lancang turun diiringi oleh ketujuh isterinya. Lancang berjalan dengan gagah, Datuk Penghulu Paduko Sutan yang berada diantara kerumunan warga datang mendekati Lancang dan mengucapkan salam. Betapa terkejutnya Datuk Penghulu saat mengetahui saudagar yang berpakaian mewah tersebut adalah si Lancang. Datuk Langsung menyalami Lancang. Lancang memperkenalkan ketujuh isterinya kepada Datuk Penghulu serta dengan bangga menceritakan tujuh kapal layar tersebut adalah miliknya. Datuk Penghulu dan warga yang menyaksikan memandangi Lancang penuh kekaguman. Lancang memanggil salah seorang anak buah kapalnya dan memerintahkan untuk membagi-bagikan hadiah kepada warga kampung, termasuk Datuk Penghulu. Semua penduduk kampung sangat senang menerima hadiah pemberian si Lancang.

Sesaat kemudian Datuk Penghulu teringat kepada emak si Lancang yang dari tadi tidak terlihat, ia memang mendapat kabar bahwa emak Lancang telah sakit-sakitan. Datuk Penghulu mendekati Lancang dan berbisik “Rang Kaya Lancang, tentu rang kaya ingin bertemu dengan ibunda rang kaya, kabarnya beliau sedang sakit”. Seketika Lancang terkejut, rasa hiba menghampiri segenap hatinya. Lancang berkata kepada Datuk Penghulu “Mak hamba sakit apa, jemputlah dia datuk, hamba ingin bertemu”. Datuk Penghulu memerintahkan beberapa orang untuk menjemput emak si Lancang.

Tidak lama kemudian tampak dua orang pemuda memapah seorang perempuan tua kurus berbaju buruk dan koyak di sana sini. Lancang sejenak heran melihat orang tua tersebut. Datuk Penghulu berkata “Rang kaya, itulah ibunda rang kaya. Semenjak Rang kaya pergi merantau,

beliau selalu sakit dan tidak mau makan. Kamilah warga kampung yang bergantian mengantarkan makanan.

Lancak sejenak terharu melihat kondisi emaknya. Ia sungguh tidak menyangka kondisi emaknya sudah seperti ini. Ingin rasanya lancang memeluk dan mencium emaknya. Ketika perempuan tua itu mendekat, matanya yang rabun tidak lagi dapat melihat kegagahan anaknya. Dari mulutnya terdengar suara menyebut “Lancang anakku telah pulang”. Datuk Penghulu berkata kepada Lancang “inilah ibunda rang kaya, matanya telah rabun”. Datuk Penghulu berbicara pula kepada Gadih pokiok “itu.. yang berdiri gagah di depan mu adalah anakmu si Lancang”. Gadih Pokiok maju tertatih-tatih sambil berkata “mana anak ku, mana lancang?, ini emak nak... peluklah emak nak, mak rindu...engkau tentu sudah kaya raya dan ingin menjemput emak, bawalah emak bersama mu naak” perempuan itu menangis sejadi-jadinya.

Lancang tertegun, ia merasa sangat kasihan dengan emaknya. Tiba-tiba salah seorang isteri Lancang berkata kepada isteri lancang yang lain “inikah emak mertua kita?”. Isteri Lancang yang lain menjawab “ itulah kata Datuk Penghulu, tetapi mengapa seburuk ini?”. “Tidaklah mungkin seburuk ini” jawab isterinya yang lain pula. “jangan-jangan orang kampung ini hanya bersandiwara agar paduka tuan muda Lancang merasa iba, kalau benar dia tentu kita akan punya mertua seorang nenek lampir” isteri-isteri Lancang tertawa mencemooh emak si Lancang. Ucapan para isterinya terdengar oleh Lancang, ia merasa sedikit jengkael emaknya ditertawakan demikian. Namun Lancang berfikir jika isteri-isterinya mengetahui bahwa perempuan tua buruk dan buta ini adalah emaknya, tentu semua isterinya akan meninggalkannya. Di dalam fikiran Lancang berkecamuk dua pilihan, antara memilih emak atau ketujuh isterinya. Bila ia memilih emaknya pastilah ketujuh isterinya pergi meninggalkannya, sementara apabila ia memilih isteri-isterinya maka ia harus tidak mengakui Gadih Pokiok sebagai emaknya.

Gadih pokiok membuka bungkusan yang dibawanya seraya berkata “anakku Lancang, kemarilah nak, ini mak bawakan *ampiong dodak* kesukaanmu, makanlah nak” ucap Gadih Pokiok sambil menyodorkan bungkusan yang dibawanya. Salah seorang isteri Lancang berbisik sambil menahan tertawa dan bergumam “kue apa pula itu, jijik aku melihatnya”. Lancang semakin malu, dan tiba-tiba Lancang menghardik emaknya “ hai orang tua, sampah apa yang engkau berikan kepadaku, pergilah engkau dari hadapanku, engkau bukan emakku” tampik Lancang yang merasa sangat malu.

Gadiah Pokiok terkejut, bagai disambar petir di siang bolong, tidak menyangka ia akan mendengar ucapan Lancang seperti itu. Gadiah Pokiok langsung menangis meraung sejadi-jadinya. “aduuuh Lancang, anak mak, sampai hati kau berbicara begitu kepada mak, apakah engkau malu karena mak sudah buta dan kotor?. Emak yang melahirkanmu, membesarkanmu”, Gadiah pokiok kemudian merangkak mendekati kaki anaknya. Lancang semakin marah “sudah aku katakana, engkau bukan emakku, emakku masih muda dan cantik, pergilah kau dari hadapanku perempuan buruk” ucap Lancang menghina emaknya sambil menyepak bungkus makanan yang dipegang Gadiah Pokiok. Lancang kemudian bergegas naik ke kapal layar bersama ketujuh isterinya.

Gadiah Pokiok tersungkur di tanah, tangannya meraba-raba sambil mulutnya memanggil si Lancang. Datuk Penghulu dan orang-orang kampung datang menolong Gadiah Pokiok. “sudah lah Gadiah Pokiok, anak mu tidak mengakui engkau sebagai emaknya, tinggallah dengan kami, kami akan merawat mu, lupakanlah Lancang, ia bukan anakmu lagi” ucap Datuk Penghulu. Nasehat Datuk Penghulu tidak menenangkan hati Gadiah Pokiok yang teramat pilu, dan kemudian ia berkata “jika memang engkau tidak mau mengakui aku lagi sebagai ibumu, hanya kepada Tuhanlah aku mengadu”. Dengan mengangkat kedua tangannya Gadiah Pokiok berseru “wahai Tuhan yang maha kuasa jika benar aku ini emak si Lancang, dan benar anakku Lancang telah durhaka, yang membalas air susu dengan air tuba, maka perkenankanlah doaku. Timpakanlah malapetaka kepada Lancang anak durhaka”. Baru saja Gadiah Pokiok mengakhiri kalimatnya Gadiah Pokiok langsung jatuh pingsan. Orang-orang kampung datang mengerubunginya sambil menyumpahi perbuatan si Lancang.

Sambil berdiri pongah berkacak pinggang di atas kapal Lancang memerintahkan anak buahnya untuk bersiap-siap meninggalkan pelabuhan Koto Tinggi. Ketika perahu Lancang mulai bergerak meninggalkan pelabuhan, orang-orang kampung mengutuk perbuatan Lancang dalam hati, semoga Lancang menerima hukuman dari Tuhan yang maha kuasa. Tidak lama kemudian, dengan takdir Tuhan tiba-tiba langit menjadi gelap, awan mendung langsung menutupi langit. Angin kencang bertiup serta kilat sambung menyambung. Tiba-tiba datang angin putting beliung dan halilintar menyambar perahu si Lancang. Semua perahu si Lancang hancur berantakan dan karam. Si Lancang yang berada di haluan perahu itu merasa sangat menyesal. Diantara pekik isteri-isteri dan anakbuahnya terdengar permintaan ampun si Lancang, namun semua sudah tiada gunanya. Perlahan suara itu semakin hilang ditelah amukan badai yang membenamkan seluruh kapal dan muatannya ke dalam Sungai.

13. *Si Kancie (kancil)*

Matahari tepat berada di atas kepala, udara sangat cerah, langit biru tiada berawan. Para petani yang bekerja di sawah maupun di ladang telah pulang ke rumah masing-masing. Setelah makan siang sepuasnya para petanipun kembali ke sawah ladang masing-masing untuk melanjutkan pekerjaan.

Dari kejauhan terlihat si Kancil sedang melompat-lompat kegirangan, maklumlah ia baru memenangkan pertarungan melawan puluhan ekor buaya di muara sungai. Apalagi di depannya terlihat sebidang kebun yang penuh dengan tanaman sayuran segar. Sejenak si Kancil mencari-cari akal untuk dapat memasuki kebun dan berharap segera dapat menikmati mentimun yang segar. Setelah melewati pagar kebun dengan hati-hati Kancil memandang ke kiri dan kanan melihat-lihat si pemilik kebun. Merasa aman karena pemilik kebun tidak ada, Kancil langsung menuju mentimun yang sedang berbuah lebat. Sebelum kancil mencapai mentimun itu, secara tidak sengaja kakinya menginjak jerat yang telah lama dipasang petani. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, si Kancil terkena jebakan petani. Sebelah kekinya terangkat ke atas, sedang tubuhnya terayun-ayun. Kancil berupaya melepaskan dirinya, ia merasa takut jika pemilik kebun datang dan menangkapnya, tentulah tamat riwayatnya disembelih sang petani. Kancil terus memeras akalnya untuk dapat melepaskan diri dari ancaman maut.

Tiba-tiba kancil tertawa dan berkata “yaaa, aku dapat akal sekarang, aku berpura-pura berbuai sambil bernyanyi, jik ada yang melihat tentu ia akan tertarik dan ingin sekali menggantikanku” pikir si Kancil. Sambil berbuai berayun-ayun Kancil bernyanyi dengan gembira, meskipun dalam hatinya ia sangat cemas akan nasibnya yang terkena perangkap. Kancil terus bernyanyi :

Kencang berbuai laju
Laju sampai ke atap
Memang berbuai kesenanganku
Sungguh berbuai amatlah sedap

Tuai-tuai padi ku tuai
Sudah kutuai bawah ke rumah
Sungguh berbuai amat ku sukai
Bagai dihembus angin surga

Saat Kancil berbau dan bernyanyi, tiba-tiba ia dipergoki oleh petani pemilik kebun itu, dan langsung menghardik si Kancil “Hei kamu rupanya yang selalu mencuri tanamanku!, inilah pembalasan untukmu, akan ku gulai kau nanti”, petani itu langsung menangkap si Kancil. Kancil yang telah tertangkap basah itu tetap membela dirinya, ia tidak bermaksud mencuri tetapi hanya berjalan melewati kebun tersebut. Petani itu tidak berniat mengampuni si kancil, ia mengikat si Kancil dan membawanya pulang ke rumah. Sesampainya di rumah Petani itu memasukkan Kancil ke dalam *songkok* (kurungan) ayam yang terletak di bawah rumahnya. Sambil memukul si Kancil Petani itu berkata “rasakanlah oleh mu nanti, kau akan kami bantai”.

Mendengar ucapan petani tersebut, si Kancil merasa sangat ketakutan, oleh karena itu ia semakin berfikir keras untuk mencari jalan meloloskan dirinya. Pada saat itu si Kancil melihat seekor anjing yang berada tidak jauh dari tempat ia dikurung. Melihat anjing tersebut berjalan mendekatinya timbullah niat si kancil untuk mengakali si anjing. Sebelum anjing tersebut tiba di hadapannya Kancilpun berpantun :

Terkenang zaman yang lalu
Ditepi pantai bermain-main
Senang nian rasa hatiku
Sebentar lagi jadi pengantin
 Buah kundur buah kuini
 Dibawa orang ke Bukittinggi
 Alangkah mujur nasib ku ini
 Akan menjadi menantu pak tani
Dodoi eh dodoiayo melagu
Suara bagaikan buluh perindu
Terdengar lantang di tengah hari
Hai puteri pak tani tunanganku
Usah pada abang bimbang dan ragu
Kita akan bersanding esok pagi

Mendengar Kancil berpantun, anjing merasa heran, dan bertanya “hai Kancil, sedang apa kau di sini?”. “Butakah kau anjing, aku ini sedang dipingit. Tidak kah kau tahu, setiap pengantin yang akan menikah harus dipingit selama dua hari sebelum pernikahannya” jawab si kancil yang berupaya memperdayai si anjing. “mengapa harus demikian?” tanya anjing. “maksudnya agar calon pengantin terjamin keselamatannya, dan sekaligus sebagai istirahat untuk menyegarkan badan” jawab Kancil seandainya. “jadi kau akan menikah dengan siapa?” tanya anjing lagi. “kau ini memang

ketinggalan berita, Petani pemilik rumah ini ingin aku menjadi menantunya” jawab si Kancil. “mujur sekali nasibmu wahai Kancil, sedangkan aku..... sudah banyak gadis yang ku pinang tetapi tidak satupun yang mau aku jadikan isteri” si anjing mengutarakan isi hatinya kepada Kancil sebagai pertanda si anjing hampir masuk perangkap si Kancil. “kenapa sampai begitu nasib mu wahai anjing, sedih aku mendengarnya, baiklah demi seorang teman baik, aku rela berkorban”kata Kancil yang berpura-pura sedih. “apa maksudmu, engkau rela berkorban untukku?” tanya anjing. “ya, sahabatku, aku rela engkau menggantikanku untuk menjadi pengganti” bujuk si Kancil. “apakah orang tidak akan tahu perbuatan kita ini?” tanya anjing yang semakin diperdaya Kancil. “oh sahabatku, jangan khawatir, orang tidak akan mengetahuinya, lagi pula kita mirip dan badan kita hampir sama besarnya” jawab kancil membujuk anjing. “jadi bagaimana caranya?” tanya anjing dengan serius. “masuklah kau ke dalam *songkok* (kurungan) ini, dan menggulunglah seperti ini sehingga orang mengira kau adalah aku. Dengan demikian kau akan dikawinkan dengan anak petani ini” jawab si Kancil. “Apakah muslihat ini tidak akan diketahui oleh pak tani ini?” tanya anjing lagi. “hus.... Jangan bicara keras-keras nanti terdengar orang lain, sini aku bisikkan ucap Kancil, jika perhelatan telah dilaksanakan dan seandainya orang tahu, mereka tidak akan menolak lagi karena anak petani ini tentu tidak ingin menjadi janda, kau tidak usah ragu wahai sahabatku” bujuk si Kancil. “kalau begitu baiklah, biar aku masuk ke dalam kurungan ini” pinta si anjing yang telah berhasil dibodohi. Setelah anjing masuk ke dalam kurungan, maka kancilpun menguncinya dari luar. Setelah itu dengan bergembira si Kancil mengucapkan selamat tinggal kepada anjing, karena dengan kecerdikan akal nya ia dapat meloloskan diri dari jebakan maut di depan mata.

Cerita-cerita yang ditampilkan di atas, hanyalah sebagian kecil dari cerita rakyat yang ada di Kampar. Cerita-cerita tersebut masih diceritakan dalam berbagai kesempatan yang semakin sempit. Kaharuddin (61) mengatakan bahwa dahulu, kira-kira 30 tahun sebelum sekarang, cerita rakyat diceritakan dalam banyak kesempatan, misalnya saat beristirahat sore maupun malam hari, saat bekerja di ladang, serta saat membuatkan mainan. Sebaliknya, saat ini sangat sulit melestarikan cerita rakyat yang masih bertahan, karena generasi muda di XIII Koto Kampar saat ini seolah tidak memiliki waktu luang untuk sekedar mendengarkan cerita rakyat. Waktu mereka lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah formal, yang justru tidak mengajarkan cerita rakyat kepada peserta didik. Kaharuddin membayangkan, jika usaha pelestarian cerita rakyat tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepuluh tahun dari sekarang cerita rakyat dari XIII Koto

Kampar khususnya dan cerita rakyat Kampar umumnya akan hilang tidak berbekas. Ia menambahkan hilangnya cerita rakyat seiring dengan hilangnya berbagai peninggalan sejarah di XIII Koto Kampar yang telah dicuri atau tenggelam dalam Sungai Kampar dan danau PLTA Koto Panjang.

Karena semakin sedikitnya pewaris, cerita rakyat yang dianggap sebagai legenda menjadi suatu pengetahuan wajib yang kadang-kadang prestisius bagi sekelompok kecil pemangku adat. Tanpa disadari kondisi ini menjadi satu penyebab semakin punahnya cerita rakyat di XIII Koto Kampar. Datuok Rajo Duobalai sebagai pucuk adat Andiko nan 44 yang berpusat di Muara Takus, mengatakan bahwa ia hanya menceritakan legenda Asal Mula Candi Muara Takus dan cerita Asal Mula Nama Muara Takus kepada orang tertentu. Misalnya kepada para pemangku adat yang berusia lebih muda, atau kepada *kemenakan* yang akan memangku jabatan adat dan membutuhkan pengetahuan mengenai legenda daerah Kampar khususnya XIII Koto Kampar, sebagai peristiwa sejarah XIII Koto Kampar yang diakui kebenarannya. Pengetahuan sejarah tersebut penting bagi para pemangku adat, jika ia ingin dipandang sebagai seorang tokoh adat ideal.

V. Jaringan Makna Dalam Cerita Rakyat XIII Koto Kampar

Seluruh cerita rakyat di XIII Koto Kampar baik yang berupa legenda, yang dipercaya pernah terjadi, maupun dongeng yang dianggap tidak pernah terjadi, bukanlah sekedar cerita. Semua cerita rakyat penting bagi orang Ocu karena cerita itu dibuat dan disebarluaskan dengan tujuan khusus, yaitu menjadi alat penyampai pengetahuan budaya yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk menjadi orang Ocu. Dengan kata lain, cerita rakyat adalah media bagi orang Ocu untuk belajar, membenarkan dan memperkokoh budaya mereka sendiri. Dengan memahami cerita rakyat mereka sendiri, orang Ocu mengetahui perilaku yang dibenarkan dan dianggap bernilai oleh adat. Datuok Rajo Duobalai (94) mengatakan tokoh, tema dan alur tertentu dalam cerita bukanlah hayalan yang tidak berguna, isi cerita adalah hal-hal yang bernilai, diharapkan oleh masyarakat sehingga idealnya harus terus dipertahankan sebagai sesuatu yang bernilai dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat XIII Koto Kampar sebagian dibuat/dirajut dari makna-makna yang sama, seperti seorang tokoh yang tidak puas dengan kehidupannya, pergi merantau (dengan berbekal ilmu, atau mencari ilmu di daerah perantauan), menghadapi tantangan/cobaan, menggunakan strategi

dan ilmu, jika kalah binasa, sebaliknya jika menang dihormati dan dianggap berjasa. Alur kehidupan demikianlah yang ideal bagi orang Ocu, dan itu tersembunyi dalam cerita rakyat mereka.

Tujuan hidup, Kesempatan, dan Strategi.

Orang Ocu memiliki konsep kehidupan ideal. Datuok Rajo Duobalai mengatakan bahwa tujuan hidup orang Ocu adalah menjadi saudagar kaya, alim dan berkuasa, memiliki pasangan hidup, mendapatkan anak dan hidup dalam kedamaian. Dalam kehidupan nyata sangat sulit mencapai kehidupan ideal tersebut, namun setidaknya konsepsi kehidupan ideal menjadi visi yang ingin dicapai oleh orang Ocu.

Contoh kondisi kehidupan ideal terdapat dalam cerita si Lancang Anak Durhaka, dikisahkan bahwa sebelum kematian suaminya, *Gadih Pokiok* hidup dalam kedamaian. Dalam cerita Tigo Beradik versi 1 juga tersimpan makna mengenai kehidupan ideal. Ketiga tokoh dalam cerita masing-masing mewakili suatu pencapaian ideal bagi orang Ocu, yaitu menjadi saudagar kaya, menjadi orang sakti yang berkuasa dan menjadi seorang alim ulama. Secara ideal nilai budaya orang Ocu lebih mengutamakan pencapaian ilmu agama dan menjadi alim ulama, namun secara faktual seseorang yang berhasil menjadi orang kaya di tanah perantauannya lebih dihormati dari pada seorang alim ulama.

Dalam pemahaman orang Ocu, nasib seorang manusia telah ditetapkan oleh Allah swt, namun demikian, bagaimana seseorang menjalani hidup dan apa yang ingin dicapainya dalam hidup di dunia adalah sebuah pilihan yang harus diusahakan, karena Allah memberikan kesempatan yang sama bagi setiap manusia. Dalam cerita Tigo Beradik versi 2 terkandung makna bahwa apabila manusia memiliki niat, maka Allah pasti memberikan kesempatan. Allah tidak hanya memberikan satu kesempatan, tetapi beberapa kesempatan dalam waktu yang nyaris bersamaan, sehingga manusia dituntut untuk menggunakan akal dan hatinya untuk menentukan kesempatan mana yang sebaiknya ia ambil agar tujuan hidupnya dapat terwujud. Dalam cerita Tigo Beradik versi 2 dikisahkan tokoh cerita bernama Kasman yang hidup dalam kemiskinan namun memiliki hajat untuk memperisteri seorang puteri raja. Karena niatnya, Kasman memilih untuk pergi merantau. Allah kemudian memberikan kesempatan kepada Kasman untuk mengikuti sayembara, Kasman berhasil menghadapi rintangan itu dan akhirnya ia berhasil mempersunting seorang puteri raja. Dalam cerita Si Lancang Anak Durhaka juga terdapat makna yang sama. Meskipun Si Lancang memilih jalan pintas untuk memperoleh

kekayaan, Allah tetap memberikan kesempatan untuk mewujudkan niatnya itu.

Allah telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencapai tujuan hidup mereka, oleh karena itu setiap individu harus berusaha untuk mencapai tujuan hidupnya. Bagi orang Ocu keberhasilan mencapai tujuan ditentukan oleh strategi yang digunakan. Datuok Rajo Duobalai mengatakan orang Ocu mengenal strategi dengan istilah siasat. Siapa yang siasatnya paling sempurna maka dialah yang akan mencapai keberhasilan. Pentingnya siasat menurut Datuok Rajo Duobalai tercermin dalam ungkapan adat *condo maelo obuok dalam topuong, obuok taelo topuong indak baseak* (bagaikan menarik rambut di dalam tepung, rambut dapat ditarik sedangkan tepung tidak berserak). Aprizal mengatakan cerita Datuok Godang Cincin bermakna bahwa untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan diperlukan siasat.

Makna serupa terdapat juga dalam cerita Puteri Indah Dunia, Asal Mula Candi Muara Takus, dan cerita Asal Nama Muara Takus. Dalam cerita Puteri Indah Dunia dikisahkan bahwa tiga tokoh utama yang merasa tidak senang dengan kekuasaan raja mereka yang zalim mencari siasat untuk menghancurkan sang raja dengan berpura-pura mencarikan seorang permaisuri, padahal sebenarnya ingin mencari bantuan kerajaan lain untuk mengalahkan raja Panjang Jungu. Dalam cerita Asal Mula Candi Muara Takus juga tersimpan makna pentingnya siasat. dalam cerita itu dikisahkan tiga tokoh datuok dari Sijangkang ingin mengambil kembali pusaka nenek moyang mereka yang berada di kerajaan Sangkapuri, namun karena tidak memiliki armada perang, akhirnya ketiga datuok mencari siasat dengan, secara tidak langsung, memperdaya sang puteri dari kerajaan Sangkapuri. Siasat tersebut tidak berhasil mengembalikan pusaka yang dimaksud, tetapi dengan siasat itu mereka berhasil membuat hubungan baik dengan kerajaan Sangkapuri dan bersama sang puteri mencapai kemakmuran. Keberhasilan yang diperoleh Datuok Godang Cincin dalam cerita Asal Nama Muara Takus, juga ditentukan oleh siasat yang tepat. Bagi orang Ocu kemenangan yang diperoleh dengan siasat yang cerdas lebih baik dari pada kemenangan yang diperoleh dengan banyak pengorbanan.

Merantau

Cara terbaik untuk mencapai tujuan hidup menurut orang Ocu adalah dengan jalan pergi merantau, dan oleh karena itu tradisi merantau harus diwariskan kepada generasi muda. Akan tetapi menyuruh pemuda pergi merantau dengan mengatakannya secara langsung, akan mendapatkan

reaksi negatif dari pemuda tersebut. Penyampaian dengan cara demikian, dianggap orang Ocu sebagai suatu pengusiran kepada orang yang dianggap tidak berguna, dan akan menyebabkan ketegangan antara seorang pemuda dengan kaum kerabatnya. Oleh karena itu, niat pergi merantau harus lahir dari dalam hati pemuda, meskipun sebenarnya niat tersebut diciptakan oleh adat melalui perantara cerita rakyat.

Gagasan bahwa merantau merupakan jalan ideal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, ditemukan dalam cerita Tiga Beradik versi satu dan dua, Asal Usul air Tiris, Datuok Godang Cincin, serta cerita Si Lancang Anak Durhaka. Cerita-cerita tersebut mengandung makna bahwa dalam kehidupan sosial orang Ocu di XIII Koto Kampar, secara ideal, seorang laki-laki mendapat tuntutan hidup yang lebih berat dari pada perempuan. Seorang laki-laki dituntut untuk memiliki berbagai bentuk kemapanan, mapan dalam hal ilmu agama, mapan dalam hal materi, serta mapan dalam penguasaan adat. Tuntutan yang paling menonjol adalah kemantapan ilmu agama dan kemapanan ekonomi/materi. Hal ini menjadi alasan utama bagi pemuda di XIII Koto Kampar untuk pergi merantau, dengan tujuan mencari ilmu dan harta. Dorongan untuk merantau diperkuat pula oleh sistem kekerabatan matrilineal yang dipakai orang Ocu. Dalam sistem ini anak laki-laki tidak mendapatkan hak atas harta pusaka, sehingga untuk mencapai kemapanan ekonomi ia harus berusaha di luar daerahnya.

Dalam cerita Tiga beradik versi satu disebutkan tiga orang bersaudara bertemu dengan seorang kakek yang sedih memikirkan nasib tiga bersaudara itu sehingga si kakek menyarankan untuk pergi merantau agar ketiga bersaudara itu mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam cerita Tiga beradik versi 2 disebutkan bahwa tokoh adik bungsu berhasrat menikahi seorang puteri raja. Keinginan si bungsu dianggap sebagai hal mustahil oleh kedua kakaknya karena hanya pemuda kaya dan berkuasan yang dapat mempersunting seorang puteri. Untuk mewujudkan keinginannya itu si bungsu kemudian memutuskan pergi merantau untuk memperoleh kekayaan serta kekuasaan agar dapat mempersunting seorang puteri. Makna yang sama juga terdapat dalam cerita Kancil dan Babi, dan cerita Si Lancang Anak Durhaka.

Kisah dalam cerita Tigo Baradiok versi satu kurang lebih sama dengan perjalanan hidup salah seorang warga desa Kampuong Godang yang baru beberapa tahun kembali kekampungnya setelah 30 tahun merantau ke Jakarta. Ia mengatakan bahwa dahulu ia pergi merantau bukan karena ia tidak ingin mencari penghidupan di XIII Koto Kampar. Ia pergi merantau karena merasa tidak memiliki kesempatan dan modal yang cukup untuk

bertahan hidup ditanah kelahirannya sendiri. Ia tidak memiliki harta warisan yang dapat ia jadikan modal, karena harta dari orang tua, yang merupakan milik kaum, diwarisi oleh saudara perempuannya. Ditambah lagi pada masa mudanya, memperjualbelikan tanah warisan belum lazim dilakukan, kondisi ini menyebabkan Jamal dan umumnya pemuda di XIII Koto Kampar pada masa itu, tidak memiliki lahan pribadi untuk diolah. Sebenarnya dalam adat orang Ocu, tidak ada larangan memberikan hak pengelolaan lahan kepada anak laki-laki, namun seorang laki-laki yang bergantung hidup dari mengolah lahan milik orang tua atau kaum, meskipun ia mencapai kemapanaan materi dengan usaha itu, tetap tidak dipandang lebih bergengsi dari pada seorang laki-laki yang berhasil mencari harta kekayaan dengan pergi merantau. Merantau jelas lebih bergengsi.

Dalam cerita Tiga Beradik versi dua dan cerita si Lancang mengandung makna bahwa daerah rantau yang disebut *kampuong uwang* merupakan tempat yang tidak nyaman dan penuh rintangan. Seorang yang pergi merantau harus menghadapi rintangan bila ia ingin mencapai keberhasilan di daerah rantau. Tidak hanya karena rintangan itu diyakini ada, namun karena rintangan tersebut, secara ragu-ragu, diharapkan. Untuk menghadapi rintangan itu diperlukan beberapa persiapan sebagai modal untuk pergi merantau. Secara ideal seorang pemuda Ocu yang ingin pergi merantau setidaknya harus memiliki dua modal, yaitu modal keahlian tertentu, dan modal ilmu agama. Keahlian yang dimaksud adalah keterampilan khusus yang memudahkannya mencari pekerjaan atau berwira usaha. Ilmu agama yang dimaksud adalah pemahaman dasar mengenai ajaran Islam seperti ketaatan terhadap rukun Iman, dan rukun Islam. Ketaatan terhadap ajaran agama diperlukan sebagai panduan untuk mencapai keberhasilan melalui jalan yang diridoi Allah swt.

Kenyataannya, sebagian pemuda di XIII Koto Kampar pergi merantau tanpa memiliki keahlian tertentu dan tidak memiliki ilmu agama yang disyaratkan. Mereka merantau hanya dengan modal keberanian. Dalam banyak kasus, keberanian itu muncul karena tekanan ekonomi dan sosial di kampung halaman. Keahlian dan ilmu agama yang mereka butuhkan mereka cari di tanah perantauan, dan untuk itu membutuhkan usaha yang lebih serius.

Orang ocu tidak mewajibkan modal berupa uang, meskipun dengan modal itu peluang usaha di tanah perantauan menjadi lebih besar. Dalam cerita Si Lancang dikisahkan bahwa Si lancang tidak membawa bekal apapun sewaktu pergi merantau ke Johor, dan ia kembali sebagai saudagar kaya raya. Penggalan cerita itu bermakna bahwa makin tidak ada

materi yang di bawa sewaktu pergi merantau, semakin tinggi prestise yang ia peroleh saat mencapai keberhasilan. Dan jika berada pada posisi sebaliknya, semakin ia dipandang sebelah mata oleh orang kampung.

Cerita Tiga Beradik versi 2 mengandung makna bahwa untuk mencapai keberhasilan di tanah rantau tidak cukup hanya dengan modal keahlian dan iman. Bujang perantau, harus memenuhi tiga syarat lain, yaitu memiliki visi, mengambil batu loncatan, dan menghadapi rintangan. Visi adalah gambaran mengenai suatu kondisi akhir yang ingin dicapai oleh seorang perantau. Tanpa gambaran tersebut seorang perantau diibaratkan bagai sebuah perahu mainan ditengah samudera yang tidak memiliki tujuan sedangkan badai semakin besar. Batu loncatan adalah pekerjaan sementara yang dipilih oleh seorang perantau sebelum ia meloncat ke pekerjaan yang ia inginkan. Batu loncatan diibaratkan sebagai pelabuhan sementara untuk menghindari dari badai kehidupan, sebelum akhirnya berlabuh di tujuan akhir. Batu loncatan terbaik adalah batu loncatan yang terdekat dengan tujuan akhir. Semakin tepat memilih batu loncatan, semakin dekat seorang perantau dengan tujuan akhir. Rintangan adalah hambatan atau cobaan yang harus dihadapi dalam kehidupan di tanah rantau. Bagi orang Ocu, rintangan dan godaan hidup adalah suatu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Seseorang yang menghindari rintangan tidak mungkin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Rintangan itu bagaikan “ujian kenaikan tingkat kehidupan”. Makin sulit rintangan yang dihadapi, semakin tinggi keberhasilan yang dicapai.

Dalam cerita rakyat yang telah dikumpulkan di sini, setiap tokoh bujang perantau memiliki visi menjadi seorang saudagar kaya yang memiliki isteri cantik, berbakti kepada orang tua dan dihormati orang kampung. Visi setiap tokoh bujang perantau relatif sama. Kesamaan ini sengaja diciptakan dengan tujuan menanamkan tujuan hidup ideal dalam diri generasi muda Ocu. Dalam cerita rakyat, batu loncatan diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda. Dalam cerita Tigo Baradiok versi satu dikisahkan tokoh kakak tertua dan adik bungsunya memilih bekerja dengan orang lain sebagai batu loncatan, dan akhirnya mencapai tujuan akhir yang mereka inginkan. Dalam cerita si Lancang Anak Durhaka dikisahkan si lancang menerima tawaran bekerja di warung makan sebagai batu loncatan sebelum ia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Rintangan kehidupan menjadi tema dalam semua cerita rakyat yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini. Dalam cerita Asal Mula Candi Muara Takus, tantangan berwujud sebagai kerajaan Sangkapuri dan *Olang Bangke*. Dalam cerita Datuok Godang Cincin tantangan berwujud

sebagai tokoh Pangeran Bakukuok. Dalam cerita Si Banyak Makan tantangan berwujud sebagai seorang anak yang memiliki nafsu makan besar. Dalam cerita Asal Mula Kambe Menjadi Pahit tantangan berwujud sebagai rasa lapar. Dalam cerita Asal Usul Air Tiris tantangan berwujud sebagai Ikan Tapa Kudung, dan Benda Ajaib. Dalam cerita Anjing dan Langkitang tantangan berwujud sebagai perlombaan lari. Dalam cerita Kancil dan Babi tantangan berwujud sebagai perangkap anai-anai. Dalam cerita kancil tantangan berwujud sebagai perangkap manusia. Dalam cerita Puteri Indah Dunia tantangan berwujud sebagai Raja Panjang Jungu, dan sebagai seorang perempuan (puteri). Tokoh puteri atau seorang perempuan juga menjadi tantangan bagi laki-laki dalam cerita cerita Asa Nama Muara Takus, cerita Tiga Beradik versi satu dan dua, serta cerita Si Lancang Anak Durhaka. Dalam cerita Si Lancang, tantangan juga berwujud sebagai harta dan kematian suami. Dalam semua cerita, keberhasilan mencapai kehidupan yang lebih baik ditentukan oleh kemampuan tokoh cerita menghadapi tantangan. Apa bila ia mampu, ia akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, seperti akhir bahagia yang dicapai oleh si Kasman dalam cerita Tigo Beradik versi 2. Sebaliknya, apabila ia tidak mampu ia akan merugi atau bahkan binasa, seperti si Lancang yang binasa karena lebih memilih perempuan dari pada ibu kandungnya sendiri.

Daerah yang dituju sebagai tanah perantauan tidak ditentukan oleh adat. Tanah perantauan biasanya dipilih berdasarkan cerita saudara atau pengalaman orang satu kampung yang telah lebih dulu pergi merantau. Sebagian orang Ocu berpendapat lebih baik memilih daerah rantau yang jauh dari kampung halaman, semakin jauh semakin baik. jarak tanah rantau dan kampung halaman berpengaruh terhadap mental si perantau itu sendiri. Tanah rantau yang jauh dari kampung halaman, yang karenanya pulang kampung menjadi cukup sulit, memberikan semangat yang lebih kepada si pemuda. Ia akan lebih giat bekerja dan lebih pandai mengatur kehidupan karena tingkat ketergantungan terhadap orang tua atau keluarga di kampung menjadi semakin rendah. Sebaliknya, makin dekat daerah perantauan, semakin tinggi ketergantungan terhadap orang tua atau keluarga di kampung halaman, semakin malas ia bekerja. "Jauh" dalam artian ini adalah daerah yang memiliki jarak yang jauh dan membutuhkan waktu lama serta biaya yang besar untuk menuju kesana. Seperti daerah Kepulauan Riau, Malaysia, Jakarta, Sulawesi, Kalimantan dan sebagainya.

Identitas, Keluarga dan sekutu

Cerita rakyat di XIII Koto Kampar juga dibuat dengan jaringan simbol yang bermakna identitas individu, peran keluarga dan sekutu. Bagi

orang Ocu identitas adalah suatu ciri yang dapat diamati dan dilekatkan pada seseorang sehingga dapat dijadikan pengenalan. Orang Ocu menggunakan beberapa penanda sebagai identitas individu yaitu jabatan dalam adat atau pekerjaan, ciri fisik, tingkah laku serta aksesoris yang digunakan. Penggunaan gelar adat sebagai identitas individu harus dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang bersangkutan. Dalam adat XIII Koto Kampar, jika seseorang memangku gelar tertentu, maka penyebutan nama adalah hal yang tabu karena dianggap merendahkan. Dalam pepatah Ocu disebutkan *kociok banamo, godang bagolou* (sewaktu kecil dipanggil nama, setelah menjadi pemangku adat harus dipanggil gelarnya). Ketentuan seperti itu ditemukan juga dalam cerita rakyat seperti cerita Datuok Godang Cincin. "Datuok" dalam cerita itu tidak bermakna sebagai kakek, tetapi adalah seorang penghulu yang memimpin suatu kaum yang ada di Desa Tanjung pada zaman dahulu.

Berbeda dengan gelar adat, identifikasi individu melalui ciri fisik, sifat buruk dan aksesoris yang dikenakan tidak ditetapkan dalam adat. Ciri fisik yang digunakan sebagai identitas misalnya *pincang* (untuk orang yang berkaki pincang), *cengkok* (untuk orang yang tangannya bengkok), *celek* (untuk orang yang satu matanya buta atau tidak sempurna), *kolek* (untuk orang yang berkulit hitam), *tonjang* (untuk orang yang memiliki tubuh tinggi kurus), *buncik* (untuk orang yang memiliki perut buncit). Aksesoris yang digunakan sebagai identitas misalnya, *dukuo* (memakai kalung), cincin, *tungkek* (tongkat), *sugi* (sirih). Identifikasi berdasarkan ciri fisik dan aksesoris biasanya terpaksa diterima oleh individu yang memiliki ciri fisik atau aksesoris tersebut karena masyarakat melekatkan identitas itu kepadanya. Identifikasi demikian dapat ditemukan dalam cerita Datuok Godang Cincin dan Cerita Rakyat Asal Mula Nama Muara Takus. Dalam cerita Datuok Godang Cincin tidak pernah disebutkan siapa nama asli dari datuok Godang Cincin. Dalam cerita Asal Usul Nama Muara Takus, juga tidak pernah disebutkan siapa nama asli dari tokoh Datuok Godang Mato, Datuok Godang Talingo, Datuok Panjang Hiduong. Masyarakatlah yang melekatkan ciri fisik mereka sebagai identitas dari masing-masing tokoh. Dan tentu saja identifikasi yang demikian itu diwariskan dalam masyarakat Ocu.

Berbeda dengan ciri fisik dan aksesoris yang digunakan, melekatnya sifat buruk sebagai identitas dan diwujudkan sebagai panggilan bagi seseorang biasanya hanya berlaku diantara teman sebaya. Sifat buruk tersebut disampaikan melalui simbol-simbol tertentu seperti *kancie* (seseorang yang licik dan kecerdikannya merugikan orang lain), *lancang* (seseorang yang durhaka), *babi* (bermakna seseorang yang dianggap tidak

punya otak), *congok* (rakus), *cipuik* (seseorang yang lemah dan penakut). Simbol-simbol itu ditemukan dalam cerita rakyat Asal Mula Kambe Menjadi Pahit, Anjing dan Langkitang, Kancil dan Babi, Si Kancil, dan si Lancang Anak Durhaka.

Penggunaan ciri fisik dan aksesoris lebih merupakan suatu identifikasi yang paling mudah dilakukan jika orang tersebut memiliki nama yang sama dengan orang lain. Misalnya jika ada dua orang dengan nama Yusril, maka untuk membedakan satu dengan yang lain akan diidentifikasi berdasarkan ciri fisik, atau aksesoris yang biasa dikenakan. Sedangkan sifat buruk sebagai identitas adalah suatu olok-olok sebagai sanksi sosial agar yang orang bersifat buruk berusaha berubah menjadi lebih baik.

Dalam cerita-cerita yang dikumpulkan, terdapat pula ciri-ciri bagi perempuan dan laki-laki ideal menurut adat. Melalui cerita rakyat seperti cerita Puteri Indah Dunia, cerita Tigo Beradik versi 2, Si Lancang anak Durhaka, cerita sibanyak makan dan cerita Asal Mula Negeri Air Tiris, leluhur orang Ocu ingin mengajarkan bahwa seorang perempuan ideal adalah cantik, lemah lembut, pandai menjaga kehormatan, pandai menjaga diri, patuh kepada suami dan santun kepada orang tua. Dalam cerita Puteri Indah Dunia perempuan ideal berwujud sebagai seorang puteri dari India yang cantik, lemah lembut, santun dan pandai menjaga diri, dan pintar. Dalam cerita Tigo Beradik perempuan ideal berwujud seorang puteri yang pintar membuat taktik sehingga ia mendapatkan lelaki pujaannya dan hidup bahagia. Dalam cerita si banyak makan dan cerita Asal Mula Negeri Air Tiris, perempuan ideal adalah yang pandai memasak, dan cekatan mengurus rumah sementara suaminya mencari nafkah. Dalam cerita Si Lancang Anak Durhaka yang ditampilkan adalah tipe perempuan yang tidak sesuai dengan harapan ideal orang Ocu. Dikisahkan tujuh orang isteri si Lancang menghina Gadih Pokiok yang merupakan ibu mertua mereka. Karena mereka bukan perempuan ideal bagi orang Ocu, maka mereka dibinasakan dalam cerita. Cerita itu sendiri bertujuan untuk “membinasakan” segala bentuk perwujudan perempuan yang tidak ideal dalam kehidupan nyata.

Sosok lelaki ideal bagi orang Ocu muncul dalam berbagai cerita rakyat seperti cerita Puteri Inda Dunia, Asal Usul Negeri Air Tiris, Asal Usul Nama Muara Takus, Tigo Beradik versi satu dan juga Cerita Si Lancang Anak Durhaka. Dalam cerita Puteri Indah Dunia, lelaki ideal berwujud tiga tokoh lelaki yang pintar, memiliki ilmu yang dapat diandalkan, bijaksana dan bertanggungjawab. Dalam cerita ini lelaki ideal tetap dikisahkan sebagai sosok manusiawi, karena saling berebut perempuan untuk dijadikan isteri. Ketiga tokoh cerita dikisahkan berebut

perempuan bukan karena nafsu manusiawi mereka, tetapi karena tokoh puteri Indah Dunia adalah wujud perempuan ideal yang perlu diperebutkan. Dapat dikatakan bahwa semua lelaki Ocu –di dalam hati mereka– menginginkan perempuan yang ideal menurut budaya mereka. Dalam cerita Tigo Beradik versi satu, lelaki ideal berwujud sebagai seorang pemuda bernama Bonsu yang taat beribadah, jujur, rendah hati dan tekun mencari nafkah. Dalam cerita Asal Nama Muara Takus, sosok lelaki ideal dilekatkan pada tokoh Datuok Godang cincin yang memiliki kesaktian (zaman sekarang diartikan sebagai ilmu/skill), kepintaran, serta rela berkorban demi membela kaumnya. Cerita Tigo Beradik memberikan pengetahuan kepada perempuan Ocu tentang sosok lelaki ideal yang seharusnya mereka pilih sebagai pendamping hidup. Meskipun dalam kehidupan nyata lelaki ideal lebih sebagai impian dari pada kenyataan.

Secara lebih khusus dan subjektif, cerita Puteri Indah Dunia memuat konsepsi mengenai ciri kejantanan (maskulin) pada seorang laki-laki. Dalam cerita dikisahkan Raja Panjang Jungu duduk menekan sikunya sambil mengusap kumisnya yang hitam melentik. Penggalan cerita tersebut bertujuan untuk memudahkan orang-orang yang mendengar cerita itu membayangkan sikap angkuh sang raja. Meskipun tidak mutlak, namun kumis tetap menjadi satu simbol maskulin, membuat orang yang melihatnya menjadi segan atau bahkan takut. Seseorang laki-laki akan terlihat semakin “gagah” dengan kumisnya. Laki-laki yang terlihat berkumis tebal, sehingga diharapkan bertindak sebagai layaknya laki-laki (tegas, suara lantang, mandiri dan membela perempuan), akan membuat kecewa orang yang pertamakali melihatnya tersenyum dengan genit dan bertingkah gemulai layaknya seorang *bencong* (waria).

Kekecewaan tersebut menjelaskan bahwa kumis tidak hanya sekedar rambut di atas bibir. Kumis menjadi simbol sifat kejantanan seorang laki-laki Ocu. Dalam pergaulan remaja, yang memiliki pengetahuan samar-samar tentang tahap perkembangan kedewasaan, remaja laki-laki yang tanpa kumis akan dicerca dengan olok-olokan yang meragukan kelaki-lakiannya. Bagi orang Ocu, seorang laki-laki dapat dinilai dari caranya memperlakukan kumis. Seseorang yang membiarkan kumisnya kusut tidak teratur dinilai sebagai orang yang tidak terurus, tidak diurus oleh isteri atau sedang dirundung masalah. Seorang laki-laki yang memiliki kumis mengkilap, membiarkan kumisnya panjang melentik melebihi lebar bibirnya agar kelihatan tebal namun sesungguhnya kumis itu tipis. Ditebak sebagai laki-laki yang pemaarah, arogan dan kasar yang membuat orang lain menjadi takut bahkan sebelum ia benar-benar mengenalnya. seorang laki-laki yang memotong rapi kumisnya mengikuti ukuran bibir selalu menyisir dalam

berbagai kesempatan, disangka sebagai seorang laki-laki yang teduh, penyabar, dan penuh kelembutan. Berbeda dengan kumis, jenggot tidak menjadi perhatian khusus orang Ocu. Jenggot jarang ditampilkan sebagai simbol kejantanan seorang laki-laki Ocu. Jenggot yang dipelihara dengan rapi justru menjadi simbol ketaatan pada agama, yang menunjukkan kepatuhan terhadap sunnah nabi Muhammad saw. Dalam suatu foto para pucuk adat andiko nan 44 tahun 1939, milik salah seorang informan, terlihat para pucuk adat memanjangkan kumis, dan tidak seorangpun memelihara jenggot mereka.

Secara ideal orang Ocu memiliki perhatian khusus terhadap saudara perempuan mereka. Dalam adat matrilineal yang dianut orang Ocu, saudara perempuan dianggap sebagai salah satu jaminan hari tua bagi saudara laki-lakinya. Seorang perempuan bertanggungjawab atas saudara laki-lakinya apabila saudara laki-lakinya itu tidak memiliki isteri, atau tidak diurus oleh isteri dan anaknya. Peran saudara perempuan sedemikian penting, sehingga lelaki Ocu yang tidak memiliki saudara perempuan dianggap sebagai orang yang miskin. Pentingnya saudara perempuan bagi seorang lelaki Ocu tidak hanya berlaku di kampung halamannya saja, tetapi juga berlaku tanah perantauan. Di tanah perantaunnya, seorang pemuda Ocu cenderung mencari suatu keluarga untuk diangkat sebagai saudara. Tradisi mengangkat keluarga disebut tradisi *pulang sanak*. Beberapa cerita rakyat dalam tulisan ini juga mengandung tema *pulang sanak*, seperti cerita Asal Mula Candi Muara Takus, cerita Puteri Indah Dunia, Asal Usul Nama Negeri Air Tiris, dan cerita Datuok Godang Cincin. Dalam cerita Asal Usul Nama Negeri Air Tiris dikisahkan bahwa Khotib menolak dinikahkan dengan puteri raja dan memilih untuk menjadi saudara. Dalam cerita Asal Mula Candi Muara Takus dan Puteri Indah Dunia, diceritakan tiga datuok sebagai tokoh utama memutuskan mengangkat puteri sebagai saudara perempuan dan membangun negeri bersama-sama dan mencapai kemakmuran.

Dalam cerita Datuok Godang Cincin, dikisahkan tokoh utama sebagai bujang perantau yang hidup sebatang kara. Anak ayam yang dibawa oleh Datuok Godang Cincin adalah representasi dari keadaan Datuok Godang Cincin yang tidak memiliki keluarga. Si tokoh utama terlebih dahulu mencari seorang perempuan yang mau dijadikan isteri. Setelah memiliki isteri barulah ia mendapatkan kehidupan yang bahagia. Orang Ocu menyebut seseorang perantau/pengembara yang tidak memiliki keluarga sebagai "*anak ayam keilangan induok*" (anak ayam kehilangan induk). Orang yang tidak memiliki saudara perempuan atau tidak memiliki isteri tidak memiliki tempat berteduh, tidak memiliki tempat meminta air minum

dikala haus dan tempat meminta makan disaat lapar. Tidak ada yang menjaga diwaktu sakit, tidak ada tempat berbagi disaat bahagia, dan tidak ada yang menunjuk-ajari. Bagi orang Ocu keadaan hidup yang paling menyedihkan bukanlah miskin harta, tetapi hidup tanpa isteri dan sanak saudara. Dalam cerita Datuok Godang Cincin, anak ayam dipakai untuk menyatakan seseorang yang dipandang lemah dan tidak memiliki keluarga. Sebaliknya, taji digunakan sebagai simbol seseorang yang memiliki kekuasaan, atau memiliki banyak saudara yang diandalkan dalam menghadapi suatu masalah.

Cerita Asal Mula Kambe Menjadi Pahit bukan ditujukan untuk menceritakan mengapa buah kambe menjadi pahit. Kambe dalam cerita itu adalah simbol dari kehidupan seorang anak di dunia. Diceritakan bahwa saat tokoh Ibu dalam cerita masih hidup, buah kambe terasa manis, namun ketika si Ibu telah tiada buah kambe berubah menjadi pahit. Bagi orang Ocu, hidup di dunia terasa sangat bahagia (manis) apabila masih memiliki seorang Ibu. Kehidupan akan berubah menjadi sengsara (pahit) apabila seorang anak ditinggalkan oleh ibunya. Bagaimanapun kasih sayang seorang ibu tidak akan pernah tergantikan.

Selain keluarga, manusia juga membutuhkan sekutu, yaitu orang lain yang berada di luar lingkaran kekerabatannya yang dapat dimintai bantuan jika dibutuhkan. Menurut Datuok Rajo Duobalai, orang Ocu meyakini tidak ada manusia yang dapat benar-benar mandiri tanpa bantuan orang lain. Dalam cerita Asal Mula Candi Muara Takus diceritakan ketiga tokoh utama membutuhkan bantuan tokoh lain bernama Noroco untuk menyelesaikan perselisihan antara mereka bertiga. Dalam cerita Puteri Indah Dunia juga diceritakan ketiga tokoh utama membutuhkan bantuan Maharaja India untuk menghancurkan kekuasaan raja zalim di negeri mereka. Dalam kedua cerita Si Kancil, diceritakan bahwa tokoh utama membutuhkan bantuan orang lain untuk melepaskan diri dari jeratan maut, meskipun itu adalah sebuah penipuan.

Orang Ocu memahami bahwa suatu persekutuan, atau kesatuan manusia dalam bentuk apapun, sebaiknya memiliki struktur yang berjumlah ganjil, dimulai dari tiga, lima, tujuh, sembilan, dan seterusnya. Sebagai contoh, orang Ocu mengenal persekutuan *tali tigo sapilin*, yaitu kerjasama yang dibangun antara lembaga adat, kaum ulama dan pemerintah daerah. Bahkan, jumlah anak yang ideal menurut orang Ocu adalah berjumlah ganjil. Jumlah ganjil dipercaya mampu meminimalisir terjadinya pertikaian yang menghancurkan persatuan yang telah dibangun, karena jumlah ganjil menutup kemungkinan terwujudnya dua kutub yang sama kuat. Dalam

beberapa cerita rakyat muncul angka tiga yang menunjukkan kesatuan yang utuh, seperti cerita Tigo Beradik, Asal Mula Candi Muara Takus dan Puteri Indah Dunia. Semua cerita itu menggambarkan bentuk persekutuan ideal sehingga dengan mudah mencapai keberhasilan. Dalam cerita Asal Mula Candi Muara Takus, tokoh Noroco, tiga datuok dan puteri Rono Bulan adalah persekutuan ideal sehingga dapat membangun mahligai stupa yang megah. Demikian juga halnya dalam cerita Puteri Indah Dunia, awalnya persekutuan hanya dibentuk oleh dua unsur yaitu tiga datuok dan puteri Indah Dunia, namun usaha mengalahkan raja zalim belum berhasil. Setelah ditambah dengan kedatangan Maharaja India, barulah dikisahkan berhasil menaklukkan raja zalim dan membangun negeri yang baru.

Manusia dan alam Gaib

Bagi orang Ocu setiap manusia harus mempercayai adanya alam gaib, yaitu alam lain yang “halus” dan tidak dapat di jangkau dengan indera manusiawi. Alam gaib hanya dapat dimasuki dengan menekan alam kesadaran manusia. Beberapa orang warga XIII Koto Kampar percaya bahwa manusia membutuhkan alam dan makhluk gaib melebihi makhluk gaib membutuhkan manusia. Manusia yang mampu berhubungan dengan alam gaib akan memiliki berbagai kemampuan ajaib yang memberikan keuntungan untuk kehidupan di dunia. Orang Ocu mengenal berbagai makhluk gaib seperti Jin, Iblis, Setan dan Hantu. Jin, Iblis dan Setan dianggap berasal dari jenis yang sama, dan orang Ocu memiliki pengetahuan samar-samar mengenai perbedaan ketiganya. Bagi orang Ocu, Jin adalah makhluk halus yang memiliki kewajiban seperti manusia, sedangkan Iblis dan Setan adalah makhluk halus yang durhaka kepada Allah dan selalu menggoda manusia untuk berbuat dosa/kejahatan. Hantu berbeda dengan Iblis dan Setan. Hantu dapat berasal dari arwah atau jin yang suka mengganggu manusia. Jenis hantu yang paling terkenal adalah *Hantu Blau*, *Hantu Panjang* dan *Hantu Kalelek*. Hantu blau adalah jenis hantu berbadan besar berwarna biru dan tinggal dipohon-pohon besar di dalam hutan. Hantu Panjang adalah hantu yang sering dijumpai seperti anak kecil, tetapi semakin dilihat menjadi semakin tinggi dan besar. Hantu panjang sering mengganggu orang-orang yang termenung di waktu senja atau malam hari. Hantu Kalelek adalah hantu yang memiliki banyak wujud, tinggal di rumah-rumah kosong dan suka mengganggu orang-orang yang lalu lalang dan anak-anak.

Hubungan erat antara manusia dan makhluk gaib menjadi makna dalam banyak cerita rakyat XIII Koto Kampar. Dalam cerita rakyat Asal Mula Candi Muara Takus dikisahkan bahwa manusia (tokoh cerita)

mebutuhkan bantuan dari makhluk gaib yang dikenal dengan nama Noroco untuk mendamaikan perselisihan diantara mereka. Dalam cerita Datuok Godang Cincin, cincin menjadi simbol kesaktian seorang tokoh masyarakat yang menunjukkan kedekatannya dengan alam gaib. Orang Ocu percaya bahwa cincin merupakan salah satu benda yang paling efektif untuk digunakan sebagai perantara antara manusia dengan kekuatan gaib. Semakin sulit mendapatkan sebuah cincin, dianggap semakin besar kekuatan gaib yang berada di dalamnya.

Mimpi juga menjadi perantara manusia dengan alam gaib. Orang Ocu percaya bahwa saat seseorang sedang tidur, arwahnya sedang berada di alam gaib. Oleh karena itu, mimpi tertentu diyakini sebagai pesan gaib yang dapat ditemukan dalam kehidupan dunia. Mimpi seperti itu biasanya memiliki ciri : bertemu dengan orang yang sudah tua, binatang raksasa, atau mahluk misterius. Mimpi dialami sewaktu menghadapi masalah yang sulit dan berharap mendapatkan jawaban melalui mimpi. Mimpi mengenai sesuatu yang tidak lazim, misalnya mendapatkan harta, atau disuruh mengambil benda tertentu disuatu tempat.

Dalam cerita si Lancang Anak Durhaka, Kancil dan Babi, dan cerita Tigo Beradik, mimpi menjadi penghubung tokoh cerita dengan alam gaib. Dikisahkan si Lancang bermimpi dan di dalam mimpinya ia mendapat petunjuk dimana letak harta karun yang dapat membuatnya menjadi orang kaya. Begitu juga dengan si Kasman, ia dikisahkan bermimpi didatangi oleh seorang kakek yang menunjukkan cara menaklukkan tantangannya (babi putih). Bahkan dalam cerita si Kancil, dikisahkan si Kancil mendapatkan jalan untuk keluar dari jebakan melalui mimpi.

Semua cerita rakyat baik yang diyakini sebagai legenda maupun yang dianggap sebagai dongeng, dibuat dengan jaringan simbol bermakna dengan tujuan menyebarkan makna-makna itu kepada sesama anggota masyarakat dan sekaligus sebagai dasar bagi mereka untuk membenarkan makna-makna tersebut. Dengan demikian semua cerita rakyat memiliki peran sebagai kantung-kantung simbol kebudayaan, yang dengan menafsirkannya kita dapat memahami bagaimana kebudayaan orang Ocu di XIII Koto Kampar.

VI. Kesimpulan

Dalam masyarakat Ocu di XIII Koto Kampar, cerita rakyat merupakan bagian penting dalam proses pendidikan budaya. Orang Ocu menyampaikan gagasan mengenai kehidupan, serta hal-hal yang dianggap bernilai dan ideal melalui cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan simbol yang membawa makna tertentu yang hanya dapat dipahami secara tepat oleh orang Ocu sendiri. Penafsiran yang tepat tidak didapat secara otomatis oleh seorang individu, tetapi diperoleh melalui penerimaan cerita rakyat dari generasi tua yang terjadi berulang-ulang. Penggalan-penggalan cerita sebagai sebuah simbol bermakna terus disampaikan berulang-ulang agar penafsiran yang dimiliki generasi muda semakin sesuai dengan penafsiran generasi tua. Makin sesuai tafsir tersebut, maka semakin berhasil transmisi budaya yang dilakukan.

Melalui analisis simbolik terhadap 13 cerita rakyat di XIII Koto Kampar, dapat dipahami bahwa di dalam kehidupannya orang Ocu diarahkan oleh tujuan-tujuan hidup ideal yang hendak dicapai oleh setiap individu. Bagi mereka, tujuan hidup adalah menjadi seseorang yang dekat dengan Tuhan, memiliki banyak harta dan saudara (keluarga) serta dihormati oleh sesama manusia. Untuk mencapai tujuan hidup itu, orang Ocu harus memiliki pemahaman mengenai pentingnya kesempatan dan memilih strategi yang tepat, pentingnya ilmu, harga diri, keluarga dan sekutu, pentingnya merantau sebagai jalan merubah hidup, memahami pentingnya rintangan, memahami hubungan manusia dengan alam gaib, memahami identitas diri serta prilaku-prilaku ideal yang diharapkan masyarakat. Jaringan makna tersebut tidak terdapat dalam satu cerita (meskipun terdapat makna yang sama dengan simbol yang berbeda-beda), melainkan terpecah-pecah dalam 13 cerita yang telah dikumpulkan. Bagaimanapun, yang utama adalah makna, bukan cerita sebagai simbol. Simbol-simbol itu dapat berubah sesuai dengan keinginan masyarakat yang memiliki cerita. Jika jaringan makna berubah, maka orang Ocu sedang mengalami proses perubahan kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Badan Penggalan dan Penulisan Sejarah Kampar. 1989. *Sejarah Kampar*. Bangkinang : Pemda Tk II Kab kampar.
- Benedict, Ruth. 1966. *Pola-Pola Kebudayaan*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- BPS Kab Kampar. 2009. *Kampar Dalam Angka*. Bangkinang : BPS Kab. Kampar
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The study of American Folklore-An Introduction*. New York : W.W. Norton & Co. Inc
- Danandjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT. Grafiti Press.
- .1998. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan, dalam : Pudentia MPSS (ed). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Dundes, Alan (ed). 1995. *The Study of Folklore*. Englewood Cliff : Prentice Hall Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2006, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Sleman : Pustaka Widyatama.
- , 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta : MedPress
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Ihromi, TO. 2000. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (ed). Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Jurnal Antropologi. 1999. Tahun II Nomor 3. Padang : Labor Antropologi "Mentawai" FISIP-Unand.
- Kleden, Ignas. 1988. *Paham Kebudayaan Clifford Geertz. Rencana Monografi*. Jakarta : Kerjasama SPES, LP3ES dan Friedrich Naumann Stiftung.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antrpologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Lutfi Muchtar, dkk. 1996. *Sejarah Riau*. Pekanbaru : Biro Bina Sosial Setwilda TK I Prov. Riau
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Muda Yuslenita dan Marie Ibnu Zairi. 2000. *Berguru Kepada Anak dan Cerita Rakyat yang Lain*. Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau.
- Pudentia dan Birsir Effendy. 1996. "Sekitar Penelitian Tradisi Lisan" dalam Warta ATL Edisi II/Maret/1996.

- Rizal, Alang, Hukmi dan Sudarno Wahyudin. (ed). 2006. *Sanglar Nama Desa Sang Ular*. Pekanbaru : Gurindam Press.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer ; suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Jakarta : Prenada Media.
- Suwondo Bambang. (ed). 1981. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN

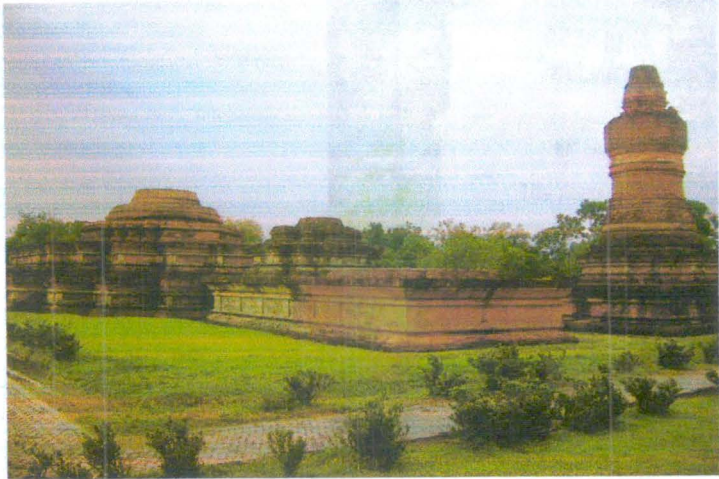


Foto 1 : Candi Muara Takus



Foto 2: Rumah Lontik (rumah adat orang Ocu)



Foto 3 : Batas Kecamatan XIII Koto Kampar dengan Kecamatan Koto Kampar Hulu



Foto 4 : Waduk PLTA Koto Panjang (desa Tanjung Alai yang sudah tergenang).

Perpustakaan
Jenderal

ISBN : 978-979-1281



9 789791 281645